

# SURGA DI WARUNG KOPI

*Hidup cuma mampir ngopi.*



SIDIK  
NUGROHO



*Passion for Knowledge*

# **Surga di Warung Kopi**

oleh Sidik Nugroho

ISBN 10: 602-249-480-x

ISBN 12: 978-602-249-480-5

Penyunting: Denis Agung

Design cover dan tata letak: Helen Lie

Copyright ©2014, PT. BIP

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari PT. BIP)

Jl. Kerajinan no. 3-7

Jakarta 11140

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## **Kutipan Pasal 72:**

**Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh PT. BIP

Jakarta, 2014



SIDIK NUGROHO



BHUANA SASTRA



# Persembahan

Untuk Iwan Prabowo Hadiyono,

Paman yang sudah berada di surga.  
Paman yang mengajari saya bermain gitar.



Walaupun telah tiada, ada seseorang yang terus  
hidup di benak kita karena kenangan indah yang  
ditinggalkannya.

Walaupun masih hidup, ada seseorang yang  
telah mati di benak kita karena luka yang  
ditorehkannya.

Surat untuk Clara

*Prolog: Dari Gereja*

*1. Pertemuan Pertama ... 1*

Menggoda Kerbau  
Ikan Cupang dan Sepeda  
Insiden Layang-Layang

*2. Pertemuan Kedua ... 25*

Hujan dan Restoran Amsterdam  
Kenangan di Pantai  
Perpisahan

*3. Pertemuan Ketiga ... 41*

Perkelahian di Gerbong Kereta  
Kodok, Kuntulanak, dan Anak Manusia  
Rumah Asuh

*4. Seorang Utusan ... 69*

*5. Pertemuan Terakhir ... 75*

Menara Doa  
Om Sam dan Ayah  
Suatu Malam di Simpang Lima  
Hujan di Pagi Kelabu

*6. Warung Kopi Terakhir ... 109*

Kulampirkan Rindu dalam Suratku  
Rumah Kecil di Kaki Bukit  
Barisan Kenangan

*Epilog: Lahirnya Cerita Ini ... 133*

Catatan Penulis





*Surat untuk Clara*  
*Pandaan, 4 Maret 2013*

*Clara,*

*TAK ada cinta yang kedaluwarsa. Tak ada rindu yang paripurna. Setidaknya untukmu. Seperti jarum magnet di dalam kompas yang selalu mengarah ke utara, begitu pula jiwaku—hanya satu arah yang kutuju: kamu.*

*Seperti yang sudah kujanjikan sebelumnya padamu, aku akan menuliskan sebuah kisah untukmu setelah melewati peristiwa mengerikan yang kualami itu.*

*Bintang-bintang berpijar lemah di langit, Bulan separuh tertutup awan, suara-suara manusia dan kebisingan lainnya pun sirna. Tinggallah aku berte-man kopi dan kesunyian, merangkai lagi semua kenangan dan mimpiku.*

*Maafkan aku, Clara, aku meninggalkanmu, Ibu, dan Stefanus tanpa pemberitahuan sebelumnya. Aku sengaja melakukannya agar kalian tidak menunda niatku untuk menuliskan semua ini. Kurasa, inilah waktu yang terbaik untuk menulis walaupun kakiku masih belum sepenuhnya pulih. Di sini, di sebuah*

*bukit doa di lereng gunung Arjuna, di sebuah kamar yang kecil, aku akan menulis.*

*Sudah seharian di sini, rasanya aku betah sekali. Kopi di sini enak. Hawanya juga sejuk. Mirip di Batu. Orang-orangnya ramah dan suka tersenyum, walau tak banyak yang mengajak bicara. Tiap kali minum kopi, aku selalu saja teringat pada kata-kata yang sering diucapkan orang-orang Jawa zaman dulu: urip mung mampir ngombe—hidup cuma mampir minum.*

*Ya, hidup cuma mampir ngopi.*

*Saat ini, aku masih belum memiliki gambaran utuh tentang apa yang akan kutuliskan. Namun, mimpi-mimpi itu datang lagi dalam berbagai kenangan yang melintas di pikiranku saat aku merenung. Mereka yang dulu sangat kusayangi yang sudah meninggal bermunculan di benakku. Kadang kala kehadiran mereka terasa begitu dekat, seakan-akan mereka masih hidup.*

*Dan, karena semuanya memang sudah pernah kualami, anggaplah ini sebagai sebuah rekam jejak kenangan—tentang aku, kamu, kita, juga orang-orang yang pernah kuceritakan padamu.*

*Kadang aku khawatir, kisahku ini nantinya kamu anggap sebagai hasil pelarian orang insomnia. Kadang aku bimbang, ceritaku ini nantinya tak*

menampilkan dan mewakili dengan baik semua kenangan masa lalu. Tapi, aku memilih untuk terus bercerita, hingga nanti kutuliskan kata “tamat”. Mengapa? Karena sebelum hidupku tamat, kisah ini kurasa akan menjadi persembahan terbaik yang akan kuberikan padamu.

Entah sampai kapan aku akan menyelesaikan semua cerita ini, kuharap tak sampai dua minggu. Sudah lama aku tak menulis sebuah cerita yang agak panjang. Kuharap nantinya cerita ini bisa lancar kutulis. Sudah kusampaikan lewat telepon tadi pagi bahwa ponselku kumatikan. Aku ingin benar-benar berkonsentrasi menulis kali ini—desakan itu rasanya kuat sekali.

Perlu kamu ketahui, aku sudah tak bekerja lagi di warung kopi itu. Jadi, sekarang tak ada tanggungan yang harus kukerjakan. Setelah kakiku benar-benar pulih, barulah aku akan memberi les privat lagi.

Setelah kau baca surat ini, kuharap kau tak bimbang. Kecuali memang ada hal yang sangat mendesak untuk disampaikan, kau bisa mengontak nomor telepon Bukit Doa Anugerah, Prigen, yang kutuliskan di amplop surat.

Clara, aku punya firasat, apa yang akan kutulis ini tak hanya akan dibaca olehmu, tapi oleh orang lain juga. Karena firasat itu dan beberapa pertimbangan

*lain yang kuanggap berkaitan dengan kenikmatan membaca, aku berencana menulis ceritaku ini dengan menyebut diriku sendiri sebagai “dia” atau “Iwan”.*

*Alasan lainnya yang kuanggap penting juga dari penyebutan itu adalah semua cerita yang ada di sini bukan sepenuhnya milikku, tapi milik mereka yang pernah melintas dalam hidupku. Aku hanya seorang di antara banyak orang lain yang nantinya kuceritakan.*

*Aku akan menulis cerita ini tiap pagi, siang, dan malam. Sudah ada beberapa halaman yang kutulis. Beberapa kejadian di dalam cerita ini tak terjadi sama persis dengan aslinya (dalam hal-hal tertentu seperti percakapan, ekspresi wajah, atau lainnya—karena beberapa orang tak bisa kuajak bicara lagi). Kenangan dan imajinasi, itulah modal utamaku dalam menjalin semua cerita yang ada di buku ini.*

*Selain menulis cerita, aku juga akan mengikuti jadwal doa yang dibuat oleh pemilik Bukit Doa ini.*

*Sekian dulu suratku, Clara. Besok surat ini akan diposkan oleh salah seorang pesuruh di sini. Kuharap lusa sudah tiba dan kamu baca. Salam untuk Ibu. Salam untuk Stef, anak kita yang paling ganteng di dunia.*

*Salam sayang, Iwan*



# Prolog: Dari Gereja

---

**T**AK seperti biasanya, Iwan pergi ke gereja seorang diri. Istrinya sedang sakit di rumah, beberapa hari terakhir ini sering batuk. Dokter menyatakan istrinya terkena radang paru-paru. Tidak parah, hanya saja dia perlu banyak istirahat.

Saat di gereja, Iwan mendengarkan khotbah tentang surga. Dalam khotbahnya, sang pendeta juga menyampaikan cerita orang lain tentang surga, cerita yang dibacanya dari sebuah buku. Orang itu mengaku sudah pernah dibawa ke surga.

Begitulah, khotbah itu membawa kesan yang tak terlupakan: bahwa surga itu memang ada, disediakan bagi orang-orang yang percaya sepenuh hati pada keberadaan Tuhan. Tempat semua air mata dan ratapan dihapuskan,

dengan lantai terbuat dari emas, dan orang-orang yang memuji Tuhan sepanjang waktu.

“Surga begitu penuh dengan malaikat, Saudaraku yang terkasih! Pemandangannya indah. Ke sana, kita semua akan pergi. Ke sana, di sana... tak berkesudahan!” demikian raung pendeta itu, disambut tepukan riuh sidang jemaat yang hadir.

Iwan juga bertepuk tangan, tapi pelan. Betapa cerita tentang surga yang disampaikan pendeta itu membuatnya terpana. Di sanalah tempat tinggalnya nanti. Di sanalah kehidupannya yang tak berkesudahan akan berlangsung. “Tak berkesudahan”—betapa dua kata itu terdengar indah, sekaligus tak terbayangkan.

Hingga doa penutup kebaktian diucapkan, Iwan masih memikirkan surga. Dia merenungkan surga yang mungkin berada di balik awan-awan putih yang menggantung di langit. Surga, tempat tinggal malaikat berbaju putih dan Tuhan berjubah putih... semua serba putih, bersih, khidmat, dan anggun. Semua manusia penghuni surga akan berbaju putih, bersih, menandakan bahwa kesucian telah menyatu dengan roh mereka semua di sana.

Mungkin, begitulah surga.

Namun, ketika Iwan keluar dari gedung gereja dan menyalakan mesin sepeda motornya, dia bertanya-tanya: “Apakah surga itu benar-benar ada?”

Iwan menancap gas, meninggalkan gedung gereja. Sebuah bisikan melintas di benaknya: “Kamu diganggu iblis

tak lama setelah meninggalkan gereja. Imanmu goyah, Iwan. Jelas, surga itu ada!”

Iwan menghela napas panjang, merenungkan percakapan dalam batinnya yang saling bertentangan. Dia menancap gas semakin kencang. Dia teringat istrinya yang sakit dan uang muka untuk membeli rumah yang masih belum cukup. Beberapa masalah sedang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini. Bukan masalah-masalah yang besar, tapi tak bisa juga dianggap sebagai masalah-masalah yang mudah dicari solusinya.

“Anggapan bahwa surga itu ada mungkin untuk menghibur manusia-manusia seperti aku,” bisiknya. “Bahwa setelah mati nanti, ada kehidupan yang jauh lebih bahagia, jauh lebih indah.”

Langit makin gelap. Iwan berubah pikiran, tak ingin cepat-cepat pulang, hendak santai sejenak, merenungkan beberapa hal. Dia memelankan laju motornya, untuk mampir ke warung kopi langganan yang berada tak jauh dari rumahnya.







# 1. Pertemuan Pertama

**D**i warung kopi, Iwan terperanjat. Di situ ada Yanto, sahabatnya waktu SD. Namun, Yanto tampak agak melupakannya. Dia tak memandang Iwan ketika Iwan melambai kepadanya.

“To, Yanto!” seru Iwan.

Yanto menikmati kopinya sambil melihat jalan. Tampaknya ada sesuatu yang diamatinya. Iwan menoleh ke belakang, melihat jalan. Ternyata, dia sekarang berada di Singkawang! Bagaimana mungkin dia berpindah dari Batu di Jawa Timur ke Singkawang di Kalimantan Barat?

Iwan mengamati mobil dan motor yang melintas di jalan di depan warung kopi. Dia melihat bioskop Kota Indah yang dulu sering dikunjunginya bersama ayahnya.

Ayahnya suka sekali menonton film-film kungfu di situ. Bioskop itu kini tampak sepi dan kusam, tak terawat.

Iwan mendengarkan baik-baik suara-suara orang yang bercakap-cakap. Ada yang berbahasa Melayu; ada juga yang berbahasa Kek, bahasa daerah orang Tionghoa di Singkawang. Orang-orang Melayu dan Tionghoa cukup ramai berkumpul di warung kopi ini.

Iwan merasakan pundaknya dirangkul oleh seseorang. Yanto, kini dia berdiri tepat di samping Iwan.

“Hei, To... Yanto, kukira kamu sudah lupa sama aku!” kata Iwan sambil duduk di kursi di depan kursi yang diduduki Yanto.

Yanto tersenyum tipis. Matanya tak buta seperti saat terakhir kali Iwan melihatnya. Senyum itu tak berubah. Bahkan seluruh wajah Yanto tampak tak berubah, mirip saat masih kecil dulu. Namun, sekarang Yanto adalah seorang pria dewasa.

“To, bagaimana kabarmu?” tanya Iwan sambil menepuk pundaknya.

Yanto hanya tersenyum, mengambil gelasnyanya yang berisi kopi setengah, lalu meminum kopinya. Yanto tampaknya enggan bicara kepada Iwan. Ketika meletakkan gelasnyanya lagi di atas meja, Yanto mengacungkan telunjuknya sambil mendelikkan matanya ke arah gelas, lalu memandang wajah Iwan. Iwan tahu, Yanto menawarinya minum kopi. Iwan mengangguk.

Yanto membuat bunyi dari gesekan jari jempol dan jari tengahnya. Pelayan di warung kopi melihatnya. Dia mengacungkan jari telunjuk ke atas, dan pelayan itu mengangguk. Yanto tersenyum lagi kepada Iwan.

“To, kenapa kamu diam saja?”

Yanto menundukkan kepalanya perlahan-lahan. Iwan menundukkan kepalanya juga, hendak menatap mata Yanto. Iwan melihat Yanto menutup kedua matanya selama beberapa detik. Yanto mengangkat kepalanya sedikit, lalu memutar jari telunjuknya di bibir gelas.

Perlahan-lahan Yanto mengangkat wajahnya. Dan saat Iwan menatapnya, dia teringat pada peristiwa-peristiwa yang dialaminya bersama dengan Yanto pada waktu mereka masih kecil.

## Menggoda Kerbau

SAAT itu Iwan baru saja masuk Sekolah Dasar.

Betapa senang hati Iwan karena pada hari ini dia mengenakan seragam baru. Sudah lama Iwan ingin sekolah. Sekolahnya ada di dekat rumah. Ibu tidak mengantarkan Iwan karena dua teman baiknya pergi bersamanya. Mereka tinggal dekat rumah Iwan. Yanto dan Rista, itulah nama kedua temannya. Mereka bertiga selalu pergi dan pulang sekolah bersama.

“Iwan, aku baru diberi tahu ibuku kalau di sebelah sana ada jalan pintas menuju sekolah,” kata Rista suatu

hari saat mereka pulang sekolah, sambil menunjuk arah di belakang rumah Iwan.

“Kita akan lewat sana?” tanya Iwan.

“Iya, lewat sana saja. Lebih dekat!” kata Yanto.

“Kamu sudah pernah melewatinya?” tanya Rista.

“Oh, tentu sudah! Bahkan sejak dulu, sebelum kita sekolah, aku sering lewat situ,” kata Yanto sambil mengangguk-angguk dengan bangga.

“Kalau begitu, besok kita lewat jalan itu, bagaimana?” tanya Iwan.

“Ayo. Biar lebih cepat.”

“Tapi, kata Ibu kita perlu hati-hati lho, karena jalannya masih jalan setapak, berbatu-batu. Lalu, karena rumah-rumah kita ini di dekat sawah, aku takut ada banyak... ular,” kata Rista.

“Wah... ular! Jangan kalau begitu,” kata Iwan ketakutan.

“Ah, jangan takut. Ular-ular sekarang sudah jarang. Yang selalu ada di situ hanyalah...” Yanto terdiam, tersenyum nakal.

“Apa?” sahut Iwan dan Rista serempak.

“Kerbau, hehehe...,” kata Yanto sambil tertawa. “Kerbau hitam yang bau dan... kelihatannya lucu.”

Iwan dan Rista berpandangan. Mungkin mereka berdua sama-sama berpikir: mengapa seekor kerbau dibilang lucu?

“Ya sudah, kita lihat saja besok,” kata Iwan.

Keesokan harinya, mereka memutuskan melewati jalan itu ketika pulang sekolah. “Kalau pulang, waktunya kan lebih lama,” begitu Rista beralasan, “jadi kita bisa melihat-lihat sebentar jalan setapak itu: berbahaya atau tidak.”

Ketika pulang, mereka bertiga melintasi jalan itu. Iwan agak takut karena baru pertama kali melewatinya. Mungkin Rista merasakan hal yang sama.

Dan, benar saja... ketika mereka melewati jalan itu... tampaklah seekor kerbau hitam yang badannya cukup besar. Iwan jadi ngeri dibuatnya. Kerbau itu sedang duduk di tanah yang becek. Sese kali dia melenguh. Oh, Iwan tahu sekarang, mungkin saat kerbau itu melenguh, dia jadi tampak lucu bagi Yanto.

Tiba-tiba saja Yanto berlari meninggalkan Iwan dan Rista. Dia berlari mendekati kerbau itu, lalu menggodanya. “Weeek, weeek, weeek, kerbau jelek!” katanya. Dia mengambil batu-batu kecil dan melemparkannya ke kerbau itu. Kemudian dia memutar badannya dan mengolok-olok kerbau itu dengan pantatnya!

Iwan dan Rista tertawa-tawa melihat tingkah Yanto dari tempat mereka berdiri. Dia terus mengolok-olok kerbau itu dan melemparinya dengan batu kecil. Ketika sebuah batu kecil mengenai jidatnya, kepala kerbau itu bergoyang-goyang. Yanto tertawa-tawa, Iwan dan Rista juga.

Tak lama kemudian, kerbau itu berdiri. Dia memandang Iwan dan Rista. Iwan dan Rista ketakutan. Yanto juga berubah raut mukanya ketika memandangi Iwan dan

Rista. Kerbau itu melangkahhkan kakinya ke arah Iwan dan Rista berdiri.

“Bu... bukan kami! Bukan kami... Yanto yang menggodamu!” teriak Rista panik.

Yanto meninggalkan Iwan dan Rista, berlari pulang melewati jalan setapak itu. Iwan segera menarik tangan Rista. “Ayo, kita lari!”

Iwan dan Rista berlari ke arah yang berlainan dengan Yanto. Yanto berlari pulang ke arah rumah, Iwan dan Rista ke arah sekolah. Setelah beberapa saat, Iwan dan Rista menoleh ke belakang. Ternyata... kerbau itu tidak mengejar mereka berdua!

SORE harinya, Iwan dan Rista mendatangi Yanto. Dia tampak merasa bersalah. “Kalian cerita sama ibu kalian?” tanya Yanto.

Iwan dan Rista berpandangan. “Nggak, kami nggak cerita,” kata Iwan.

“Kamu nggak minta maaf sama kami?” tanya Rista sambil memasang wajah cemberut.

“Ya, aku minta maaf.” Yanto menyalami mereka berdua bergantian. Wajahnya muram, dia tampak menyesal.

“Tapi...,” kata Iwan dengan wajah serius, “Pak RT tahu kejadian itu.”

“Ya, Pak RT mau ketemu denganmu sekarang!” kata Rista.

“Hah? Pak RT? Wah... kalian harus ikut, aku jangan ditinggal sendiri!” kata Yanto panik. Pak RT berbadan tegap dan berkumis tebal, anak-anak takut padanya.

“Kami ikut kamu. Tenang saja,” kata Iwan sambil melirik Rista.

Mereka bertiga berjalan ke rumah Pak RT. Ketika sampai di depan rumah Pak RT, Iwan dan Rista berlari meninggalkan Yanto.

“Hei! Kalian ke mana?” teriak Yanto sambil mengejar Iwan dan Rista.

Iwan dan Rista berhenti berlari, lalu mengambil batu-batu kecil di saku mereka masing-masing dan melemparkannya ke arah Yanto. “Weeek, weeek, weeek, Yanto jelek!” kata mereka berdua berulang-ulang sambil tertawa-tawa. Yanto sesekali meringis kesakitan. Dia pun segera tahu kalau dia telah dikerjai.

SEJAK hari itu, mereka bertiga hampir tiap hari melewati jalan setapak itu. Mereka sama sekali tidak pernah diserang kerbau. Dan rupanya... kerbau itu terikat! Tali pengikatnya dikaitkan pada sebuah pasak yang cukup besar sehingga si kerbau tak dapat berlari jauh. Karena panik, mereka tak melihat tali itu sehingga lari tunggang-langgang!

## Ikan Cupang dan Sepeda

RISTA berpisah dengan Iwan dan Yanto saat naik kelas tiga, pindah keluar kota. Tinggal Iwan dan Yanto yang sering ke mana-mana berdua. Hal yang disayangkan Iwan saat ini adalah Yanto pindah sekolah karena tidak naik kelas. Sekolahnya yang baru mengizinkan Yanto naik kelas karena nilai rapornya dianggap tidak jelek-jelek amat. Namun, sekolahnya itu jauh dari rumah Yanto dan Iwan.

Kejadian lainnya, yaitu pada suatu hari Minggu, saat mereka sedang mencari ikan cupang di sebuah rawa tak jauh dari rumah mereka. Saat itu musim hujan, dan rawa sedang banyak airnya. Yanto mendapatkan banyak ikan cupang jantan yang warna ekornya begitu indah—merah, hijau, dan biru. Iwan hanya mendapatkan seekor ikan cupang jantan berekor merah terang, lainnya ikan betina semua yang warna ekornya pudar.

Iwan sedih. Berdua mereka duduk di teras rumah Yanto, menghitung jumlah ikan yang mereka dapatkan. Jumlahnya hampir sama, tapi Iwan kesal mendapatkan terlalu banyak ikan betina yang tidak bisa diadu. Setelah selesai, Iwan duduk sambil bertopang dagu, memperhatikan hujan rintik-rintik yang mulai turun.

Yanto mendatangi Iwan, membawa sebuah plastik berisi air dan ikan, lalu menyodorkannya kepada Iwan. "Iwan, ini untukmu."

Mata Iwan langsung berbinar memandang ikan cupang jantan berekor biru yang terlihat begitu menawan. "Untukku?"

Yanto mengacungkan jempolnya. "Iya, supaya kamu punya ikan yang bisa diadu dengan ikanku. Siapa tahu yang kamu tangkap itu kurang jagoan?"

Iwan memandang ikan itu dan Yanto bergantian. Senyumnya begitu lebar, lalu dia tertawa kecil.

IKAN yang diberikan Yanto itu disimpan oleh Iwan dalam sebuah stoples kaca yang biasanya digunakan ibunya untuk menaruh kue Natal. Begitu juga seekor ikan jantan yang didapatkannya sendiri. Berhubung tidak sedang merayakan Natal, stoples-stoples itu kosong.

Iwan meletakkan kedua stoples berisi ikan cupang jantan itu di bawah tempat tidurnya. Di antara anak-anak penggemar ikan cupang aduan, tersiar resep ini: untuk membuat jago seekor ikan cupang jantan, peliharalah ikan itu dalam stoples atau botol yang cukup besar, lalu letakkan di tempat yang gelap selama tiga hari tiga malam. Selama tiga hari tiga malam itu, jangan diberi makan. Pada malam ketiga, letakkan cermin di dekat stoples itu sampai pagi agar si ikan bisa melihat pantulan dirinya sendiri.

Nah, badan ikan cupang jagoan biasanya akan jadi lebih hitam bila melihat cermin. Mereka juga akan memekarkan ekornya yang ada di bagian belakang, atas, dan bawah

badan. Sirip mereka akan bergerak lebih cepat, dan insang mereka akan terbuka.

Genap tiga hari tiga malam, sepulang sekolah, Iwan bergegas menuju kamarnya, melihat apa yang terjadi pada kedua jagoannya. "Sudah tiga hari tiga malam kalian bertapa, ayolah, jadilah kalian ikan-ikan sakti!" katanya sambil mengambil senter.

Diarahkannya senter itu ke kedua ikan itu bergantian. Ternyata, dugaan Iwan benar! Ikan pemberian Yanto sedang bergerak-gerak dengan lincah, menantang bayangannya sendiri yang ada di cermin. Iwan mengepalkan kedua tinjunya dengan sekuat tenaga.

Iwan segera ke rumah Yanto, hendak mengadu ikan. Iwan bercerita bahwa Si Biru pemberian Yanto memang jagoan. "Dia baru saja kukasih makan. Dia pasti akan mengalahkan ikanmu, To!"

"Ya, kita coba saja, Wan!" kata Yanto sambil masuk ke dalam kamarnya.

Yanto membawa ikannya yang ada di dalam botol dan sebuah gayung berisi air. Dia meletakkan keduanya di lantai teras rumahnya.

"Ikanku turun dulu ya, To?" kata Iwan sambil memasukkan ikannya ke dalam gayung, tempat mereka akan diadu.

Yanto mengangguk, lalu juga memasukkan ikannya ke dalam gayung.

Iwan dan Yanto sama-sama mengepalkan tinju melihat kedua ikan itu memekarkan ekor dan membuka insangnya. "Bakal seru nih, To," seru Iwan.

"Masih ingat taruhan kita kemarin?"

Iwan mengacungkan jempol. "Yang kalah membelikan semangkuk bakso Kak Narti di depan Lapangan Tarakan!"

Kedua ikan itu terus menggertak. Bila ikan Iwan maju sambil membuka insangnya, ikan Yanto akan memiringkan badannya sambil memekarkan semua ekornya. Sampai akhirnya mereka benar-benar berkelahi: mereka saling menyerang dengan menggigit badan lawan dengan cepat, juga beberapa kali merobek ekor lawannya.

Terakhir, mulut kedua ikan itu saling menggigit, sambil berputar-putar. Iwan dan Yanto menyaksikan pemandangan ini dengan tegang.

"Benar-benar seru ya, Wan," kata Yanto sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bagaimana kalau dipisah?" tanya Iwan yang mulai panik. "Aku belum pernah melihat ikan cupang berkelahi sampai seperti ini."

"Jadi?" kata Yanto sambil menatap Iwan. "Ser..."

"To, lihat!" seru Iwan. Baru saja Yanto hendak menyatakan pertandingan ini seri. "Gigitan dilepaskan, ikanmu sekarang lari dikejar-kejar ikanku."

Yanto terlihat lemas, mendengus. Dia segera memasukkan tangannya ke dalam gayung, mengambil ikannya, lalu memasukkannya kembali ke dalam botol.

“Apakah dia akan mati, To?”

Yanto mengangkat bahunya. Namun, tiba-tiba saja wajahnya berubah. “Nanti malam ya, Wan, aku ke rumahmu. Kutraktir makan bakso.”

Iwan ragu dengan ajakan ini. “Aku menang taruhan juga gara-gara ikanmu, To. Bagaimana kalau taruhannya dibatalkan?”

“Wah, jangan begitu, Wan. Itu sudah kesepakatan kita sejak awal.”

“Aku khawatir, To...”

Yanto mengerutkan dahinya. “Kenapa?”

“Ikanmu kelihatannya akan mati. Bukankah itu jagoan andalanmu juga?”

Yanto tersenyum. “Wan, Wan... ikan bisa dicari lagi. Yang penting, nanti malam kita tetap makan bakso, ya?”

Iwan mengangguk, setengah terpaksa.

“WAN, aku mau memberitahumu sesuatu,” kata Yanto saat mereka berdua melangkah pulang dari warung bakso.

“Apa itu, To?”

“Hari ini aku berulang tahun.”

Iwan memandang Yanto beberapa detik, lalu menjabat tangannya. “Selamat ulang tahun, To.”

Iwan merangkul Yanto yang badannya lebih pendek. Selama mereka berteman, baru kali ini mereka berjalan berangkulan. Perjalanan dari depan Lapangan Tarakan hingga pulang ke rumahnya tak lebih dari sepuluh menit,

namun Iwan tak pernah melupakan malam itu. Inilah malam ketika dia merasa benar-benar memiliki seorang sahabat.

IWAN ingin sekali membelikan Yanto sebuah hadiah, tapi dia tidak tahu harus memberi apa. Selang beberapa hari kemudian, Iwan bercerita pada ibunya bahwa dia ditaraktir makan bakso oleh Yanto. Dia juga menceritakan dirinya ditaraktir karena menang adu ikan cupang dan ikan cupang itu awalnya milik Yanto.

“Wah!” kata Ibu sambil menatap wajah Iwan. “Harusnya kau yang memberinya hadiah, Wan!”

“Itulah, Bu. Dia tidak bilang padaku sebelumnya.”

Saat itulah ayah Iwan masuk ke ruang tengah dengan langkah kaki cepat. “Bu, Wan, Bapak menang undian!” katanya dengan mata berbinar-binar.

“Undian apa?” tanya Iwan dan Ibu serentak.

“Dari koran langganan kita, Bapak dapat sepeda!”

Ibu dan Iwan berpandangan, sama-sama tersenyum. Ibu lalu memandang Ayah. “Tapi, Pak, apa kita masih butuh sepeda?”

Ayah menatap Iwan. “Sepedamu masih bagus, Nak?”

Iwan mengangguk. Dia pun menyampaikan isi hatinya: “Pak, Yanto, sahabat baikku, anak tukang becak itu, tidak punya sepeda. Bagaimana kalau sepeda itu untuk dia saja?”

Ayah mengerutkan dahi. “Diberikan?”

Iwan dan Ibu berpandangan. "Mungkin, daripada mengganggu, kita pinjamkan saja?" tanya Ibu sambil memandang Ayah.

Ayah menatap Iwan dan Ibu bergantian. "Kenapa Yanto kawanmu ini butuh sepeda?"

"Pertama, sekolahnya agak jauh, Yah," kata Iwan dengan bersemangat. "Kadang ayahnya yang mengantar, kadang dia jalan kaki."

"Lalu?"

"Mungkin, kurasa, sepeda itu bisa juga dipakainya untuk membantu ibunya berjualan kue. Selama ini ibunya membuat kue, menitipkan kue-kue itu dengan berjalan kaki ke beberapa warung."

Ayah duduk di kursi, memandang halaman koran yang memuat berita tentang pengumuman pemenang sayembara itu. "Dipinjamkan?" kata Ayah sambil menatap Ibu. "Rasanya itu terdengar kurang baik, bantuan yang kurang maksimal, setengah hati."

"Jadi?" kata Iwan, nyaris berteriak.

"Karena abang dan adikmu juga sudah punya sepeda, di rumah ini juga sudah ada motor untuk Bapak dan Ibu, Bapak rasa, cukuplah. Jadi, kita berikan saja padanya."

Ibu merangkul pundak Iwan. Iwan sangat gembira malam itu. Membayangkan sahabatnya bersepeda ke sekolah dan membantu ibunya menitipkan kue, sungguh membahagiakan.

LIBUR kenaikan kelas tiba tak lama kemudian. Saat itu Iwan naik kelas 6 SD. Iwan, Yanto, dan tiga orang teman mereka bersepeda mengelilingi Kota Singkawang dengan melintasi jalan-jalan yang berada di kaki-kaki bukit. Seorang teman mereka ada yang hafal jalan-jalan di kota itu.

Mereka bersepeda dari subuh hingga menjelang malam melewati wilayah Sagatani, Gunung Sari, dan beberapa hutan di pinggir kota yang berada di kaki bukit yang disebut Gunung Pasi. Ada banyak bukit di dekat Kota Singkawang, bukit-bukit itu kadang disebut gunung. Mereka membawa bekal dalam tas ransel masing-masing, beberapa kali berhenti menyaksikan keindahan alam.

Yanto begitu bersemangat mengayuh sepeda pemberian keluarga Iwan. Mereka makan siang di bawah pohon akasia yang rindang di bukit-bukit itu.

“Aku senang sekali dengan sepeda pemberianmu ini, Wan,” kata Yanto sambil menatap sepedanya.

“Itu hadiah ulang tahunmu, To. Hadiah ulang tahun yang terlambat.”

## Insiden Layang-Layang

KETIKA menatap wajah Yanto di warung kopi itu, dengan matanya yang tidak buta, hati Iwan begitu senang. Dia teringat pada suatu hari, saat Iwan sudah duduk di kelas 1 SMP. Di Lapangan Tarakan, sebuah lapangan luas di

daerah Sekip Lama, Singkawang, Iwan dan Yanto bersorak-sorai, menerbangkan dan mengadu layang-layang dengan benang gelasian buatan sendiri.

“Gulung, Wan! Gulung!” demikian Yanto berseru-seru kepada Iwan setelah layang-layang mereka berhasil membabat putus benang sebuah layang-layang musuh. Anak-anak di sekitar mereka ada yang berlari, ada pula yang mengambil sepedanya, mengejar layang-layang pecundang itu.

“Hebat, To! Kita benar-benar hebat!” kata Iwan sambil menggulung benang dengan sigap.

Yanto sangat bangga dengan benang gelasian buatan mereka. “Tidak sia-sia, Wan, kita membuat gelasian ini susah payah. Jadinya benar-benar mantap!” katanya dengan bangga sambil meliuk-liukkan dan memutar-mutarkan layang-layang itu di langit setelah Iwan hampir selesai menggulung benang yang terulur-ulur tadi.

MEREKA baru saja membuat benang gelasian. Kemenangan mereka saat ini membuat Iwan cemburu terhadap Yanto. Iwan telah berusaha menerbangkan layang-layang, namun hanya beberapa kali berhasil. Iwan merasa tak semua lelaki dilahirkan dengan keadaan mahir bermain layang-layang, tapi ia ingin sekali bisa menerbangkan layang-layang.

Bukan hanya soal kemahiran menaikkan, Iwan juga payah dalam memilih layang-layang. “Kamu selalu saja

memilih layang-layang yang *singgit*<sup>1</sup>, Wan!” kata Yanto suatu ketika. Kalaupun tidak *singgit*, sering kali layang-layang pilihan Iwan tidak nyaman diterbangkan. Bahkan ketika mengadu layang-layang pun, Iwan tak pernah menang. Padahal Iwan sudah membeli benang gelas yang cukup mahal saat itu.

Yanto mengajak Iwan membuat benang gelas sendiri. Mereka berdua jadi mirip pemulung, mengobrak-abrik tempat sampah di depan sebuah toko elektronik setelah membeli benang. Mereka mencari neon atau bohlam yang sudah putus dan mungkin saja dibuang di situ. Kaca neon atau bohlam sangat bagus untuk benang gelas dibandingkan kaca dari piring atau gelas. Kaca neon dan bohlam lebih halus bila ditumbuk.

“Dapat, Wan!” Yanto mendapat sebuah neon yang bentuknya bulat-panjang.

Sore itu juga mereka mengendap-endap menuju dapur mengambil ulekan milik ibu Yanto. Dengan penuh semangat Yanto membanting neon yang telah dibungkusnya dengan sebuah kain. Mereka tertawa renyah ketika bunyi ledakan kecil terdengar. Malam itu, neon itu berubah bentuk menjadi serbuk-serbuk halus. Beruntunglah mereka, ibu Yanto sedang pergi, jadi mereka mencuci ulekan tanpa mendapat omelan.

---

<sup>1</sup>Singgit: bahasa Melayu, artinya berat sebelah, bila diterbangkan akan miring ke kiri atau ke kanan.

Keesokan harinya, begitu pulang sekolah, mereka mencampur kaca halus itu dengan lem yang dipanaskan terlebih dahulu. Yanto mengaduk campuran sampai rata, sementara Iwan merentangkan benang pada dua pohon kelapa yang berjajar di samping rumah Yanto.

“Ini ramuan neon ajaib kita, Wan,” kata Yanto.

Ketika ramuan itu sudah dingin, Yanto dan Iwan mengoleskannya perlahan-lahan pada setiap benang yang terentang. Mereka mengoleskan ramuan itu menggunakan sarung tangan kain, beberapa kali, sampai menjelang malam.

Keesokan harinya, ramuan itu sudah menempel sempurna pada benang. Mereka meraba benang gelas yang ternyata sudah tidak lengket. Benang gelas itu pun siap digulung di sebuah kaleng susu bekas. Setelah benang gelas yang direntangkan di dua pohon kelapa itu tuntas tergulung, mereka pun siap tempur!

Lapangan tempat anak-anak menerbangkan layang-layang begitu ramai. Dengan penuh keyakinan Iwan berlari, membawa layang-layang mereka dalam jarak selemparan batu. Iwan mengangkat tinggi-tinggi layang-layang itu hingga ujung bawahnya tepat berada di depan matanya. Dan...

“Lepas!!!” seru Yanto.

“Wusss!” layang-layang mereka yang berwarna jingga membelah angkasa dengan anggun dan molekul! Ketika semakin tinggi, Iwan memandangi layang-layang itu dengan

bahagia. Iwan berharap dia dan Yanto menjadi pemenang yang mengalahkan musuh-musuh mereka sore ini.

Harapan Iwan ternyata benar. Tak lama setelah layang-layang itu terbang di angkasa, sebuah layang-layang mendekatinya.

“Lurus, Wan! Lurus! Jangan jauh-jauh dari aku, ulur... ulur...,” demikian Yanto memerintahkan Iwan. Perintah itu bukan sekadar untuk mengulur benang, tapi untuk memegang kaleng dengan posisi melintang, agar Yanto—yang sedang mengeluarkan benang sambil memutar-mutarkan layang-layang mereka—dapat memenangkan pertarungan itu.

Tak lama kemudian, tanpa ada bunyi yang terdengar, layang-layang musuh putus. Mereka berhasil membabatnya!

Iwan bersorak-sorai dengan girang! “Menang, To! Menang! Ayo, kita adu lagi!”

Seperti biasa, anak-anak di sekitar mereka berdua berhamburan, bersorak-sorai disertai makian-makian kecil, mengejar layang-layang putus itu.

Saat Yanto tengah melakukan *selebrasi* dengan menukik-nukikkan layang-layang mereka ke sana-kemari dengan menarik-narik benangnya, benang sebuah layang-layang di sebelahnya yang baru saja naik menimpa benang mereka. Yanto yang saat itu sedang menarik-narik benang layang-layang tampak tak siap. Tidak semua benang mereka yang tergulung di kaleng adalah benang gelasan.

Kira-kira tiga perlima dari keseluruhan benang yang ada di bagian terjauh dari layang-layang adalah benang nilon biasa.

Benang nilon yang tertimpa benang gelas musuh pun kemudian putus.

Yanto memaki-maki. "Wan! Benang kita putus panjang sekali! Benang gelas buatan kita habis semua, Wan! Kamu kejar layang-layang dan benang kita, biar aku pukul anak yang barusan seenaknya menimpa layang-layang kita!" pekik Yanto.

Anak-anak ramai mengejar layang-layang Yanto dan Iwan yang putus dengan benang sangat panjang itu. Iwan berlari, memperhatikan benang yang masih tampak jelas ketika layang-layang mulai menurun dan menurun, hingga tiba-tiba...

"Brakkk!!!"

Iwan melihat Yanto tertabrak sepeda motor saat mengejar anak yang tadi memutuskan benang layang-layang mereka.

Saat siuman di rumah sakit, Yanto tak dapat melihat lagi. Dia buta.

WAKTU terus berlalu. Iwan pindah ke Semarang karena mengikuti kepindahan tugas orangtuanya saat kelas 2 SMP. Dia pun berpisah dengan Yanto. Perpisahan mereka sungguh mengharukan. Pada malam-malam terakhir se-

belum berpisah, Iwan sering membacakan cerita untuk Yanto yang buta.

Dengan bantuan ayahnya, Iwan memberikan sebuah pigura kepada Yanto saat mereka berpisah. Di dalam pigura itu, Iwan memasang foto mereka berdua yang sedang berangkulan. Foto itu dibuat setelah Iwan berulang tahun ke-12. Ada perayaan kecil di rumahnya. Ibu Iwan yang membuat foto itu dan mencetaknya dua buah untuk Yanto dan Iwan.

Waktu terus berlalu, Yanto dan Iwan semakin jarang berhubungan. Sese kali mereka bertukar kabar lewat telepon.

Namun, sesuatu terjadi pada Yanto saat Iwan duduk di bangku SMA kelas 3, mendekati ujian akhir. Iwan mendapat kabar dari seorang temannya yang ada di Singkawang bahwa Yanto meninggal dalam sebuah kecelakaan angkutan Singkawang-Pontianak.

Iwan menangis berjam-jam mendengar kabar itu.

Pigura yang memuat foto mereka berdua pun masih Iwan pajang di dinding kamarnya.

Di warung kopi, Yanto menegakkan kepalanya. Dia tetap seperti tadi, tak bicara, hanya sese kali tersenyum. Kopi Iwan masih utuh. Begitu cepat semua kenangan itu berkelebat dalam pikirannya. Ada kenangan yang tampak samar, ada juga yang begitu jelas.

Semuanya seperti mimpi di dalam mimpi.

Yanto menghabiskan minumannya, lalu berdiri. Dia menuju ke meja pelayan warung kopi, mengeluarkan sejumlah uang. Iwan termangu melihat sahabatnya itu. "To... Yanto, kamu mau ke mana?"

Yanto tak menjawab. Dia hanya menjabat tangan Iwan, dan menggenggamnya sambil menggoyangkannya beberapa kali. Lalu Yanto memeluk Iwan dengan begitu erat. Setelah melepaskan pelukannya, Yanto melangkah sambil menundukkan kepalanya, meninggalkan warung kopi itu.

Iwan mengikuti Yanto dari belakang. Begitu sampai di depan warung kopi dan menengok ke arah yang tadi dilewati Yanto, Yanto sudah tak ada.

Yanto menghilang, lenyap ditelan bumi.

IWAN melihat jalan di depan warung kopi yang makin gelap. Dan, betapa dia terperanjat ketika benar-benar diamatinya, jalan yang ada di depannya sekarang adalah Jalan Kiai Saleh, Semarang, Jawa Tengah!

Iwan memandang jam tangan yang dikenakannya. Sudah pukul 6 lewat. Dia hendak menuju ke tempat motornya diparkir, dan pulang. Baginya, semua ini aneh. Namun, ketika hendak pulang, dia teringat sesuatu: kopinya masih utuh!

Tiba-tiba, jantung Iwan berdegup kencang. Di kursi yang tadi diduduki Yanto, ada seorang wanita berambut panjang. Hanya punggung dan rambut wanita itu yang

kelihatan, karena dia sedang duduk membelakangi jalan raya.

Ketika berjalan mendekati wanita itu, jantung Iwan berdegup semakin kencang. Firasatnya mengatakan, dia mengenal siapa wanita itu!

Iwan pun mengurungkan niat untuk kembali ke rumah.







## 2. Pertemuan Kedua

Iwan menatap wajah wanita itu dan segera mengenalinya!

Dia adalah Naning Sintadewi, cinta pertama Iwan.

Kenangan Iwan yang terkuat tentang Naning adalah ketika Naning mengecup kening Iwan dengan tulus, tanpa diminta. Itu terjadi ketika cerpen pertama Iwan dimuat di sebuah majalah wanita. Cerpen itu dibuatnya berdasarkan pengalaman pribadi Naning yang pernah dikisahkannya. Iwan tak memberi tahu Naning ketika mengirimkan cerita itu ke majalah. Dan, ketika dimuat, Iwan memberikan majalah itu padanya.

Naning senang sekali. Lalu, ya... mendaratlah bibirnya di kening Iwan!

Iwan duduk, menyeruput kopinya yang sudah dingin. Dia berusaha menyadari keberadaan Naning yang begitu ganjil ini.

“Naning? Kamu... kenapa ada di sini?”

Naning tersenyum. Senyumnya persis ketika Iwan melihatnya pertama kali di sebuah pasar di Semarang. Saat itu tahun 1997, Iwan menjadi mahasiswa semester 4. Kali ini Naning tampak lebih dewasa, penampilannya begitu anggun. Dia mengenakan kemeja berwarna ungu.

Tapi Naning, sama seperti Yanto, hanya diam saja.

“Naning?” bisik Iwan sambil menggenggam tangannya. Begitu rindu Iwan pada wanita itu, sampai ingin sekali dipeluknya lama-lama.

## Hujan dan Restoran Amsterdam

IWAN segera teringat pada saat itu—saat pertama kali berjumpa dengan Naning. Iwan melihat Naning berdiri di tepi jalan, menunggu angkot di Pasar Karangayu, Semarang. Waktu itu hari sudah sore, kira-kira pukul lima. Iwan baru saja pulang kuliah, hendak menunggu angkot juga.

Dari kejauhan, Iwan memperhatikan gadis itu: tubuhnya mungil, kulitnya kuning langsung, rambutnya panjang sebahu, dan matanya bundar. Dia selalu tersenyum tipis, membuat wajahnya yang sudah manis tampak kian manis.

Hujan turun perlahan-lahan, sebuah angkot datang. Banyak penumpang yang turun dari angkot di pasar itu. Namun, bukan angkot jurusan itu yang ditunggu Naning. Dia kelihatan melambaikan tangan ketika kernet menawarinya naik angkot lain. Sesaat senyum Naning pudar, dia tampak khawatir melihat mendung pekat di angkasa. Iwan yang saat itu membawa payung mendapat ide cemerlang.

Iwan mendekati Naning, menawarkan diri untuk memayunginya. Naning tak menolak.

“Dik, mau ke mana?” tanya Iwan.

“Saya mau pulang, Mas, ke Randusari.”

“Oh,” kata Iwan terburu-buru. “Saya mau ke Simpang Lima. Satu arah.”

Hujan mulai turun, Iwan jadi punya alasan untuk menempelkan pundaknya ke pundak Naning. Iwan diam beberapa saat, celingukan, menunggu angkot ke arah Simpang Lima datang.

“Itu angkotnya datang, Mas!”

Mereka berdua berjalan bersama, berpayungan. Iwan ingin sekali menggandeng tangan Naning, namun menahan diri. Di dalam angkot, Iwan agak kecewa duduk berjauhan dengan Naning karena tidak hanya mereka berdua yang menumpang angkot itu dari Pasar Karangayu. Namun, walaupun duduk berjauhan, saat beberapa kali mereka bertemu pandang, Naning tersenyum kepada Iwan.

Ketika sampai di depan kantor koran Suara Merdeka, Naning berteriak, “Kiri, Mas!” Angkot pun berhenti. Hujan masih turun di luar. Setelah Naning turun, Iwan pun memutuskan ikut turun. Dia ingin kembali memayungi Naning hingga dia tiba di depan rumahnya dengan aman, tidak basah kuyup.

“Lho, Mas, katanya mau ke Simpang Lima?” kata Naning setengah berteriak.

“Nggak apa-apa, Dik. Setelah mengantarmu baru aku ke sana. Kamu nggak keberatan kuantar?”

Naning menggelengkan kepalanya.

Mereka menunggu Jalan Pandanaran sepi. Di seberang jalan itulah Naning tinggal, di Randusari. Jalan Pandanaran cukup lebar, terbagi menjadi dua jalur. Mereka sudah melangkah dari depan kantor koran Suara Merdeka hingga sampai di tengah jalan, melalui separuh lebar jalan. Di tengah jalan, kendaraan yang lewat di jalur satunya sangat banyak yang melintas. Hujan turun makin deras. Saat tinggal beberapa kendaraan melintas, Iwan menggenggam lengan Naning, berlari kecil, menyelesaikan penyeberangan mereka.

Iwan melepaskan genggamannya saat mereka sudah berada di ujung jalan. “Terima kasih, Mas,” bisik Naning.

Ketika sampai di rumahnya, Iwan ditawarkan minum teh. Iwan tak menolak. “Aku cuma mau membeli buku di Gramedia dan satu atau dua baju baru di Matahari, nggak buru-buru,” kata Iwan.

Dari obrolan saat hujan itu, Iwan pun mulai mengenal Naning. Pertemuan itu berlanjut dengan beberapa pertemuan lainnya.

NANING adalah seorang mahasiswi pintar; tak seperti Iwan yang sering bolos kuliah. Indeks Prestasi-nya selalu di atas 3,5, sedangkan Iwan dapat 2 saja sudah cukup bagus. Naning menyukai musik-musik lembut, Iwan menyukai semua jenis musik. Naning berasal dari keluarga kaya; sedangkan Iwan kuliah sambil membantu orangtuanya menitipkan jualan camilan, memberikan kursus gitar, dan menulis artikel untuk dikirim ke media cetak.

Mereka berbeda, namun sama dalam satu hal: kesederhanaan. Naning kaya tapi sederhana; Iwan tak kaya dan memang harus sederhana. Kesederhanaan Naning membuat Iwan terpikat kepadanya dengan hebat. Dia tak risi kalau diajak Iwan makan di warung pinggir jalan. Dia juga tak malu menemani Iwan mencari buku di toko buku loak.

Hubungan mereka terus berjalan dengan indah walaupun Naning lebih tua tiga tahun daripada Iwan. Bagi Iwan, Naning adalah kehidupan barunya.

Tanpa sepengetahuan Naning, suatu waktu Iwan menabung uangnya selama dua bulan dan mengajaknya pergi ke Malang, ke rumah saudara Iwan. Saat itu mereka berdua sama-sama sedang libur kuliah. Iwan mengajak Naning makan di sebuah restoran. Amsterdam, demikian

nama restoran itu, cukup terkenal di Malang. Naning tampak begitu bahagia, walau juga tampak heran dan takjub dengan usaha Iwan.

Semalam sebelum mereka berdua makan di restoran itu, Iwan sudah meminta seorang pelayan membantunya membuat kejutan untuk Naning. Iwan telah menitipinya tiga buah mawar merah hati, untuk nantinya diberikan dalam waktu 10 menit sekali.

“Katakan pada gadis yang bersamaku, kalau ini dari pria yang ada di hadapanmu. Jangan lupa, ya,” pesan Iwan kepada pelayan itu agar mengatakannya setiap kali setangkai mawar merah hati diberikan.

Pelayan itu melakukan dengan baik apa yang telah dipesankan Iwan kepadanya. Setiap kali Naning menerima mawar itu, pipinya bersemu merah dan dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Ketika mawar ketiga diberikan kepadanya, jari-jari tangannya memeluk erat jari-jari tangan Iwan. Matanya berbinar indah, menatap wajah Iwan begitu lekat.

Malam itu cinta Iwan diterima Naning. Dia berjanji mau menjadi kekasih Iwan. Beberapa pelayan di restoran terlihat ikut senang, bahkan ada yang bertepuk tangan dan bersorak! Pengunjung lain ada yang bangkit dari tempat duduknya, lalu menjabat tangan mereka sambil mengucapkan selamat. Naning kagum dengan usaha Iwan. Dia sempat menitikkan air mata karena begitu senang.

Sampai beberapa tahun kemudian, Iwan masih menyimpan sebuah puisi yang dibuatnya untuk Naning sebelum malam pertemuan itu. Sebuah puisi tanpa judul, yang merekam kerinduannya kepada Naning:

*merindukanmu layaknya menanti surya di ujung malam  
harapan terlampau besar  
rasakan hadirmu serasa saksikan surya bersinar  
hati gembira, hari-hari yang baru telah datang!*

*oh, kekasih, pada siapa kujumpai mata seindah matamu?  
kala aku mengenangnya dalam renungku  
tatapannya menyiratkan hati nan bening*

*tahukah kau bahwa karenanya rinduku kini memuncak?  
mengharapkan hadirmu akan membawaku pada  
mimpi seribu tahun malam ini*

*kata, rindu, kenangan, mimpi  
menjadi satu dalam tawamu yang kukenang  
rindu ini menjadi penantian yang manis*

*rindu bersamamu  
kini, kau ada bersamaku  
betapa tak berkata!*

## Kenangan di Pantai

IWAN mengajak Naning ke pantai saat berada di Malang. Di Malang, mereka berdua sering tersenyum tiap kali beradu pandang. Jelas, Naning menyukai puisi Iwan itu. Di kemudian hari Naning mengaku sangat terkesan dengan kata-kata yang Iwan tuliskan.

Saat ke pantai, Iwan tak pernah lupa pada penampilan Naning: dia mengikat rambutnya dengan sebuah pita berwarna oranye dan mengenakan baju putih bergambar Hello Kitty. Wajah Naning selalu terlihat berseri-seri. Di atas motor, Naning memeluk perut Iwan di sepanjang perjalanan menuju ke Pantai Sendang Biru yang berada di bagian selatan Kota Malang.

"Aku sampai sekarang masih tak percaya bisa ada gadis seperti kamu dalam hidupku," kata Iwan setengah berbisik kepadanya ketika mereka mencari tempat di pantai untuk duduk-duduk.

"Seperti aku? Maksudmu, aku seperti apa?" kata Naning dengan nada bicara yang menggoda.

"Seperti... seperti hujan yang sejuk. Hujan yang sejuk waktu kita di dalam bus dari Semarang ke Malang beberapa hari lalu. Kamu... kamu itu menyejukkan," kata Iwan balas menggodanya.

Naning memalingkan wajahnya, tampaknya menyembunyikan senyumnya. Mereka memandang pantai, lalu berjalan di sepanjang tepi pantai. Mereka duduk di bawah

pohon kelapa, Naning merebahkan kepalanya di pundak Iwan. Iwan merasakan kehangatan dan kedamaian yang besar. Iwan menggenggam tangan Naning ketika ia mulai memejamkan matanya.

Naning tampak terlelap, beberapa kali mendesahkan napas panjang. Ketika Iwan meremas jari-jemarinya, Naning membalas meremasnya. Nah, tahulah Iwan, Naning sedang pura-pura terlelap.

Tak lama kemudian, Naning merebahkan dirinya di pangkuan Iwan. Rambutnya tertiuip angin, matanya terpejam. Saat membelai rambut Naning yang ada di pangkuannya dan menatap wajahnya, Iwan merasa seperti burung yang lepas dari sangkar.

Begitu merdeka, jiwa muda yang penuh dengan cinta.

“Ning, kita ke seberang yuk, ke pulau itu, sambil menunggu matahari tenggelam,” kata Iwan setelah mereka menyantap makanan.

Naning mengangguk. “Yuk.”

PULAU yang berada di seberang pantai, namanya Pulau Sempu, sedang sepi. Mereka bisa sampai di sana dengan bantuan perahu bermotor. Tak banyak orang terlihat di Pulau Sempu ini saat mereka tiba. Matahari masih menggantung di langit putih, belum sempurna mencapai ujung barat cakrawala. Mereka berdua berjalan di sebuah bagian pulau yang berpantai landai. Mereka mengamati langit, ombak, dan burung-burung yang beterbangan.

Keheningan cukup lama menyelimuti mereka sampai Iwan berkata, “Bagaimana kalau kita main air?”

Naning tersenyum.

Iwan mencopot sandalnya, lalu berlari kencang. “Kejar aku!” pekik Iwan.

Naning mengejar Iwan sekuat tenaga. Iwan awalnya selalu menghindar dari tangkapannya. Sampai Iwan melihat dia kelelahan, Iwan biarkan tangannya meraih pinggangnya. Naning pun memeluk Iwan dengan erat. “Jangan lari lagi,” kata Naning dengan manja dan gembira.

Mereka berdua duduk di sebuah batang pohon kelapa yang tergeletak di tepi pantai. “Senja ini indah karena ada kamu, aku bersyukur bisa mengenalmu. Kamu seperti pulau yang ada di dekat sebuah pantai, lalu...,” bisik Iwan.

“Lalu apa...?”

“Lalu, matahari tenggelam di balik dirimu. Ada kere-mangan di pulau itu, bersama cahaya yang makin pudar di angkasa. Ada kedamaian di hati ketika memandangnya.”

Lalu, entah siapa yang memulai, Iwan merasakan ada kehangatan di bibirnya. Kehangatan yang lembut. Cukup lama, sekitar satu menit. Begitu kehangatan itu terlepas, Iwan berjanji pada gadis itu bahwa dia akan lebih rajin menemuinya bila mereka kembali ke Semarang. “Tiap minggu aku akan mengunjungimu.”

“Tiap hari juga tidak apa-apa,” kata Naning sambil menggandeng tangan Iwan.

Ketika hari makin gelap, mereka berjalan dan terus berjalan sambil bergandengan tangan. Melangkah tanpa tujuan. Pulau makin sepi. Iwan telah berkata kepada pria yang membawa mereka dengan perahu motor agar menjemput mereka pukul 7 malam.

Sampailah mereka di sebuah bagian pulau yang ada pohon besarnya. Di belakang pohon itu ada suatu tempat kecil yang tersembunyi dari pandangan orang. Tak jauh dari situ juga ada beberapa pohon kecil yang rindang dan nyaman untuk berteduh. Iwan melihat sekelilingnya, benar-benar sepi.

Debur ombak pun berpadu dengan desah sepasang manusia di bawah sebuah pohon yang rindang. Entah siapa yang memulai, satu demi satu pakaian yang melekat di tubuh Iwan dan Naning bertanggalan. Itulah kali pertama Iwan mengalami puncak kenikmatan asmara. Kegelapan terus menjalar di angkasa, menyatu dengan hasrat menggebu sepasang manusia yang tengah dirasuk asmara.

## Perpisahan

BEGITULAH kehidupan ini berjalan—ganjil, mengejutkan, dan kadang kala begitu indah. Gadis yang memberi Iwan segenap cintanya di pulau kenangan itu, kini entah berada di mana. Gadis yang Iwan kenal bersama turunnya hujan itu tak pernah menyesali pertemuan itu.

Suatu malam, dia berkata tak akan bisa melupakan telapak tangan Iwan yang menyentuh keningnya dengan lembut di bawah pohon kelapa. “Waktu kecil, aku pernah sakit. Dokter yang memeriksa panas badanku baik sekali. Entah di mana sekarang dia berada. Lalu kamu datang, kamu seperti dokter paling baik di dunia saat itu. Kamu dokter asmaraku, Iwan,” katanya.

Naning selalu menjadi teman yang setia bagi Iwan di Semarang. Tempat favorit mereka untuk menghabiskan waktu adalah Gombel, sebuah tempat yang cukup tinggi. Bila sore tiba, Iwan suka mengajak Naning ke sana. Di sana mereka menunggu langit gelap.

Ketika lampu-lampu menyala dan angin sepoi-sepoi berembus, mereka sering kali hanya duduk diam, berangkul di sebuah kursi yang cukup untuk diduduki berdua saja. Iwan suka mengendus bau rambut Naning yang wangi. Dia tak pernah menanyakan sampo apa yang digunakan Naning untuk membersihkan rambutnya, namun hingga beberapa tahun setelah mereka berpisah, dia masih hafal dengan wangi sampo itu.

Pada suatu malam, Iwan menyanyikan beberapa lagu mesra yang disukainya untuk Naning di teras rumahnya. Iwan melihat senyum Naning yang mengembang dengan indah ketika dia menyanyikan lagu yang paling disukainya, “Tears in Heaven”<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> “Tears in Heaven”, ciptaan Eric Clapton.

*Would you know my name  
If I saw you in heaven?  
Would you feel the same  
If I saw you in heaven?  
I must be strong and carry on  
'Cause I know I don't belong here in heaven*

“Jangan pernah pergi dariku, Naning,” kata Iwan dengan sepenuh harap.

NAMUN, orangtua Naning tak sudi bila Iwan menjadi kekasihnya. Sejak awal, Iwan sudah mengetahui hal ini. Cara mereka menatapnya seperti menatap seorang gembel. Karena Naning tak mau melawan orangtuanya, dia rela ketika mereka memintanya—memaksanya, lebih tepat—untuk menikahi seorang pria berdarah Belanda.

Hanya setahun Iwan berpacaran dengan Naning. Setelah Naning tamat kuliah, dia pun menikah. Iwan sempat mendapat kabar, Naning tinggal di Amsterdam bersama pria itu.

Sial, nama kota itu sama dengan nama restoran di mana Iwan menyatakan cintanya!

Berkali-kali Iwan berusaha membunuh semua memori tentang Naning. Iwan sempat putus asa. Dulu, dia sering menenggak bir dan membiarkan tubuhnya terkapar di kamar. Lama-kelamaan Iwan bosan mencelakai dirinya sendiri. Dia mulai tahu siapa dirinya: pria tak tampan, tak

kaya, tak pintar, dan tak tenar! Dia memang tak sebanding dengan Naning.

Dengan jujur, tanpa kepalsuan, Iwan tak lagi berharap—apalagi berharap-harap cemas—agar Tuhan mengembalikan Naning. Semua sudah berlalu. Namun, untuk menyempurnakan pupusnya harapan ini, kadangkala Iwan berandai-andai untuk menghilangkan semua kenangan manis itu!

Namun itu memang sulit, mustahil.

Iwan tak tahu apa yang dikenang Naning tentang dirinya. Bila itu manis, biarlah membuatnya bahagia. Bila itu pahit, semoga dia memaafkannya. Iwan telah meminta maaf kepada Naning sebelum mereka berpisah selamanya.

Iwan teringat pada apa yang dinyatakannya kepada Naning sebelum dia ke Belanda: “Naning, jika kamu mati lebih dulu, biarlah kenanganku yang indah tentangmu kubiarkan hidup. Atau, jika aku yang mati lebih dulu, biarlah kenanganmu yang indah tentangku kamu biarkan hidup.”

Sejak hari itu, Iwan tak pernah tahu bagaimana kabar Naning. Setelah hampir tiga tahun kuliah, dia memutuskan berhenti, pindah ke Malang. Dia ingin memulai kehidupan baru di sana.

IWAN terkejut saat Naning menempelkan kedua telapak tangannya di pipi Iwan. Dia tak menyampaikan apa pun,

tapi memutarakan kedua bola matanya sambil menggerakkan kepalanya. Naning seperti meminta agar dia melihat sekelilingnya.

Dia sedang berada di Restoran Amsterdam sekarang.

Tiga tangkai mawar merah hati tergeletak di meja. Naning tersenyum kepada Iwan sambil menitikkan air mata. Sama seperti Yanto, Naning kemudian berdiri, hendak meninggalkannya. Iwan menggenggam tangan Naning. "Naning... jangan pergi!"

Saat itulah Iwan menyadari bahwa harapannya untuk bersama dengan Naning masih ada, muncul pada saat dan situasi tak terduga.

Iwan tak ingin ditinggalkan Naning sama seperti Yanto meninggalkannya. Segera diikutinya Naning ketika dia melangkah. Iwan melihat jalan yang ada di depannya. Dia berada di Malang. Namun, dia berada di sebuah warung kopi lagi, bukan Restoran Amsterdam. Iwan memegang tangan Naning ketika dia sudah berada di pinggir jalan. "Naning! Jangan pergi!"

Iwan merasa sangat kehilangan. Hatinya begitu sakit menyaksikan cinta pertamanya hanya bertemu sesaat dengannya di warung kopi ini. Iwan terkejut ketika Naning memeluknya dengan begitu erat. Iwan merasakan badannya hangat selama beberapa detik saat Naning memeluknya. Ketika melepaskan pelukan itu, Naning mengecup kening Iwan.

Di luar warung kopi, cuaca berubah menjadi mendung. Sebuah angkot tampak dari kejauhan. Iwan ingin memayungi Naning seperti dulu, tapi dia tak membawa payung. Naning melambaikan tangannya, menghentikan angkot itu.

Sebelum Naning masuk ke dalam angkot, seorang pria keluar dari dalamnya. Lagi-lagi jantung Iwan serasa mau copot menyaksikan pria yang keluar dari angkot itu.

“Pak Johny?” tanya Iwan.

Pria yang dipanggil Iwan Pak Johny itu segera merangkul badan Iwan dengan erat. Hujan mulai turun.

Angkot yang membawa Naning berjalan makin jauh. Iwan sedih sekali. Betapa dia ingin pergi bersama Naning saat ini, bukan untuk selingkuh, tapi setidaknya mendengar cerita lain darinya.

Pak Johny merangkul Iwan yang masih menangis, kembali masuk ke dalam warung kopi.

Hujan turun makin deras.





### 3. *Pertemuan Ketiga*

---

**Y**ANTO dan Naning tak berbicara kepada Iwan saat berada di warung kopi, begitu juga dengan Pak Johny. Wajah Pak Johny tetap bersemangat seperti dulu saat Iwan akrab dengannya.

Iwan mulai menyadari suatu hal ketika bertemu dengan Pak Johny. Kenangan. Ya, mereka semua membangkitkan kenangan. Yanto, Naning, dan Pak Johny... mereka hanya duduk-duduk saja. Mereka tak bicara, tapi dengan cara yang sulit dijelaskan, mereka datang membawa kenangan ketika Iwan menatap wajah atau mata mereka.

Pak Johny segera membuat Iwan teringat akan masa-masa ketika dia sering menjadi pendamping sekaligus sahabat seorang pendeta yang suka memimpin ibadah penghiburan di gerejanya, bernama Pak Hermanto. Ibadah

penghiburan adalah sebuah ibadah yang dilaksanakan untuk menghibur orang-orang yang ditinggalkan seseorang. Saat itu Iwan sudah pindah ke Malang, dan dia terkenal di gereja sebagai “gitaris kematian”. Sambil kuliah, dia bekerja sebagai guru honorer sebuah SMP swasta, mengajar Seni Musik dan IPS. Menjadi gitaris adalah kegiatan sampingannya yang tak dibayar.

Pendeta sahabat Iwan ini jarang berkhotbah di dalam gedung gereja waktu hari Minggu. Dia lebih sering mendapat tugas memimpin ibadah penghiburan, mendoakan orang sakit, atau mengadakan kunjungan bila ada anggota gereja mempunyai masalah—kebanyakan masalah cek-cok rumah tangga. Menurut Iwan, Pak Hermanto termasuk pendeta sakti karena sering kali orang yang didoakannya sembuh tak lama setelahnya. Bahkan beberapa kali dia memulihkan orang yang kerasukan setan. Dia pernah mencoba membangkitkan orang mati, tapi gagal.

PAK Johny meninggal pada 24 Desember 2004. Iwan bersahabat dengannya sejak pindah ke Malang. Dia pindah kuliah karena di Semarang makin tidak cocok dengan jurusan Peternakan yang dulu dipilihnya di Universitas Diponegoro. Dia lebih suka membaca buku-buku humaniora daripada sains. Dia ikut ujian lagi, mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang pada tahun 1999. Untunglah dia lolos. Orangtua Iwan sempat kecewa dengan hal ini, tapi Iwan berkata kepada

mereka agar mengirim uang semampunya. Lagi pula, di Malang ada beberapa sanak saudara yang bisa memantau keadaannya.

Di Malang, Pak Johny adalah sahabat Iwan di gereja selain Pak Hermanto. Pak Johny orang kaya. Ketika meninggal, dia dimasukkan ke dalam peti mati yang mahal. Sebuah peti mati yang di salah satu sisinya terukir dengan indah tiruan lukisan “Perjamuan Terakhir” karya Leonardo Da Vinci yang terkenal itu. Selama hidupnya, Pak Johny adalah orang yang benar-benar saleh. Dia mendermakan banyak uang untuk gereja. Dia juga mendirikan rumah asuh untuk anak-anak yang kurang beruntung di gereja tempat Iwan dan Pak Johny beribadah tiap Minggu.

Pak Johny tak suka dengan istilah Panti Asuhan. Dia lebih suka dengan Rumah Asuh. Mungkin karena kata “panti” di Kota Malang juga disandingkan dengan kata “pijat” yang beberapa di antaranya memberikan layanan khusus yang erotis. Iwan sering tak percaya dengan kepergiannya yang begitu cepat—masih 43 tahun usianya! Tapi, memang dia sering sakit karena dulunya seorang pemabuk berat.

Suasana di rumah duka begitu muram. Tak terlalu banyak orang yang hadir di rumah duka, hanya keluarga Pak Johny dan beberapa petinggi gereja. Orang-orang sedang pergi ke gereja untuk merayakan Natal. Semua anak asuhnya datang, mereka tinggal serumah dengan Pak Johny.

Ibadah pemakaman pun dimulai. Hawa Desember di Kota Malang yang sejuk tampaknya membawa kabut tipis di dalam ruangan itu. Suasana menjadi teramat sendu ketika orang-orang menyanyikan sebuah lagu pendek<sup>3</sup>:

*Bagi Yesus kuserahkan, hidupku seutuhnya  
Hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya*

## Perkelahian di Gerbong Kereta

ITU lagu favorit Pak Johny! Iwan merinding mengenang masa-masa ketika Pak Johny bercerita kepadanya sering menyanyikan lagu itu seorang diri saat malam hari. Saat khotbah disampaikan, Iwan sama sekali tak menyimaknya.

Iwan teringat pertemuan pertamanya dengan Pak Johny di warung kopi tak jauh dari gereja. Entah kenapa, Iwan mudah akrab dengan Pak Johny. Iwan menceritakan masalah yang tengah dihadapinya saat itu. Tapi, Iwan lupa dengan apa yang dia ceritakan. Iwan justru masih ingat dengan apa yang Pak Johny ceritakan kepadanya.

Pak Johny bercerita tentang hal yang sangat mengejutkannya. Pak Johny pernah mengajak seorang pria berkelahi di sebuah gerbong kereta tua tak terpakai di stasiun Kota Malang. Entah apa penyebabnya, namun itu adalah

---

<sup>3</sup> Lagu di Kidung Jemaat no. 363, "Bagi Yesus Kuserahkan". Terjemahan dari: "All for Jesus, All for Jesus", Mary D. James, 1889.

perkelahian satu lawan satu paling mengerikan yang pernah diceritakannya.

Di sana, dengan masing-masing membawa pisau belati, Pak Johny dan musuhnya berkelahi pada malam hari. Di gerbong yang tertutup, panas dan gelap, mereka bergulat! Dan, Pak Johny pemenangnya. Dia hampir saja membunuh musuhnya, namun merasa iba. Dia meninggalkan gerbong tua itu dengan langkah tertatih-tatih, badan penuh keringat, dan beberapa percikan darah di tubuhnya.

"Ceritanya gara-gara main catur, Wan," kata Pak Johny. "Aku memang sering kalah melawannya. Tapi, aku tidak suka dengan sikapnya yang suka merendahkan orang lain. Bukan hanya di matak, di mata orang lain dia juga dikenal begitu.

"Sampai suatu hari dia mengejekku dengan membawa-bawa nama ayahku. Dia bilang ayahku tak memberiku gizi cukup banyak sehingga aku hampir selalu kalah main catur. Saat itu juga meja catur kubalikkan dan papan catur kuinjak-injak dengan kakiku sampai hancur!

"Semua orang di warung kopi tempat kami bermain catur langsung tersentak. Kukatakan kepada mereka semua untuk tidak ikut campur. Kubawa orang itu ke bawah pohon yang berada tak jauh dari warung kopi itu. Kalau dia ingin aku menang, aku menantang dia berkelahi satu lawan satu. Kukatakan kepadanya: 'Kamu bawa batu, aku bawa batu. Kamu bawa pisau, aku bawa pisau. Kamu bawa celurit, aku bawa celurit!'"

Iwan merinding mendengar cerita itu. "Lalu, Pak?"

"Orang itu menerima tantanganku. Kami sepakat berkelahi tengah malam di gerbong kereta. Kalau mau sampai mati sekalian, tak masalah!"

PAK Johny suka bercerita, terutama bila Iwan menemaninya bepergian ke luar kota. Iwan pernah meragukan kebenaran beberapa ceritanya. Namun, kelihatannya dia tak berdusta. Iwan diam menatap jalan bila Pak Johny berkisah, mendengarkannya dengan perasaan campurbaur. Pak Johny memang aneh. Dia kadang terlihat baik dan penuh kasih, namun kadang kala liar dan beringas.

"Iwan, ingatlah hal ini," kata Pak Johny sambil mengisap rokoknya dalam-dalam suatu waktu. "Orang yang paling menakutkan bagiku bukanlah yang berbadan besar, berwajah sangar, atau penjahat kenamaan".

"Orang yang kutakuti adalah dia yang kehilangan harapan. Orang seperti ini bisa tampak baik-baik saja, tapi bisa melakukan hal-hal yang sungguh tak terduga".

"Orang seperti ini tidak takut dipecat dari pekerjaannya. Tidak takut ditinggalkan kekasih, sahabat, atau keluarganya. Tidak takut pada bahaya, penjara, atau kematian. Tidak takut pada hantu berwajah paling buruk sekalipun. Tidak ada ketakutan lagi dalam hatinya, karena tidak ada lagi harapan di sana."

Iwan merenungkan kata-kata itu.

"Akulah orang itu, Nak. Aku hampir putus harapan ketika mengetahui aku tak bisa memperoleh anak. Hidupku hampa."

Karena tak bisa memiliki anak, Pak Johny dan istrinya mengangkat seorang anak asuh bernama Slamet. Dia begitu senang dengan kehadiran Slamet. Setiap kali pulang sekolah, Slamet selalu ditunggunya di depan rumah. Dia suka sekali bermain kelereng dengan Slamet di pekarangan rumahnya yang luas.

Setelah mengangkat Slamet menjadi anak, usaha Pak Johny makin maju, dia semakin kaya. Namun, kebahagiaan itu tak bertahan lama. Istrinya meninggal.

Pak Johny jadi suka naik kapal laut selama beberapa bulan, berkelana ke mana-mana. Dia menganggap laut sebagai hal yang paling menghiburnya. Bila naik kapal, dia suka bersantai di kafetaria saat senja hingga malam hari. Dia suka menuliskan cerita dan puisi-puisi bertemakan keterasingan manusia. Hidup Pak Johny memang sulit dijelaskan bila mengingat karakternya. Dia bisa memberi seseorang senyuman lebar menawan. Namun, bila sudah mabuk, dia terlalu meresahkan!

SUATU hari, Pak Johny pulang dengan seorang remaja bernama Gunawan. Dari tatapannya, Gunawan tampak liar. Matanya suka jelalatan, memandangi objek tak pasti. Pak Johny melihatnya ketika berada di sebuah pelabuhan

dan merasa iba melihat anak itu yang bekerja sebagai penyemir sepatu.

Gunawan ternyata seorang pemabuk. Suatu hari, dia kedatangan sedang minum Vodka di kamarnya. Pak Johny marah bukan kepalang! Dihajarnya Gunawan dengan sabuknya. Baru kali ini Pak Johny mengaku begitu marah! Gunawan menjerit-jerit memohon ampun. Beberapa saat kemudian, amarah itu reda.

Pak Johny menyadari dirinya telah salah mengambil keputusan mengangkat Gunawan sebagai anaknya. Namun, Pak Johny sendiri suka mabuk. Gunawan susah berhenti mabuk. Bahkan, dia juga suka berkelahi!

"Mirip sekali dia denganku, kalau kupikir-pikir," kata Pak Johny suatu ketika kepada Iwan.

Suatu waktu, Gunawan berkelahi dengan seorang remaja di pasar. Perkelahian itu berbuntut panjang. Suatu ketika, preman-preman di pasar itu mencegat Gunawan dan menghajarnya habis-habisan.

Gunawan hampir tewas. Untunglah ada seorang karyawan Pak Johny yang mengetahui kejadian itu, dia sedang berbelanja di pasar itu. Dia melarikan Gunawan ke rumah sakit. Pak Johny tidak bisa terima dengan kejadian yang menimpa Gunawan. Dia merencanakan pembalasan dendam. Dia datang ke pasar itu, menantang para preman di situ. Dia datang ke sana membawa pedang panjang.

"Kalau kalian berani, hadapi aku! Keluarkan satu orang paling jago di antara kalian, dan mari kita beradu nyawa!"

Sumpah mati, aku tak akan membiarkan anakku tidak tahu bahwa aku adalah seorang petarung. Dia petarung, aku petarung!"

Pasar itu senyap. Beberapa orang di situ memang tahu siapa Pak Johny karena dia sering ke pasar itu. Mereka menyeganinya. Perlahan-lahan, keluarlah seorang pria. Dia berkata, "Hai, kau! Akulah yang akan menghadapimu! Masih ingatkah kau padaku? Masih ingatkah kau dengan gerbong tua itu?"

Pak Johny terenyak. Musuh masa mudanya ada di sini!

"Hei, kau pecundang! Kenapa kau di sini? Kau sudah hampir mati dulu di tanganku! Kau nanti akan mati! Keluarkan seorang muda yang lain, yang mungkin kekuatannya selusin lebih hebat darimu, aku akan menghabisinya! Tak perlu kamu yang melawanku, tua bangka!"

"Biarkan aku saja. Aku masih cukup kuat! Aku di sini karena aku memang hendak membalas dendamku. Dan... ini memang waktu yang tepat!"

Pak Johny mengangguk-angguk. Ternyata, musuhnya masih menyimpan dendam kepadanya. Dia pun terdiam, berpikir. Berarti, selama ini, musuhnya ada di sini, tahu kehidupan Pak Johny. Pak Johny mendapat firasat bahwa perkelahian antara Gunawan dengan preman-preman pasar sebenarnya dipicu oleh si musuh! Si musuhlah biang keladi semua ini!

"Nanti malam, jam sembilan, di gerbong tua itu lagi; kutunggu kau di sana!" kata Pak Johny dengan lantang, lalu meninggalkan pasar itu.

"Ya, kita akan bernostalgia dengan panas, gelap, dan bau keringat kita! Sampai ketemu!" kata si musuh ketika Pak Johny melangkah makin jauh meninggalkan pasar.

Seorang kawan Pak Johny diam-diam membuntutinya waktu pergi ke pasar. Dia menelepon polisi, memberitahukan rencana perkelahian malam itu.

Malam itu, rencana perkelahian batal. Pak Johny bebas, musuhnya dipenjara. Setelah diusut, firasat Pak Johny benar. Dari keterangan beberapa orang saksi, si musuh kedapatan memancing amarah Gunawan sehingga memulai pertengkaran.

## Kodok, Kuntilanak, dan Anak Manusia

SALAH satu kisah Pak Johny yang tak pernah Iwan lupa-kan adalah ketika dia mulai bekerja pertama kali di Pontianak. Iwan selalu mengingat cerita ini karena dia memiliki kemiripan dengan Pak Johny. Mereka suka memikirkan dunia orang mati yang selalu mengundang tanya. Selain itu, Pak Johny pernah menyatakan bahwa kisah ini membuat hidupnya mengalami titik balik yang penting.

Pontianak adalah kota angker, demikian kata orangtua Pak Johny kepadanya ketika dia masih kecil, ketika masih duduk di bangku SD. Kedua orangtuanya belum pernah

ke Pontianak. Namun, dari beberapa cerita yang mereka dengar, hantu kuntilanak berasal dari sana<sup>4</sup>.

Seorang kawan ayah Pak Johny yang menjadi tukang bangunan di Pontianak pernah bercerita bahwa dirinya dikejar-kejar Kuntilanak saat sedang melintasi sebuah jalan sepi dekat Sungai Kapuas. Di Malang, tempat tinggal Pak Johny, orangtuanya bercerita hantu lain yang terkenal adalah tuyul dan genderuwo.

Orangtuanya, terutama sang ibu, sangat suka bercerita kepada Pak Johny, si anak semata wayang. Waktu Pak Johny masih TK dan SD, orangtuanya sering mengajak Pak Johny berkeliling Kota Malang saat hari mulai malam, melihat rembulan dan bintang-bintang di langit. Hampir selalu ada cerita tentang hantu saat mereka berjalan-jalan. Bila bosan berkeliling, mereka akan ke alun-alun. Di sana mereka suka duduk-duduk di bawah pohon beringin besar dan rindang, yang menurut beberapa orang berhantu. Sese kali mereka jajan gorengan atau membeli mainan buat Pak Johny.

Hingga SMA, Pak Johny percaya pada apa yang dikatakan orangtuanya tentang hantu-hantu. Bahkan, dia percaya pada arwah-arwah orang mati yang gentayangan. Ketika ayahnya meninggal saat dia duduk di kelas 3 SMA, Pak Johny tidak bisa tidur selama beberapa malam. Hal

---

<sup>4</sup> Menurut beberapa orang, kuntilanak adalah hantu dari perempuan hamil yang meninggal dunia atau karena melahirkan. Pontianak, ada yang menyebutnya “puntianak”, menurut beberapa orang adalah singkatan dari perempuan mati beranak.

ganjil yang dia rasakan dalam hatinya adalah perpaduan sedih dan rindu. Saat itu, dia ingin sekali berjumpa dengan arwah ayahnya.

Namun, selama beberapa malam, Pak Johny tidak bertemu dengan arwah ayahnya. Dia tidur di ranjang milik ayahnya. Dia duduk di kursi yang sering digunakan sang ayah bila bersantai di teras pada sore hari. Dia menggunakan baju dan celana ayahnya. Namun, arwah ayahnya tak sekali pun datang kepadanya.

Dalam mimpi, ayahnya mendatangnya suatu ketika. Saat itu Pak Johny baru saja selesai menerima ijazah SMA. Saat ayahnya datang, dia tidak mengatakan apa pun kepada Pak Johny, hanya mengelus-elus rambutnya. Walaupun tidak mengatakan apa pun, ayahnya seolah-olah mengatakan agar perjalanannya ke Pontianak bisa selamat dan kehidupan barunya menyenangkan.

Pak Johny teragap saat bangun dari tidurnya. Dia memang sedang berencana pindah ke Pontianak. Seorang kawannya yang ada di sana menawarinya bekerja sebagai operator untuk jasa angkutan lintas kota, yang di Pontianak biasanya disebut taksi<sup>5</sup>. Perusahaan itu baru saja didirikan, dan teman Pak Johny menawarinya bekerja di sana juga seorang sopir taksi.

“Di sini bisnis taksi prospeknya bagus, John. Segeralah ke sini, daripada menganggur di Jawa,” bujuk Syamsu, kawannya, saat dia menelepon Pak Johny.

---

<sup>5</sup> *Taksi* di Kalimantan Barat mirip dengan *travel* di pulau Jawa, membawa penumpang dari satu kota ke kota lainnya.

“Iya, Syam. Ibuku setuju aku pindah ke sana. Cuma, aku takut.”

“Takut? Takut apa, John?”

Pak Johny ragu-ragu menjawab pertanyaan itu. Dia melirik ibunya yang sedang menonton televisi, namun tampaknya dari tadi ikut menguping. “Takut...,” Pak Johny menelan ludah, “sama hantu, Syam.”

“Hah? Hantu?” jerit Syamsu.

Pak Johny mengangguk, tapi segera menyadari bahwa Syamsu tak melihat anggukannya. “Iya, Syam. Kuntulanak,” katanya sambil membanting telepon, lalu keluar rumah, duduk di teras.

“Bu,” kata Pak Johny setelah masuk lagi ke dalam rumah. “Ibu nggak apa-apa kutinggal sendiri di sini?”

“Jangan khawatir, Nak. Ada keponakanmu, Eci sama Arin. Tiap hari mereka bisa ke sini, menemani Ibu,” kata ibunya.

Malam itu Pak Johny membulatkan tekad, berangkat ke Pontianak. Syamsu berkata kepada bosnya, Pak Johny sangat cocok jadi operator taksi karena pandai berbicara dan sabar. Pujian itu memang sering didengarnya dari beberapa orang sehingga membuatnya bangga.

Pak Johny susah tidur membayangkan akan berpisah dengan ibunya. Tapi, di Malang, dia tidak menemukan tawaran pekerjaan yang semenarik ini. Perusahaan taksi ini menyediakan gaji cukup besar dan tempat tinggal yang jadi satu dengan kantor. Paling-paling, dia akan me-

ngeluarkan uang terbanyak untuk makan atau sesekali membeli pakaian baru. Dia bisa menghemat banyak uang dan menabung untuk pulang ke Malang.

Tapi, begitu dia mencoba memejamkan mata, selintas sosok yang menakutkan itu muncul dalam pikirannya: wanita berambut panjang, kaki tak menyentuh lantai, berdaster polos warna putih.

Kuntulanak!

PAK Johny berangkat menggunakan kapal Lawit dari Surabaya ke Pontianak. Selama 36 jam dia melintasi Laut Jawa, betapa perjalanan ini begitu mengesankan baginya. Saat sore menjelang malam dia duduk di kafetaria yang ada di buritan kapal untuk menyaksikan matahari terbenam sambil minum kopi.

Pak Johny begitu gembira bertemu Syamsu saat dia tiba di pelabuhan Tanjungpura, Pontianak. Dia awalnya agak lupa saat melihat Syamsu, kakak kelasnya waktu SMA itu. “Sudah dua tahun nggak ketemu, tambah gemuk sekarang kamu, Syam!” kata Pak Johny setengah berteriak sambil merangkul pundaknya.

“Nah, itulah, John, di sini hidup lebih enak. Cari duit gampang, tidak seperti di Malang.”

Pak Johny dibawa ke kantor taksi Syamsu di daerah Kota Baru, Pontianak. Kantor itu berada di sebuah gang yang letaknya tak jauh dari pasar tradisional, Pasar Kemuning. Pak Johny diperkenalkan dengan bos pemilik

taksi itu yang sering dipanggil Pak Siboy. Saat berbicara dengannya, Pak Johny merasa cepat akrab.

“Saya sudah banyak mendengar tentang Mas Johny dari Syamsu. Jadi, nggak usah resmi-resmi wawancaranya,” kata Pak Siboy sambil tersenyum.

“Iya, Pak. Yang jelas, saya perlu banyak pengarahan dari Bapak. Semoga saja nantinya Bapak bisa puas dengan pekerjaan saya.”

Seminggu berikutnya Pak Johny belajar tentang mengoordinasi penumpang, membuat tiket, mengatur antrean mobil yang diberangkatkan, mengingatkan sopir untuk berangkat, dan lain sebagainya. Walaupun membutuhkan kesabaran besar, Pak Johny merasa gembira bisa bekerja di perusahaan taksi itu.

Namun, bila malam tiba, dia selalu saja merasa takut. Gang yang ada di depan rumahnya begitu sepi. Pak Johny selalu tidur bertemankan musik yang dia putar dari radio-nya demi mengusir kesepian. Dia takut bila harus mendengar suara hantu. Dia mengubah posisi tempat tidurnya yang sebelumnya berhadap-hadapan dengan lemari bajunya yang bercermin besar karena takut memandang sosok kuntilanak di cermin itu.

Tetangga-tetangganya, yang semuanya adalah orang-orang yang sudah berkeluarga, belum ada yang mengundang Pak Johny bertandang ke rumah mereka. Di antara mereka, ada seorang tetangga yang sudah delapan tahun

menikah dan belum memiliki anak. Mereka bernama Pak Sigit dan Ibu Lilik.

Pak Sigit dua kali menggunakan jasa taksi yang dikelola Pak Johny dalam sebulan pertamanya bekerja. Dia sempat meminta Pak Johny mendoakan mereka berdua agar lekas mendapat keturunan.

Genap sebulan, Pak Johny begitu senang menerima gaji pertamanya. Dengan sepeda motor milik perusahaan dia berkeliling Kota Pontianak. Dia melihat Sungai Kapuas, menyusuri jalan-jalan yang selama ini belum pernah dilewatinya. Dia juga mampir ke warung makan dan beberapa warung kopi. Senang sekali, seumur hidupnya, baru pertama kali dia mendapat uang dari hasil kerja kerasnya.

Saat pulang ke rumah, gang di depan rumahnya sudah sepi. Sudah lewat pukul 11 malam. Belum pernah dia pulang ke rumah selarut ini. Pak Johny membuka pintu rumahnya dengan jantung berdebar-debar, khawatir akan melihat sosok menakutkan yang menunggunya di balik pintu, di dalam ruang tamu yang gelap.

Saat membuka pintu, Pak Johny merasa kakinya dipegang oleh sesuatu atau seseorang. Segera dia melompat tinggi-tinggi dan dengan gugup meraba-raba bagian dinding yang ditemplei saklar untuk menyalakan lampu. Saat meraba-raba, kakinya kembali terasa diraba-raba. Jantung Pak Johny serasa mau copot, membayangkan sosok yang

merabanya. Dia mau berteriak, tapi mengurungkan niatnya ketika... “Klik!”, saklar lampu berhasil ditemukannya.

Ternyata, ada kodok yang cukup besar dalam ruang tamu. Pak Johny begitu jengkel dengan kodok itu. Dia ambil sapu, dan dipukulnya kodok itu dengan gagang sapu sampai mati.

Dengan bantuan sebuah plastik, Pak Johny mengangkat kodok yang sudah menjadi bangkai itu dan membuangnya di got depan rumah. Tiba-tiba, hatinya dipenuhi perasaan bersalah yang sangat besar. Dipandanginya kodok mati itu beberapa menit. Di bawah cahaya lampu kecil yang ada di depan rumahnya, Pak Johny berjongkok sambil menutup wajahnya. Pak Johny bangkit sambil mendesahkan napas panjang, berusaha melupakan kejadian itu. Dia jadi malu kepada dirinya sendiri—bukankah kodok itu tidak bersalah? Bukankah kodok itu semestinya diusir baik-baik untuk keluar rumah?

Sampai lewat tengah malam Pak Johny tidak bisa tidur. Belum pernah dia segundah ini semenjak berada di Pontianak. Dia pun memutuskan untuk keluar rumah, mencari keramaian.

Pasar Kemuning begitu sepi ketika Pak Johny melintasinya. Di bagian depan pasar ada dua kontainer sampah yang biasanya dibawa truk-truk pengangkut sampah. Sampah-sampah berserakan di sekitar dua kontainer itu. Pak Johny agak menjauhi kontainer itu demi menghindari baunya yang tidak sedap.

Seekor kodok besar melompat-lompat di dekat jalan yang dilintasi Pak Johny, lalu tenggelam di antara timbunan sampah. Pak Johny menghentikan langkahnya, memperhatikan kodok itu yang sesekali melompat-lompat. Beberapa saat kemudian, Pak Johny melihat sesuatu yang bergerak-gerak di antara timbunan sampah. Sebuah kardus bekas mi instan. Apakah kodok itu terperangkap di dalam kardus itu?

Dia pun mendekati timbunan sampah itu perlahan-lahan. Dia berharap kodok tadi terperangkap di dalam kardus itu sehingga dia bisa membebaskannya. Saat makin dekat, seekor kodok melompat ke arah kakinya. Dia mundur beberapa langkah, menjauhi kodok itu. Namun, kardus itu masih bergerak-gerak. Dan, sayup-sayup, dia mendengar tangisan kecil.

Pak Johny melihat sekelilingnya, tak ada seorang pun di sini. Dia makin dekat dengan kardus itu.

Merah. Darah. Cahaya lampu jalan yang samar-samar menerangi apa yang kemudian dilihatnya dalam kotak itu. Seorang bayi bersimbah darah.

Bayi itu bergerak-gerak, masih hidup!

Pak Johny mengambil bayi yang baru lahir dan dibuang itu, menggendongnya, dan membawanya berlari. “Bayi! Bayi! Ada bayi di tempat sampah!!!” teriaknya. Hatinya iba sekaligus cemas, menggendong sebuah kehidupan yang mungkin tengah berada di ujung tanduk. Tak ada seorang pun yang mendengarkannya.

Ketika berlari, dia melihat sesosok wanita berambut panjang dan berbaju putih di sebuah pertigaan yang tak jauh dari gangnya.

Tentu, itu Kuntulanak!

Kuntulanak itu menghilang dari pertigaan ketika Pak Johny menghentikan langkahnya. Pak Johny hendak mengejarnya, tapi bayi yang ada dalam pelukannya harus segera diselamatkan. Pak Johny pun kembali berlari, menuju sebuah rumah. Sambil berlari, dia menyadari sesuatu. Kuntulanak itu tadi berjalan, kakinya menyentuh tanah.

BEBERAPA hari setelah malam itu, pada suatu sore, saat melintasi rumah Pak Sigit dan Ibu Lilik, ada beberapa orang yang sedang berkumpul di sana, menyanyikan lagu-lagu gerejawi yang merdu. Pak Johny menghentikan langkahnya, dari depan rumah itu matanya terpaku menatap dua manusia.

Ibu Lilik sedang memegang dan membaca teks lagu yang tengah mereka nyanyikan.

Dan, bayi mungil itu... dia sedang terlelap dalam dekapan sang ibu.

## Rumah Asuh

SEPERTI mimpi di dalam mimpi. Iwan tak pernah lupa ketika suatu malam dia menginap di rumah asuh milik

Pak Johny. Saat itu malam hari, Pak Johny baru saja keluar dari kamarnya untuk mencari angin.

“Sejak kejadian di gerbong itu, aku sudah tak pernah menggunakan senjata apa pun, atau memukul orang. Aku belajar menjadi seorang yang sabar. Entah bagaimana caranya aku bisa berhasil, aku tidak tahu, Wan.

“Nah, setelah aku belajar mengasihi, hal yang paling menakutkan di dunia ini adalah saat kita memutuskan untuk berhenti bermimpi, Wan,” katanya sambil menghela napas panjang.

“Mengapa demikian, Mas?” Iwan kadang memanggilnya Pak, kadang Mas, usia mereka berbeda lima belas tahun.

“Karena mimpi memberikan kekuatan kepadamu. Mimpi-mimpi indah seperti surga, sebuah kehidupan lain yang merupakan proyeksi dari harapanku, atau kenangan-kenangan indahku.”

Iwan mengangguk-angguk, mencoba mencerna apa yang disampaikan Pak Johny.

“Kamu tahu, Wan,” katanya sambil mengambil sebatang rokok. “Saat istriku meninggal, aku kehilangan harapan. Aku merasa diriku tak memiliki siapa-siapa lagi. Aku belum sempat memiliki keturunan. Istriku, dia adalah ilham terhebatku. Selain pengalamanku menemukan bayi di pembuangan sampah itu, dialah yang mengajarkan aku kasih sayang kepada mereka yang tak beruntung. Akhirnya, aku memutuskan membangun rumah asuh ini.”

“Apa hubungannya dengan mimpi itu, Pak... yang tadi Bapak bilang?”

“Keluargaku menganggap apa yang akan kulakukan sia-sia. Mereka mengatakan sayang sekali hasil jerih payahku berusaha kuberikan bagi anak-anak itu. ‘Anak-anak itu tak akan membalas budi baikmu,’ kata mereka. Mereka kemudian tak terlalu menghiraukanku. Itulah cobaan pertama bagi mimpiku. Aku rasanya ingin berhenti melakukan apa yang hendak kulakukan.”

“Cobaan berikutnya?”

“Usahaku bangkrut. Kamu ingat, kan? Kita sudah berteman waktu itu.”

“Ya, aku ingat, Mas.”

“Saat itulah aku merasa bahwa semua niat baik seolah-olah tak perlu dilakukan. Aku bakal mengalami kegagalan! Aku yang gagal, ingin membuat bahagia hidup orang lain... mana bisa? Malam-malam yang kulalui teramat berat hingga akhirnya kamu tahu apa yang terjadi.”

Waktu itu Pak Johnny sudah kembali ke Malang dari Pontianak. Dia meninggalkan bisnis penjualan *spare-part* yang dirintisnya selama empat tahun dan beralih menjadi pengusaha kecap. Sesuatu yang benar-benar baru. Untunglah, karena dia memiliki reputasi yang bagus dan koneksi yang mendukung, akhirnya dia berhasil dalam bisnis itu. Omzetnya lumayan, sebulan rata-rata 40 juta rupiah. Jangkauan pemasarannya sudah hampir merata di banyak kota di Jawa Timur. Salah satu warga gereja,

namanya Ko Ahong, dialah yang meneruskan bisnis itu setelah Pak Johny meninggal.

“Kekayaan yang dibutuhkan untuk hidup seseorang sebenarnya sedikit saja. Banyak orang membelanjakannya untuk hal tak perlu,” kata Pak Johny menutup pembicaraan malam itu.

KETIKA rumah asuh berdiri, Pak Johny memutuskan untuk tinggal di situ. Dia menjual rumahnya dan hidup bersama anak-anak itu, memimpin mereka berdoa setiap pukul lima pagi. Di kamarnya hanya ada buku-buku, lemari pakaian, gitar, dan sebuah *tape recorder* lama. Di atas mejanya ada Alkitab yang selalu terbuka.

Kekayaannya digunakannya untuk membeli makan, baju, dan berbagai kebutuhan anak-anak asuhnya. Dia telah membesarkan lebih dari empat puluh anak asuh sejak pertama kali mendirikan rumah asuhnya. Yang tinggal bersamanya saat dia meninggal ada delapan orang. Yang telah pergi adalah mereka yang telah mendapat pekerjaan atau memilih kehidupan lain yang mereka anggap lebih baik.

Namun, sedikit orang di gereja mereka yang benar-benar bisa memahami Pak Johny. Warga gereja banyak yang kurang menyukainya karena Pak Johny suka merokok. Kadang-kadang Pak Johny juga membeli minuman keras, walaupun sejak dia mendirikan rumah asuh sudah makin jarang.

Di gereja itu, hampir semua orang beranggapan bahwa merokok adalah dosa, apalagi minum minuman keras. Pak Johny dulunya perokok berat, dan sejak tiga tahun sebelum meninggal dia hanya merokok tiga batang sehari, sehabis makan. “*Rasane mari mangan ora rokok kok podo karo ngising ora cewok*,” katanya melucu dalam bahasa Jawa<sup>6</sup>.

Selain itu, dia juga panggilan musik *rock*. Dia sangat suka Mr. Big, Van Halen, dan Metallica. Dan bagi sebagian besar warga gereja, musik rock adalah musik satanis. Karena hal-hal ini, tak sedikit orang-orang gereja yang memandang dirinya sebelah mata.

Sebelum meninggal, saat sekarat di rumah sakit, dia memberikan tugas kepada Iwan untuk menjadi penggantinya sebagai pengasuh anak-anak di rumah asuh. “Aku yakin kamu mampu, Wan. Kamu seorang guru,” katanya dengan terbata-bata.

“Doakan agar aku mampu, Pak.”

“Kamu perlu belajar dariku, Nak. Tinggallah di kamar-ku. Pelajarilah apa yang kupelajari. Milikilah semangatku. Iwan... api memperanakkan api! Aku memiliki api itu. Aku yakin, kamu dan anak-anakku juga akan memilikinya. Kita telah sering bersama selama ini.”

Iwan mencoba menghayati semangat dan kasihnya.

“Tak banyak orang yang mau memedulikan pendidikan. Tak banyak orang yang mau mati-matian untuk

---

<sup>6</sup> Artinya: “Rasanya habis makan tak merokok sama seperti habis BAB tidak dibasuh.”

orang lain. Tak banyak, Wan! Di gereja kita pun tak banyak!”

Iwan menggenggam tangannya. Dia hendak mengutip sebuah kata-kata mutiara. Pak Johny sangat menyukai kata-kata mutiara dari para tokoh terkenal. “Pak, aku akan melakukan tugas ini seperti Bunda Teresa.”

“Bunda Teresa?”

“Dia pernah menyatakan sesuatu yang kurasa membuatnya melakukan apa yang dia lakukan, dan kurasa ini kata-kata terbaik dari dirinya.”

“Apa itu, aku sudah tidak sabar...”

“Ketika kita meninggal, Tuhan tak akan bertanya berapa banyak perbuatan baik yang telah Anda lakukan, tetapi berapa banyak kasih yang Anda taruh dalam setiap perbuatan itu.”

Air mata menggenang di kedua pelupuk mata Pak Johny yang kelihatan tua. Tangannya merangkul leher Iwan. “Aku pernah mendengarnya, Wan. Aku telah melakukannya. Tapi, aku akan pergi, menjemput istriku. Aku sudah tidak kuat lagi.”

Dia berhenti bicara sesaat. Bicaranya mulai serak dan patah-patah. “Betul. Kata-kata itu betul. Itulah tugasmu, Wan.”

Keesokan harinya, Pak Johny meninggal. Dokter menyatakan, dia mengalami sakit paru-paru yang parah. Sebuah tumor tumbuh di paru-parunya. Namun, karena

dia jarang memeriksakan kesehatannya atau melakukan *check up*, penyakit itu tidak pernah terdeteksi.

IBADAH pemakaman telah usai. Iwan melihat wajah Pak Johny di peti mati itu. Iwan merasa dia layak mendapatkan peti mati yang mahal itu. Dia akan menikmati perjalanan indah bersama Tuhan di surga. Wajah itu bersahaja, tersenyum tipis, dan menyiratkan keyakinan mendalam telah mencapai sesuatu yang diperjuangkan.

Iwan tak langsung pulang, tapi mampir ke gereja bersama Pak Hermanto. Acara Natal belum selesai. Orang-orang sedang menyanyikan “Malam Kudus”. Dari luar, gereja tampak gelap. Ketika naik ke lantai dua gereja, Iwan melihat pemandangan indah. Ratusan lilin—mungkin ribuan karena gereja tampak penuh sesak—sedang dinyalakan. Kemudian, seorang gadis kecil maju, menyanyikan sebuah lagu yang merdu. Suaranya begitu merdu dan bening<sup>7</sup>:

*Seribu lilin nyalakan di tengah dunia  
Biar sinarnya menyatakan kemuliaan surga  
Hai bintang indah Betlehem kiranya sinarmu  
Bawa harapan dan damai, bahagia di kalbu*

Oh, perayaan akan kedatangan Kristus!  
Oh, pengenangan akan kehidupan Pak Johny!

---

<sup>7</sup> “Seribu Lilin” (terjemahan Herry Priyonggo), dinyanyikan Nikita dan Herlin Pirena dalam album Natal Pilihan, 1 Desember 1996.

Bagi Iwan, keduanya adalah penyelamat, walaupun karya dan pengorbanan Pak Johny tak sebanding Kristus.

Iwan melangkahkan kaki dengan berbagai rasa yang berkecamuk di benaknya. Kejadian malam itu tak akan pernah dia lupakan.

Itulah terakhir kalinya Iwan menjadi gitaris kematian. Seorang gitaris lain mendampingi Pak Pendeta Hermanto yang sakti itu. Iwan tetap bersahabat dan masih sering bertemu dengan Pak Hermanto, tapi Iwan menghabiskan banyak waktu, pikiran, dan tenaga untuk melaksanakan mandat yang diterimanya dari Pak Johny menjadi pendidik anak-anak asuh.

Tugas mengasuh anak-anak asuh itu hanya beberapa bulan diemban Iwan. Istri Ko Ahong yang kemudian mengambil alih tugas itu karena dia dan suaminya ingin agar Iwan fokus menyelesaikan kuliah, mengembangkan karier sebagai seorang guru, dan mencari jodoh.

PAK Johny menghabiskan kopi yang dipesannya. Dia juga mematikan rokoknya yang sudah pendek. Iwan tidak sadar kapan Pak Johny memesan kopi dan menyyalakan rokok.

Dia berdiri, lalu meninggalkan Iwan yang sedang termenung. Kali ini, Iwan tak mencoba menghentikan langkah Pak Johny. Dia hanya membalikkan badannya ketika pria itu menjauh. Dia sangat takut memeluknya karena takut bersedih lagi dan tak ingin Pak Johny pergi darinya.

Ketika sudah berada di luar warung kopi, Pak Johnny membalikkan badannya, memandang Iwan. Dia melambaikan tangannya, berjalan, pergi entah ke mana.

Sesaat kemudian, Iwan merasa dibawa ke sebuah ruang yang sering dikunjunginya yaitu, ruang ibadah penghiburan yang ada di sebuah yayasan pemakaman. Berkali-kali dia memainkan gitar di tempat itu. Dia melihat banyak orang sedang menyanyikan lagu kesukaan Pak Johnny:

*Bagi Yesus kuserahkan, hidupku seutuhnya  
Hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya*

Iwan begitu takut ketika melihat peti mati yang berada di tengah ruangan. Dia masuk ke dalamnya dengan perlahan. Dia memegang dadanya dengan kedua tangannya. Apakah dia akan melihat dirinya sendiri?

Apakah dia sudah mati?





4.

## Seorang Utusan

“Pak, Pak Iwan!” seru seseorang.

Iwan menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang. Dia mengerutkan dahinya, berusaha mengenali si pemilik suara.

“Pak, sebelum Bapak melihat siapa yang terbaring di sana, Bapak perlu bicara dengan saya!”

Iwan mengabaikan pria itu sejenak, memalingkan wajahnya ke dalam ruang penghiburan yang baru saja dimasukinya. Dari kejauhan dia melihat foto orang yang meninggal itu, seseorang yang tampaknya dikenalnya. Namun, foto itu masih terlihat samar-samar. Dan, tiba-tiba dia melihat sebuah peti lain di ujung ruangan.

“Pak, jangan ke sana!” cegah pria itu, kali ini sambil memegang tangannya.

Iwan memperhatikan wajah pria itu. “Apa saya mengenali Anda?”

Pria itu menggeleng. “Pak, ayo kita minum kopi. Saya ingin berbicara dengan Bapak.”

Iwan menurut, mengurungkan niatnya untuk melihat siapa yang dibaringkan di dalam kedua peti mati itu. Baru ada satu orang yang mengajaknya berbicara dari tadi. “Ke warung kopi mana lagi?” gumam Iwan.

“Silakan, Pak, duduk di sini,” kata pria itu.

Iwan sangat terkejut begitu menyadari dirinya sekarang sedang berada di warung kopi yang tidak dikenalnya. Pria itu menanyakan apa minuman yang mau dipesan Iwan. Iwan memilih es teh.

Pria itu memanggil pelayan, memesan segelas kopi dan es teh.

“Pak, nama saya Teguh. Bapak tidak ingat saya?”

“Tidak, Nak,” katanya sambil mengamati raut wajah pria itu. Dia berusia sekitar dua puluh tahun. “Semua orang yang kutemui beberapa jam terakhir ini kukenal. Tapi, mereka tidak ada yang bicara. Baru kau yang bicara, tapi kau ini siapa?”

“Saya salah satu anak asuh Pak Johny. Saya masih mengingat Bapak. Tapi, Bapak tidak mengingat saya,” kata pria itu.

“Hah? Kamu anak asuhnya? Kapan kau berada di rumah asuhnya, Nak?”

“Saya berada di sana hanya sebentar, Pak. Hanya tiga bulan.”

“Lalu, bagaimana kau bisa mengenalku?”

Es teh dan kopi yang mereka pesan datang. Pembicaraan terhenti selama beberapa saat.

“Bapak mungkin lupa. Bapak pernah menolong saya,” kata Teguh sambil mengaduk gula yang ada di gelas kopinya.

“Menolongmu?”

“Waktu itu saya masih SMP. Orangtua saya baru saja diberhentikan dari pekerjaannya. Saya mendengar dari seorang teman di gereja ada rumah asuh yang didirikan oleh Pak Johny. Saya pun pergi ke sana.

“Di sana, saya menceritakan keadaan saya kepada Pak Johny, lalu menawarkan diri untuk bekerja sebagai tukang bersih-bersih rumah itu. Tujuannya: saya bisa mendapatkan uang untuk membiayai sekolah saya yang sudah menunggak tiga bulan dan mendapatkan makan gratis. Saya tidak mau putus sekolah karena saya sudah hampir tamat SMP.

“Begitu mendengar kisah saya, Pak Johny langsung memperbolehkan saya tinggal di situ. Dan, saya masih ingat, saat itu beliau berkata sedang tidak punya banyak uang karena ada salah satu anak asuhnya yang sakit keras dan membutuhkan biaya besar. Selain itu, mobil beliau juga baru saja dibetulkan dan memakan ongkos yang sa-

ngat besar. Tapi, beliau berjanji akan berusaha mendapatkan uang untuk saya, secepatnya.

“Beberapa hari kemudian beliau mendatangi saya, dan berkata dia mendapatkan uang dari Pak Iwan. Pak Johny mengatakan uang itu uang pemberian, tidak perlu diganti. Waktu itu Pak Johny bercerita kepada saya, Pak Iwan baru saja mendapat gaji dari pekerjaannya.”

Iwan mengembuskan napas panjang ketika mendengar cerita itu. Matanya memerah. “Nak, tahukah kau apa yang dinyatakan Pak Johny ketika meminjam uang dariku saat itu?”

Teguh menggeleng.

“Dia bilang uang untuk membetulkan mobilnya kurang. Dia nggak bilang uang itu untukmu.”

“Jadi, Pak Johny berbohong?”

“Iya. Tapi jelas ada maksudnya. Kurasa, dia tidak ingin aku terlibat dalam membantu persoalan anak-anak asuhnya.”

“Dia mengganti uang Bapak?”

Iwan mengangguk. “Kalau tidak salah, seminggu setelah meminjamnya.”

Teguh memejamkan matanya beberapa saat. “Tiga bulan kemudian, saya lulus SMP, Pak. Yang Pak Johny ajarkan di rumah asuhnya, bahwa kita harus tekun berdoa, itulah yang selalu saya ingat. Saya sering mendoakan Pak Johny hingga dia dipanggil Tuhan. Dan, saya juga

selalu mendoakan Bapak bila saya teringat pada pertolongan Bapak.”

Iwan tersenyum, matanya berair. “Terima kasih,” katanya, nyaris tak terdengar.

“Pak,” kata Teguh sambil berdiri. “Sekarang saya akan pergi. Bapak jaga diri baik-baik di sini.”

Iwan menggaruk-garuk rambutnya dengan kedua tangannya. “Aku heran, semua orang yang kutemui, semuanya diam. Baru kamu yang berbicara, Nak.”

“Mereka semua sudah meninggal, Pak.”

Iwan jadi sedih membayangkan Naning. Dari semua yang ditemuinya di warung kopi, hanya Naning yang tidak dia ketahui di mana rimbanya. “Jadi, kamu masih hidup, Nak?”

Teguh tersenyum, tak mengatakan apa pun.

“Di mana kamu sekarang berada, Nak? Bolehkah aku mengunjungimu?”

Teguh tersenyum lagi. “Bila Tuhan mengizinkan, kita akan bertemu lagi di dunia kehidupan, Pak.”

“Bila Tuhan mengizinkan? Dunia kehidupan? Maksudmu? Sekarang aku ini ada di mana?” Iwan berdiri sekarang, wajahnya tampak memucat.

“Dunia antara kehidupan dan kematian, Pak Iwan.”

“Aku ingin kembali pada dunia kehidupan, Nak. Aku kangen pada istri, Ibu, dan anakku!”

Teguh berdiri, memegang pundak Iwan. “Setelah ini, Bapak akan pergi ke ruang hiburan. Di sana, Bapak

akan bertemu dengan seseorang yang sangat bapak sa-  
yangi. Juga, seseorang lainnya yang tentu Bapak ingat.  
Setelah itu, semua tergantung pada keputusan Yang  
Mahakuasa.”

“Siapa orang-orang itu, Nak? Siapa yang terbaring di  
dalam peti mati itu?”

Iwan lagi-lagi melihat wajah Teguh tersenyum. “Nanti  
Bapak akan tahu. Walaupun telah tiada, ada seseorang  
yang terus hidup di benak kita karena kenangan indah  
yang ditinggalkannya. Walaupun masih hidup, ada sese-  
orang yang telah mati di benak kita karena luka yang  
ditorehkannya, Pak.”

Iwan merenungkan kata-kata itu.

Teguh meninggalkan warung kopi itu, melangkah  
keluar. Saat berjalan makin jauh, Iwan melihat baju yang  
dikenakan Teguh semakin putih.

Putih, seperti malaikat.





## 5. Pertemuan Terakhir

IWAN melihat tembok-tembok di sekelilingnya berubah. Warung kopi antah-berantah terakhir yang menjadi tempat mengobrolnya dengan Teguh berubah menjadi ruang penghiburan.

Ruang penghiburan itu masih sama seperti tadi. Orang-orang berkumpul di sekeliling peti mati yang berada di dekat pintu keluar. Iwan berjalan mendekati perkumpulan itu. Foto yang dipajang di dekat peti mati terlihat makin jelas. Iwan menghentikan langkahnya ketika melihat dengan jelas wajah yang ada di foto itu.

Suasana menjadi begitu sunyi.

Iwan mendengar langkah kaki di belakangnya. Ketika membalikkan badannya, seluruh badannya bergetar hebat dalam kegembiraan dan kerinduan yang sangat besar.

“Bapak!” seru Iwan sambil memeluk pria yang ada di depannya. Dia menangis sekeras-kerasnya. “Bapak... Bapak!”

Ayah Iwan, yang badannya lebih tinggi sedikit dari Iwan, merangkulnya dengan erat, sambil mengelus-elus rambut Iwan.

“Pak, aku kangen sekali!”

Ayah Iwan mengajaknya duduk di sebuah kursi. Mereka berdua telah berada di warung kopi lagi. Iwan ingin kembali, melihat siapa yang berada di peti mati yang lainnya. Namun, dia sudah tidak berada di ruang penghiburan itu lagi.

Saat duduk di sebuah sudut, Iwan memperhatikan seseorang yang tengah merenung sendiri di warung kopi itu, tak jauh dari tempat duduknya.

“Om Sam?” kata Iwan setengah menjerit.

Yang dipanggil Om Sam memandang wajah Iwan, tersenyum.

## Menara Doa

LILIN itu masih menyala. Doa-doa telah usai Iwan lanjutkan.

Saat memandangi lilin itu, Iwan takzim. Sebuah lilin, ketika Iwan menatap lekat-lekat pendarnya, ternyata dapat menerangi ruangan seluas 40 meter persegi. Lilin itu bagai tak lelah meleleh terus-menerus. Kini batangnya

tinggal satu senti lebih sedikit. Iwan teringat pada api di mezbah Bait Allah yang harus tetap menyala, tak boleh padam.<sup>8</sup>

Iwan berdiri, memandangi beberapa lampu yang menyala di beberapa gedung lain di seberang gerejanya yang tidak ikut mati lampu sejak hampir dua jam lalu dari kaca-kaca jendela.

Menara Doa, di sinilah Iwan berada. Di sini, di Menara Doa, doa-doa dinaikkan dua puluh empat jam—bagai api di mezbah Bait Allah. Ruang Menara Doa ini berada paling belakang di gereja Iwan, dalam sebuah bangunan yang terpisah, berada di tingkat dua. Di sana ada peta dunia, peta Indonesia, dan peta Kota Malang.

Para pendoa yang berkomitmen untuk berdoa di sana dijadwal berdoa per sesi dua jam. Iwan yang menderita insomnia sejak beberapa bulan terakhir mengambil dua sesi: 00.00-04.00, Senin sampai Jumat.

Inilah tempat orang-orang pendiam, namun suka berdoa. Mereka, ajaibnya—hal ini masih terasa ajaib bagi Iwan hingga kini—mendoakan apa yang sedang terjadi di keluarga, rekan, gereja, Kota Malang, hingga bangsa Indonesia. Mereka berdoa untuk pihak lain, bukan untuk masalah-masalah mereka sendiri.

Sudah hampir pukul empat pagi, listrik masih belum menyala.

---

<sup>8</sup> “Harus dijaga supaya api tetap menyala di atas mezbah, janganlah dibiarkan padam.” (Imamat 6:13)

Iwan mendengar langkah kaki terayun lambat menaiki tangga, namun berbunyi keras. Sandal japit. Orang tua. Dia segera tahu.

“Om Sam?”

Suara parau terdengar. “Ya, Mas Iwan!”

“Lampu mati, Om. Hati-hati!” kata Iwan sambil melangkah turun.

Om Sam sudah tua. Tulang tangan kanannya miring, agak menjorok ke samping kanan badannya. Dia pernah bercerita kalau dulu dia ditabrak motor ketika mengantarkan anaknya sekolah. Dia sedang bersepeda saat itu, terlempar ke pinggir jalan dengan tangan yang masih mendekap anaknya.

Om Sam pernah agak kaya ketika menjadi bandar SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) puluhan tahun silam. Setelah SDSB dilarang, dia membangun usaha warung kelontong. Namun, usahanya bangkrut. Dia berjualan lampu dari toko ke toko—toko-toko kecil. Saudaranya membuka toko grosir barang elektronik di Pasar Besar di Malang, dia membantu saudaranya memasarkan barang-barang di toko itu, terutama lampu.

Usianya hampir tujuh puluh tahun, istrinya sudah lama meninggal. Dia sudah tidak bisa naik sepeda, jalannya pincang akibat rematik. Ke mana-mana dia berjalan kaki, atau menumpang angkot kalau jauh. Namun, tak pernah sekalipun dia meminta-minta kepada orang lain. Dan, setiap kali melihatnya datang ke Menara Doa ini pukul

empat pagi pada hari Selasa dan Jumat, Iwan selalu bersemangat.

Rumah Om Sam dan rumah Iwan memang tidak terlalu jauh dari gereja, sekitar dua kilometer. Tapi jalan menuju gereja dari rumah mereka berdua naik-turun. Cukup melelahkan bila ditempuh dengan berjalan kaki. Om Sam bercerita, pukul 3 dia berangkat dari rumah, memakai pakaian terbaiknya, mencuci muka, lalu datang untuk berdoa. Bagi Iwan, hal paling ajaib di antara semua orang yang berdoa di sini adalah Om Sam.

Dua anak Om Sam setengah tidak waras: satu laki-laki, satu perempuan. Yang laki-laki badannya penuh panu akibat jarang mandi, tangannya bergetar-getar setiap kali memegang sesuatu yang diangkatnya. Sering kali dia menumpahkan beberapa butir nasi dari sendok yang disuapkan ke mulutnya sendiri. Dia tidak tamat SD. Dia sering merokok di pos satpam dekat rumahnya dengan tatapan hampa.

Tapi, Anton, anak Om Sam itu, sangat murah senyum bila bertemu orang lain. Ketika Iwan berpapasan dengannya, dia sering titip salam. "Salam buat Agnes Monica, ya," katanya. Baginya, Agnes Monica adalah segalanya.

Anak Om Sam yang perempuan namanya Meilani, punya seorang anak dari hubungan gelap. Nama anak itu Fretty. Tidak jelas siapa bapaknya, karena Meilani memang sering disetubuhi banyak pria. Dia bekerja sebagai tukang pijat panggilan. Anaknya itu, cucu Om Sam, sangat

manis dan pemalu. Rambutnya panjang dan wajahnya hampir selalu ceria. Dialah penghiburan satu-satunya bagi Om Sam.

Bila Om Sam menawarkan lampu ke toko-toko dekat rumah, kadang diajaknya si Fretty. Fretty akan menggandeng tangan Om Sam dengan erat bila mereka berjalan berdua.

Om Sam suka sekali mendoakan Kota Malang agar aman, sejahtera, dan jauh dari malapetaka. Iwan pernah bertanya, apakah dia mendoakan anak-anak dan cucunya di Menara Doa ini?

“Setiap saat, Mas Iwan,” katanya. “Aku sudah tua. Aku tidak yakin bisa mengubah anak-anak dan cucuku walau keyakinanku pada kuasa Kristus tidak berubah. Bukankah Dia bisa melakukannya kapan saja? Namun, sebelum aku mati, biarlah aku selalu berdoa agar kota ini penuh kedamaian, bahkan hingga setelah aku mati.”

Om Sam sangat mencintai Kota Malang. Dia sudah tinggal di Malang selama lima puluh tahun lebih. Yang paling dia syukuri akhir-akhir ini adalah perpustakaan kota yang makin bagus dan lengkap. “Aku pernah masuk ke sana, Mas. Aku lihat buku-bukunya. Buku-buku... buku-buku... di mana-mana buku dan buku. Aku merasa sudah terlambat untuk membaca satu pun di antaranya.”

Om Sam membuat Iwan tertarik untuk memahami lebih jauh sisi-sisi batin berbagai macam manusia setelah Pak Johny tiada. Tampaknya tak ada seorang pun anak

muda gereja yang pernah bercakap-cakap dengan Om Sam. Hanya Iwan. Namun, Iwan tidak pernah merasa tua sebelum waktunya.

Di antara semua pendoa di sana, Iwan yang termuda. Iwan sebenarnya tak berbeda dengan kebanyakan orang muda yang keranjingan pacaran, sebelum Iwan menemukan Menara Doa. Pada umur dua puluh tiga tahun, hasrat siapa yang tidak menyala-nyala untuk merasakan geliat asmara? Namun, sejak Naning meninggalkannya, pindah ke Amsterdam, Iwan masih susah menemukan tambatan hati.

Iwan selalu mengantuk ketika hampir pukul lima. Jadi dia tidur sampai jam tujuh atau delapan di ruang kantor yang berada di samping ruang doa Menara Doa. Om Sam hanya berdoa satu sesi karena jam tujuh dia harus berkeliling mengantarkan lampu ke toko-toko. Iwan sering berpesan agar Om Sam membangunkannya, supaya mereka berdua bisa pulang bersama dengan mengendarai motor Iwan.

Om Sam mengangguk, tersenyum, tapi tak pernah melakukannya.

“MAS Iwan, lilin sudah habis, ya?” kata Om Sam. Lilin itu hanya menjadi cadangan sumber cahaya kalau gereja mereka mati lampu. Mereka tidak berdoa menggunakan lilin-lilin kecil, seolah-olah lilin-lilin itu dapat memantik nuansa kekhidmatan yang lebih tinggi. Tidak, Iwan hanya

teringat pada api di mezbah Bait Suci yang tidak pernah padam ketika melihat api membakar sumbu lilin itu.

“Iya, itu tadi yang terakhir, Om.”

Dia hanya mengangguk, lalu berlutut. Dia mengucapkan puji-pujian lembut dari suaranya yang sumbang dan serak. Iwan perlahan-lahan menutup pintu Menara Doa.

“Tuhan, maukah Engkau memulihkan anak-anak dan cucu Om Sam?” bisik Iwan. Hati Iwan sedih tiap kali membayangkan Anton, Meilani, Fretty, dan Om Sam. Rumah mereka kecil, kalau musim hujan mereka sekeluarga harus bersusah payah mengepel lantai dan menampung air yang menetes di mana-mana dari langit-langit yang beberapa bagiannya sudah melengkung ke bawah.

“Tuhan, maukah Engkau memulihkan anak-anak dan cucu Om Sam?” itulah hal yang sering Iwan tanyakan di dalam doanya.

## Om Sam dan Ayah

MEMANDANGI Ayah dan Om Sam yang ada di depannya, Iwan segera teringat hal-hal yang terjadi pada tahun 2006. Pada bulan Maret 2006, Iwan genap setahun menjadi pendoa di Menara Doa.

Pada bulan April, sesuatu terjadi.

Selama bertugas sebagai guru di Semarang sejak tahun 1990 hingga 2005, ayah Iwan tampak selalu sehat. Saat dia pensiun pada awal tahun 2006, ada banyak perubahan

dalam dirinya. Di masa-masa ini ayah sering tampak lelah.

“Pak, Bapak harus dikateterisasi,” kata dokter ahli jantung yang memeriksa Ayah. Selama ini, Ayah sering merasakan nyeri di dadanya. Kandungan kolesterol dalam darahnya juga tinggi.

Ayah menanyakan tujuannya.

“Untuk mengetahui seberapa besar penyumbatan yang mungkin Bapak derita.”

Dokter kemudian menjelaskan bahwa bila penyumbatan itu besar, maka harus operasi *bypass*. Bila tak terlalu besar, maka pembuluh jantung yang tersumbat harus dipasang cincin untuk melancarkan peredaran darah.

Saat ini abang dan adik Iwan sudah bekerja. Mereka berada di Kalimantan Barat. Selain Ibu, harapan satu-satunya yang bisa mengurus surat-surat dokter, Asuransi Kesehatan (Askes) dan rumah sakit untuk membawa Ayah ke RS Harapan Kita di Jakarta adalah Iwan. Sayangnya, Iwan mengurus semua ini ketika dia sedang merampungkan kuliahnya yang sudah hampir selesai. Tinggal dua mata kuliah perbaikan nilai dan skripsi. Dia jadi sering pulang-pergi Semarang-Malang.

Tidak semua pendoa selalu suci hatinya, demikian pula Iwan.

Ayah dan Ibu Iwan tipenya sama: sering menanyakan satu hal lebih dari satu kali. Iwan merasa dirinya tegas, lugas, dan jelas dalam menyampaikan isi otaknya. Iwan

merasa lebih baik. Mungkin beberapa orang menyatakan bahwa Iwan memang harus begitu. Tapi, ketika mengingat semua kejadian pada masa-masa itu, Iwan menyadari mereka sudah tua, panik, sekaligus bimbang memikirkan biaya kateterisasi bila prosedur pencairan dana Askes rumit. Mereka memikirkan semuanya, sementara Iwan tidak.

Iwan lebih memikirkan kuliahnya yang harus segera diselesaikan. Hampir tiga tahun dia menghabiskan waktunya di Universitas Diponegoro, lalu keluar tanpa gelar. Lalu, kuliahnya di Universitas Negeri Malang belum lulus, bahkan skripsinya baru saja dimulai!

“Dengarkan penjelasanku! Kasih aku pertanyaan yang perlu!” kata Iwan ketika semua urusan surat-menyurat itu hampir selesai. Iwan baru pulang dari rumah sakit Karyadi, Semarang, pukul tiga sore, setelah berangkat dari rumah pukul 05.45. Sebelum hari itu Iwan telah mengorbankan beberapa hari untuk orangtuanya: tidak masuk kuliah, menunda konsultasi skripsi, juga menunda penggarapan skripsi.

Di rumah sakit, Iwan menunggu dokter yang tak kunjung tiba untuk membubuhkan tanda tangan. Sementara menunggu, Iwan hendak memfotokopi beberapa surat. Mesin fotokopi di rumah sakit itu rusak. Iwan berjalan keluar rumah sakit hampir satu kilometer mencari kios fotokopi yang buka. Setelah kembali, petugas rumah sakit menyatakan jumlah fotokopi ternyata kurang.

Petugas rumah sakit yang tampaknya jarang sekali memberi rekomendasi untuk perawatan ke Jakarta bekerja bingung dan lamban. Sehari di sana, darah Iwan mendidih karena menunggu dan menunggu, sementara kuliahnya terombang-ambing tidak jelas.

Ayah dan Ibu hanya diam mendengar penjelasan Iwan. Mereka tak menanyakan apa pun. Tapi, mata Ibu basah. Mereka mungkin menganggap Iwan jahat. Namun, betapa Iwan menganggap mereka merusak semua rencananya.

Sejak semester pertama kuliah di Malang, Iwan juga sibuk dengan beberapa pelayanan di gereja. Mungkin banyak orang tidak percaya dengan pelayanan yang Iwan lakukan di gereja sejak tahun 1999 di Malang. Dia pernah menjadi ketua tim musik, gembala kelompok persekutuan kecil dalam gereja, pengajar kaum muda, ketua pemuda, ketua dewasa muda, guru sekolah minggu, redaktur warta gereja, pengelola perpustakaan gereja, gitaris, pimpinan redaksi tabloid internal gereja, pemimpin pujian, dan ketua tim visitasi dan penggembalaan.

Beberapa pelayanan itu bahkan ada yang Iwan lakukan bersamaan. Seperti ketika menjadi ketua dewasa muda dan ketua pengajaran.

Yang paling membuat Iwan remuk adalah ketika menggembalakan dua kelompok persekutuan kecil. Pernah, lewat tengah malam, Iwan ditelepon untuk men-doakan teman kos dari anggota persekutuan yang dibimbingnya. Teman kos anggotanya itu kerasukan setan. Dan,

Iwan berangkat! Uang yang didapat selama Iwan kuliah, pengalamannya di berbagai organisasi—seluruh kesi-bukan Iwan—semuanya tersembunyi dari orangtuanya. Mereka mungkin akan bangga bila tahu Iwan tampil di mana-mana, tapi mereka hanya tahu sedikit apa yang Iwan lakukan.

Dalam hal mencari uang, sejak tahun 2002 Iwan telah menjadi guru les privat untuk anak-anak SD, berjualan telur puyuh yang dibungkusnya masing-masing lima biji dalam plastik gula seperempat kilogram, sambil kadang-kadang menulis apa saja.

Namun, Iwan bersyukur memutuskan meninggalkan semua pelayanan dan pekerjaannya pada akhir tahun 2004, tak lama setelah Pak Johny meninggal. Iwan memutuskan untuk menjadi pendoa sejak bulan Maret 2005 dan mengurangi satu demi satu kegiatan pelayanannya di gereja. Semua pelayanan di gereja itu begitu melelahkan, kuliahnya amburadul.

Jadi pendoa, lalu menyelesaikan kuliahnya dengan baik—itu saja yang sangat Iwan inginkan, namun ternyata tak mudah diwujudkan. Saat kuliahnya hampir selesai, masalah pun datang.

Malam harinya, setelah membentak mereka dengan dua kalimat tadi, Iwan menjadi sangat sedih.

IWAN begitu bersyukur, dia berhasil diwisuda pada bulan September 2006. Dia tak menduga proses ujian skripsi-

nya menjadi mudah ketika dia menceritakan perihai sakit ayahnya kepada salah satu dosen pembimbingnya yang baik.

Ayah Iwan berangkat ke Jakarta pada bulan Mei 2006. Syukurlah, urusan rujukan, rekomendasi, dan segala tetek-bengek itu lancar. Ayah dan Ibu berangkat dulu, Iwan menyusul dua hari setelah keberangkatan mereka dengan menumpang kereta api Gajayana.

Iwan memutuskan untuk berada di Jakarta hingga ayahnya selesai menjalani operasi. Yang membuat Iwan bertahan di Jakarta adalah rasa sayangnya kepada ayahnya. Di Jakarta, kesedihan Iwan bercampur dengan kebahagiaan yang begitu besar ketika ibunya menerima hasil kateterisasi dari dokter. Ibu menemui Iwan dan pamannya, adik dari ayah Iwan yang ikut mendampingi mereka, sambil terisak, "Puji Tuhan, kita tidak terlambat."

Ibu bercerita bahwa penyumbatan dalam pembuluh jantung ayah Iwan sudah sangat besar. Ada tiga penyumbatan di tiga pembuluh yang masing-masing besarnya 100%, 100% dan 90%. Menirukan dokter, Ibu berkata, "Bu, bersyukurlah karena suami Ibu cepat dibawa kemari. Kalau Ibu terlambat dua bulan saja... beliau sudah tidak akan ada lagi."

Iwan terpana mendengar cerita Ibu. Begitu Ayah keluar dari ruang kateter, Iwan memandang wajahnya dengan penuh penyesalan. Betapa Iwan menyesal telah membuat mereka mungkin sedikit kecewa kepadanya saat meng-

urus surat-surat rujukan. Terlintas dalam benak Iwan foto-foto keluarga mereka di masa lalu yang mengekalkan jejak kasih sayang ayah dan ibu Iwan kepadanya.

Terkenang oleh Iwan suatu masa ketika Iwan masih kelas 1 SD. Dia memutuskan tak mau sekolah karena dimarahi gurunya yang galak. Ayah sudah menyuruh Iwan mandi di kamar mandi yang letaknya di sebelah dapur, tapi Iwan tidak mau mandi. Iwan tidak ingat apa sebabnya dia dimarahi oleh gurunya yang galak itu. Namun, Iwan ingat betul waktu itu dia menangis di dapur dan bercerita kepada ayahnya mengapa tidak mau masuk sekolah.

Ayah mendatangi guru itu, dia marahi habis-habisan.

Kenangan itu membuat Iwan sedih—terlebih-lebih kini, ketika Iwan mengingat saat-saat ketika dia mene mani ayahnya di Jakarta. Mereka sudah menghabiskan dan mengorbankan semuanya bagi Iwan. Mereka tidak pernah marah ketika Iwan pindah kuliah, juga tak lulus-lulus kuliah. Tapi dia sendiri—apa yang dilakukannya?

Iwan merasa dirinya manusia paling sombong di muka bumi.

AYAH akhirnya harus dioperasi *bypass*. Iwan dan keluarganya tegang menantikan hari itu. Dua pembuluh darah cukup panjang diambil dari kedua kaki Bapak untuk disambungkan ke jantungnya sebagai pembuluh-pembuluh baru karena yang lama sudah tersumbat. Kali ini Iwan, ibunya, abangnya, adiknya, istri abangnya, anak abangnya,

ditambah paman dan pacar adiknya, menunggu dokter keluar dari ruang operasi dan memberi kabar. Benar-benar tegang.

Setelah hampir 12 jam, akhirnya dokter keluar dan memberi tahu: operasi berjalan lancar.

Mereka semua bahagia. Ayah baru sadar dari pengaruh bius setelah hampir dua puluh empat jam masuk dalam ruang operasi.

Momen itu tak terlupakan. Keponakan Iwan—anak dari abang Iwan—yang waktu itu masih berusia belum satu tahun, menjadi sumber kebahagiaan Ayah yang terbesar. Ketika keluar ruang operasi, keponakan Iwan memegang sebuah balon bergambar hati. Merah darah warnanya. Dan begitu keluar dari ruang operasi, mereka semua berkata kepada Ayah: "Selamat, Bapak punya jantung baru!"

Ayah yang jarang menangis, tersenyum dengan mata merah.

SETELAH bahagia terasa, duka menyusup dengan cepat! Sehari setelah ayah Iwan keluar dari ruang operasi, sebuah SMS masuk dari seorang pendoa di Menara Doa. "Wan, Om Sam baru saja meninggal dunia akibat serangan jantung."

*Iwan yang sudah kuanggap anak sendiri,*

*Betapa Om sedih mendengar ayahmu harus dirawat di Rumah Sakit Harapan Kita. Om tidak banyak*

*mengenal ayahmu, tapi menurut Om dia sangat baik. Kamu pernah bercerita kalau mereka beberapa hari lalu merepotkanmu. Sabarlah terhadap mereka. Karena sesungguhnya, kesabaran mereka terhadapmu tak dapat kau hitung besarnya.*

*Di sini, tiap pagi, Om hanya bisa berdoa. Semoga mereka lekas sembuh. Semoga ayahmu setelah sembuh bisa menjalani hari-hari yang akan dilaluinya dengan renungan dan ucapan syukur.*

*“Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudahan dan fajar hidup adalah kesia-siaan.” (Penghotbah 11:10)*

*Kutuliskan surat ini dalam terang cahaya lilin di Menara Doa. Lampu mati. Semoga damai besertamu. Imanuel.*

*Om Sam*

SURAT yang diterimanya dari Meilani ini masih Iwan simpan sampai sekarang. Om Sam ingin mengirimkannya ke Jakarta tapi tidak tahu alamat lengkap rumah sakit. Akhirnya surat itu diletakkan begitu saja di meja dalam kamar Meilani. Iwan masih di Jakarta ketika Om Sam meninggal.

Setelah ayah Iwan selesai dioperasi, Iwan menemaninya seminggu lebih untuk pemulihan. Kematian Om Sam sudah dua minggu berlalu ketika Iwan kembali ke

Malang. Mungkin dia menulis surat itu sekitar tiga hari sebelum meninggal. Tidak ada tanggalnya.

Iwan pergi ke makam Om Sam begitu kembali ke Malang. Di sana ia tidak bisa mengucapkan apa-apa. Walaupun seseorang rajin berdoa, belum tentu dia dapat mengucapkan doa atas kejadian seperti ini: seorang yang kamu kasihi sembuh dari penyakit jantung, lalu seorang lain yang kamu kasihi pula meninggal akibat serangan jantung!

Selama beberapa minggu kemudian, Menara Doa yang selalu Iwan kunjungi jadi lebih sunyi. Lagu-lagunya jadi kehilangan semangat. Doa-doanya bagai kekurangan tenaga dan api, hanya menghantam tembok Menara Doa. Iwan begitu bahagia ayahnya sembuh, tapi merasa sedih Om Sam pergi. Karena hal-hal ini, pernah beberapa kali Iwan tertidur di Menara Doa.

“TUHAN, maukah Kau memulihkan anak-anak dan cucu Om Sam?”

Kini Iwan teringat pada doa itu. Ah, mengapa Iwan tidak sekalian berdoa untuk Om Sam—mungkin supaya Tuhan memberinya umur lebih panjang?

Iwan memutuskan untuk mengurangi jadwal berdoa di Menara Doa, ingin fokus bekerja sebagai guru. Dia hanya dijadwal berdoa dua kali seminggu, hari Rabu dan Jumat, pukul 00.00-04.00.

“Iwan, kamu akan teruskan jadwal baru ini sampai berapa lama?” kata Pak Norman, koordinator pelayanan di Menara Doa.

“Maksudnya?”

“Maksudnya begini. Karena jarang sekali orang yang mau berdoa tengah malam, maka saya rencananya akan membuat lowongan *part-timer* untuk pendoa.”

Iwan merasa tidak enak. Iwan bukan aktivis yang mendapat gaji dari Menara Doa. Gara-gara keputusan Iwan, pihak Menara Doa harus mencari seseorang yang digaji untuk berdoa—seorang *part-timer*. (Perlu dicatat di sini bahwa seseorang yang digaji untuk berdoa di Menara Doa, dengan status sebagai *full-timer* atau *part-timer* tidak menunjukkan bahwa dia semata-mata mengejar uang. Di Menara Doa memang ada ketentuan bahwa seorang *full-timer* harus berdoa tiga sesi setiap hari dan *part-timer* dua sesi. Dan mereka adalah orang-orang yang sudah diseleksi dengan cukup ketat secara rohani.)

“Ya, saya sedang konsentrasi bekerja. Akan susah bagi saya untuk bekerja bila saya semalaman berdoa, bangunnya siang. Saya agak menyesal tidak bisa seperti dulu.”

“Tidak apa-apa, Mas. Perlu kau tahu, pendeta kita telah mendengar tentangmu. Dia terkesan,” kata Pak Norman sambil menepuk pundak Iwan.

“Oh, ya? Terkesan dalam hal...?”

“Selama Menara Doa ini dibuka, belum pernah ada seorang anak muda, yang dalam setahun lebih setia berdoa

pukul dua belas malam sampai pukul empat pagi. Pak Pendeta ingin kenal lebih jauh dengan Mas Iwan.”

Iwan menghela napas panjang dan mengangguk.

Semua orang tahu Pak Pendeta itu adalah orang yang akan mengorbankan orang-orang yang membuatnya terkesan. Pak Norman pernah tampil di Malang TV, sebuah stasiun TV lokal, sebagai pengkhotbah. Beberapa anak muda lain, seperti koordinator pengajaran dan ketua dewasa muda di gereja Iwan juga pernah dipercaya berkhotbah di gerejanya yang besar, berkapasitas tempat duduk hampir lima ribu orang. Tiba-tiba terbayang dalam pikiran Iwan: dia akan berkhotbah di televisi, atau tampil di mimbar berkhotbah di depan banyak orang. Betapa mengasyikkan!

“Mas, semoga Mas selalu ada di Menara Doa ini. Kita memang...,” ucapannya terhenti sesaat, “harus melupakan Om Sam. Saya turut kehilangan. Saya yakin Mas juga.”

Mendengar nama Om Sam disebut, angan-angan yang mengasyikkan dalam pikiran Iwan langsung sirna. Iwan telah menjalani banyak pelayanan—yang semuanya kecil-kecil—seperti menjadi gitaris kematian. Kini, tawaran untuk melakukan pelayanan lebih besar terbuka lebar.

Berkhotbah lagi? Mengajar lagi? Tapi di hadapan banyak orang? Apa itu justru akan membuat niat Iwan untuk membuktikan diri jadi lebih kuat? Dan Iwan akan jadi semakin sombong?

Iwan tidak tahu. Yang jelas, ketika nama Om Sam keluar dari bibir Pak Norman, Iwan terbayang masa-masa ketika orang tua ini melakukan pelayanan yang amat tulus—dengan kaki pincang, menembus jalan dingin dan naik-turun—tanpa seorang pun yang tahu. Perlahan tapi pasti dia telah menjadi figur bagi Iwan. Dan, figur yang satu ini membuat Iwan resah ketika kabar sekilas tentang promosi ini mungkin saja akan membuatnya melambung dan bersinar.

“Tidak, Pak Norman,” kata Iwan setelah merenung beberapa saat. “Saya memutuskan untuk menjadi pendoa saja. Saya... mungkin akan lebih suka beraktivitas di luar gereja, atau membaktikan diri untuk sesuatu yang tidak gerejawi.”

Pak Norman menatap Iwan dengan tatapan tak percaya. “Kamu yakin?”

Iwan mengangguk dan tersenyum.

## Suatu Malam di Simpang Lima

TAHUN 1990, saat ayah Iwan memboyong keluarganya ke Semarang, kehidupan menjadi semakin sulit bagi keluarga mereka. Iwan tak pernah bisa melupakan saat-saat itu. Ayah pindah ke Semarang karena ingin berkumpul lagi dengan sanak keluarganya yang ada di Semarang, Malang, Yogya, dan Blora. Di antara saudara-saudaranya, hanya

Ayah yang merantau hingga ke Singkawang, Kalimantan Barat.

Di Singkawang, kehidupan terasa lebih mudah karena Ibu juga membantu Ayah mencari nafkah dengan menjahit. Langgan Ibu sudah banyak di Singkawang. Di Semarang, Ibu kesulitan mencari pelanggan. Selain itu, rumah kontrakan yang mereka dapatkan ukurannya kecil.

Di Semarang, Ayah tetap menjadi guru, mengajar di SMA Negeri 6. Namun, pendapatan Ayah sebagai guru negeri sering tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga. Ayah harus memutar otak mencari uang untuk membiayai abang Iwan yang kuliah, Iwan dan adiknya yang sekolah, biaya mengontrak rumah, dan biaya kehidupan sehari-hari.

Ada seorang adik ayah Iwan yang tinggal di Semarang, namun tidak bisa banyak diharapkan. Adik ayahnya itu sedang mengalami kesusahan tak lama setelah Ayah pindah ke Semarang. Istrinya baru meninggal, dan usaha jual-beli mobil yang ditekuninya sedang seret.

Saat-saat itu, Iwan teringat pada Yanto, sahabatnya. Dia yang memberikan usul kepada ibunya agar meniru apa yang dilakukan ibu Yanto, membuat kue. Ibu pun sepakat melakukannya. Selama beberapa bulan kue buatan Ibu cukup laris. Ibu mulai punya banyak kenalan di dekat Pasar Karangayu yang letaknya tak jauh dari tempat tinggal mereka. Di beberapa toko di pasar itulah Ibu sering menitipkan kue-kuenya.

"Nanti, bila keuntungan penjualan kue ini makin besar, Ibu ingin membeli mesin jahit baru. Kenalan Ibu sudah banyak, mungkin nanti bisa terima jahitan lagi," kata Ibu kepada Iwan suatu malam.

Keluarga kecil ini mulai menemukan harapan lagi di Semarang. Setelah tinggal dua tahun di rumah kontrakan di dekat Pasar Karangayu itu, Ayah mulai mencari rumah kontrakan yang lebih besar. Tujuannya agar Ibu bisa leluasa membuat kue atau menjahit.

Suatu ketika, saat musim kemarau, Ibu berencana membuat es lilin untuk dijual. Semarang terkenal dengan hawanya yang panas, bisnis es lilin kelihatannya akan memberi banyak keuntungan, paling tidak selama enam bulan. Ayah dan Ibu menghitung jumlah uang yang terkumpul pada suatu malam di ruang tamu. Alhasil, tabungan mereka masih kurang untuk membeli kulkas dan beberapa termos es untuk meletakkan es.

"Tapi, kalau bisnis ini benar-benar jalan, Wan, tentu kita bisa mengumpulkan uang untuk pindah ke rumah baru yang lebih besar," kata Ayah kepadanya.

Iwan yang hampir tamat SMP memikirkan perkataan ayahnya. Dia sangat ingin terlibat dalam "rencana besar" keluarga mereka ini, tapi tak tahu harus melakukan apa.

SIMPANG Lima adalah tempat berkumpulnya banyak orang pada malam Minggu atau Minggu pagi. Inilah tempat yang paling disukai warga Semarang untuk mengha-

bisikan malam pada akhir pekan atau lari pagi. Bundaran besar yang ada di tengah persimpangan lima jalan itu menjadi pusat keramaian kota. Inilah jantung Kota Semarang. Banyak orang berjualan di sana, barang yang dijual pun bermacam-macam: makanan, minuman, pakaian, alat-alat rumah tangga, mainan anak-anak, dan lain sebagainya.

Iwan diajak beberapa temannya pada suatu malam Minggu untuk jalan-jalan ke Simpang Lima. Saat berada di sana, dia dan teman-temannya membeli nasi ayam yang nikmat. Beralaskan tikar, mereka menyantap nasi ayam mereka masing-masing dengan lahap di salah satu bagian bundaran Simpang Lima.

Saat mereka lagi asyik makan, seorang pengamen menghampiri mereka, menyanyikan lagu “Kemesraan” yang dipopulerkan Iwan Fals. Iwan yang awalnya tak memperhatikan pengamen itu begitu terkejut ketika mendengar suaranya. Dia seketika berhenti mengunyah, lalu mengangkat kepalanya, melihat pengamen yang bernyanyi di depannya. “Bapak?”

Pengamen itu menghentikan nyanyiannya. “Iwan?”

Iwan dan teman-temannya berpandangan. Di antara mereka ada yang bertanya, “Bapakmu pengamen, Wan?”

Ayah Iwan tampak malu saat itu. Dia tak mengatakan apa pun kepada Iwan dan teman-temannya yang sedang makan. Dia mengulurkan tangannya kepada Iwan, mengajaknya pergi ke suatu tempat. Iwan melambaikan tangan kepada teman-temannya.

Ayah membawa Iwan ke sebuah warung yang jauh dari tempat Iwan dan teman-temannya makan. Ayahnya memesan segelas kopi dan es teh. "Nak, tentunya kamu tahu, kita kekurangan uang untuk membeli kulkas. Bapak diam-diam melakukan semua ini. Jangan beri tahu Ibu ya, Nak."

"Kenapa Ibu tidak boleh tahu, Pak?" tanya Iwan keheranan.

"Bapak selalu bilang ibumu, Bapak punya murid les privat. Tapi, sebenarnya tidak ada. Bapak sudah beberapa kali menawarkan diri untuk mencari murid privat atau mengajar di lembaga bimbingan belajar, tapi belum ada peluang yang terbuka di sana."

Iwan mengamati gitar ayahnya dan topi koboi besar yang dia gunakan.

"Nak, mengamen itu sebenarnya kurang baik. Tapi, ini tetap halal. Percayalah, Nak, Bapak akan berhenti mengamen kalau modal untuk membeli kulkas sudah cukup."

Iwan mengangguk. Pesanan ayah Iwan datang.

"Dan, bukan hanya mengamen. Sebelum mengamen di Simpang Lima sini, Bapak ke stasiun Poncol dulu."

"Ke stasiun?"

"Bapak jadi tukang ojek, Nak."

Iwan menatap wajah ayahnya. Dia sulit mempercayai apa yang dia dengar.

"Tapi, para tukang ojek di sana terkesan saling rebutan rezeki. Sikut-sikutan," kata ayah Iwan sambil memegang gelasnyanya yang berisi kopi, lalu menyeruput kopinya sedikit. "Bapak jarang kebagian. Karena itulah, kalau hari sudah mulai gelap begini, Bapak langsung ke Simpang Lima, mengamen. Mengamen lebih bebas, hasilnya sering kali lebih banyak daripada menarik ojek."

"Sudah berapa lama Bapak menarik ojek dan mengamen?"

"Sudah dua minggu, Nak. Setelah ibumu berencana membeli kulkas, Bapak tidak bisa berhenti memikirkannya."

"Terus, bagaimana hasilnya, Pak?" tanya Iwan sambil mengambil es tehnya.

"Bapak perkirakan, dua minggu lagi, uang tabungan dari mengojek dan mengamen ini akan cukup untuk menambah biaya yang kurang."

Iwan tersenyum mendengarnya. "Berarti sebentar lagi, Pak."

Ayah Iwan menyalakan rokoknya. "Oh ya, bagaimana dengan teman-temanmu? Nanti bagaimana kamu menjelaskan semuanya?"

Iwan mendengus. "Itulah yang kupikirkan, Pak. Tapi, kurasa aku akan berkata jujur kepada mereka tentang kondisi keluarga kita."

"Ya... terserahlah apa kata mereka, Nak."

## Hujan di Pagi Kelabu

SETELAH menjalani operasi jantung di Jakarta dan kembali ke Semarang pada bulan Juni 2006, Ayah senang sekali menjalani hari-harinya yang baru. Hampir setiap pagi dia melempar senyum kepada tiap orang yang dijumpainya. Ke mana-mana dia bercerita, "Aku punya jantung baru."

Hari-hari berjalan dengan indah dan teratur. Inilah saat-saat ketika Iwan sangat menikmati hidupnya. Dia meninggalkan Kota Malang, kembali ke Semarang tak lama setelah diwisuda, tinggal bersama ayah dan ibunya. Dia mendapatkan pekerjaan menjadi guru di Semarang. Di pagi hari, Ibu dan Ayah akan mengantar kue-kue yang dibuat Ibu ke beberapa warung sementara Iwan berangkat mengajar di SMP Dominico Savio di dekat Tugu Muda, Semarang.

Menjelang siang hari Ibu akan menjahit atau membuat pakaian pesanan. Siang hari, saat Iwan pulang bekerja, mereka bertiga sering makan bersama, bertukar cerita. Iwan sering bertanya kepada ayahnya tentang metode mengajar, pengelolaan kelas, dan sebagainya seputar dunia pendidikan. Ayahnya membimbing anaknya ini dengan penuh kesabaran.

Bila malam hari, Iwan biasanya bersantai dengan ayah dan ibunya. Kadang mereka duduk-duduk di teras selama dua jam, mengobrolkan apa saja. Ayah dan ibu

Iwan beberapa kali bertanya kepadanya apakah dia sudah memiliki pacar dan kapan menikah.

“Hm... aku punya pacar di Malang, Pak,” kata Iwan dengan jujur suatu malam. Sebenarnya dia ragu mengatakannya, tapi mengingat abang dan adiknya sudah berkeluarga, Iwan tak ingin mengecewakan mereka. Ayah dan Ibu ingin semua anaknya menikah dan membangun keluarga.

“Di Malang?” tanya Ayah sambil memandang Ibu.

“Kenapa tidak dibawa kemari?”

“Aku bertemu dengannya beberapa hari sebelum pindah ke Semarang. Kami lebih sering berkomunikasi lewat telepon belakangan ini. Kadang aku juga berkirim surat. Suatu saat pasti dia kubawa untuk bertemu Bapak sama Ibu.”

“Namanya siapa, Wan?” tanya Ibu.

“Clara.”

Ayah dan ibu Iwan berpandangan, sama-sama tersenyum kecil. Iwan jadi merasa agak kikuk. Dalam urusan asmara, dia memang jarang terbuka. Iwan sempat ingin menjadi seorang pastor setelah Naning meninggalkannya. Ayah dan Ibu sempat kaget mendengar itu, tapi mereka membebaskan Iwan memilih apa yang terbaik bagi dirinya.

“Satu yang perlu kamu ingat, kalau tidak benar-benar terpanggil jangan coba-coba, Wan. Mungkin itu hanya ambisimu sesaat. Mungkin itu karena kamu belum

menemukan pengganti yang cocok. Sabar saja, nikmati hidupmu,” demikian pesan ayahnya.

AYAH Iwan sudah berhenti merokok sejak pulang dari operasi jantung di Jakarta. Kini, hampir tiap pagi dia berjalan kaki selama hampir sejam di sekitar tempat tinggalnya. Dia terlihat bersemangat saat mengenakan kaos kaki dan topinya bila hendak berjalan kaki. Sering dia mulai berjalan kaki saat Iwan hendak berangkat mengajar. “Bapak semangat jalan-jalan, kamu semangat mengajar ya, Wan!” demikian sering dikatakannya kepada Iwan.

Iwan senang dengan pekerjaannya sebagai seorang guru. Dia benar-benar bersemangat dan menularkan kesukaannya menulis kepada anak-anak didiknya. Beberapa kali dia masuk ke dalam kelas sambil membawa contoh-contoh tulisannya yang dulu pernah dimuat di koran atau majalah. Beberapa anak didiknya ada yang mengikuti jejaknya.

“Itu baru guru, Wan. Keteladanan... itu penting sekali,” kata Ayah saat Iwan menunjukkan ada puisi anak muridnya yang dimuat di sebuah koran edisi hari Minggu.

Iwan senang melihat ekspresi ayahnya saat membaca puisi itu. Dalam hatinya Iwan begitu bersyukur bisa meneruskan jejak ayahnya sebagai guru. Abang dan adik Iwan bekerja di perusahaan kelapa sawit di Kalimantan Barat, kondisi mereka secara finansial lebih baik daripada Iwan, tapi biaya hidup di sana juga besar. Walaupun

gaji seorang guru honorer seperti dia tidak banyak, tapi ada kepuasan batin tersendiri yang dirasakannya saat mengajar murid-muridnya.

Kehidupan berjalan begitu sempurna di Semarang.

SEBUAH pesan pendek masuk di ponsel Iwan saat dia mengajar. “Wan, Bapak kritis. Di RS Karyadi.” Iwan membaca pesan itu berulang-ulang untuk memastikan dirinya tidak sedang salah membaca.

Dia keluar dari ruang kelas, menuju toilet guru. Segera Iwan menelepon ibunya. “Bapak kenapa, Bu?”

Iwan mendengar isak tangis ibunya. “Wan... ke sinilah, Nak,” kata ibunya.

“Bu...”

“Bapakmu masih belum sadar, Nak. Dia habis ditabrak orang saat jalan-jalan pagi tadi.”

“Lalu... orangnya siapa?”

“Ibu nggak tahu, Nak. Kamu segeralah kemari kalau bisa.”

Iwan langsung menghadap kepala sekolah, meminta izin meninggalkan jam mengajar. “Saya harus ke rumah sakit sekarang. Bapak saya baru saja ditabrak orang, sekarang sedang tidak sadarkan diri,” kata Iwan dengan napas memburu.

Kepala sekolah mengizinkan Iwan pergi. Sepanjang perjalanan, Iwan begitu resah memikirkan apa yang terjadi pada ayahnya. Begitu sampai di rumah sakit, Iwan

menelepon ibunya sekali lagi, menanyakan ruang tempat ayahnya dirawat.

“Ibu di depan ruang gawat darurat, Wan. Bapak masih ditangani dokter,” kata ibunya dengan suara bergetar.

Ketika bertemu ibunya, Iwan memeluknya. “Bu, mana Bapak?”

Ibu menangis dalam pelukan Iwan. Dia tak bisa berbicara selama beberapa detik. “Dia masih diperiksa, Wan. Masih di dalam ruangan.”

“Bagaimana kejadiannya tadi, Bu?”

“Itu, Nak, ada saksinya. Dia tahu semua ceritanya,” kata Ibu sambil menunjuk seorang pria paruh baya yang duduk tak jauh dari mereka.

Pria itu bercerita, dia melihat seorang wanita yang terburu-buru mengendarai sepeda motornya. Wanita itu tampaknya sedang dikejar oleh orang lain sehingga beberapa kali dia menoleh ke belakang sambil mengendarai motor. Dia menabrak Ayah yang sedang berjalan di pinggir jalan. Ayah hilang keseimbangan saat salah satu kakinya ditabrak sepeda motor wanita itu. Badannya terjatuh ke samping, kepalanya membentur tempat sampah yang terbuat dari semen. Benturan itu kelihatannya keras sekali, Ayah seketika tak sadarkan diri.

Orang-orang yang ada di sekitar tempat kejadian langsung menolong Ayah. Leher Ayah luka, tapi tidak parah. Wanita itu entah ke mana, tak ada yang berhasil menemukannya. Pria itu menduga, Ayah terkena gegar otak.

Amarah bergejolak di dada Iwan. Dia ingin datang dan hajar habis-habisan wanita pembawa sial itu. Tak lama setelah pria itu bercerita, seorang perawat memanggil Ibu. Iwan dan Ibu memasuki ruang perawatan.

Seperti dugaan pria itu, Ayah mengalami gegar otak parah. Dokter memutuskan merawat Ayah di ruang ICU dan segera melakukan rontgen dan CT scan. "Nanti siang saya akan berikan diagnosa lengkapnya, Bu," kata dokter itu.

SIANG hari, dokter yang ramah itu menyatakan perdarahan yang terjadi di otak Ayah sudah begitu parah. "Saya menduga, benturan itu sangat keras, Bu. Kami angkat tangan, hanya bersandar pada kuasa Tuhan. Operasi pun tidak banyak membantu, darahnya sudah menggumpal di beberapa bagian."

Ayah dirawat di ruang ICU. Tangan Ayah dipasang infus, hidungnya dipasang alat bantu pernapasan. Ayah mengembuskan napasnya pelan-pelan.

Menjelang sore hari, Ayah sempat sadar. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya, lalu memandang Ibu dan Iwan bergantian. Dari tatapan matanya, dia kelihatannya mengingat mereka berdua samar-samar. "Pak... ini aku sama Iwan ada di sini," kata Ibu sambil terisak.

"Pak...," kata Iwan dengan mata berair.

"Pak, Agung dan Yahya akan datang malam ini," kata Ibu.

Ayah menyipitkan matanya, mengangguk kecil. "Pak, apa yang Bapak rasakan?" tanya Iwan.

Ayah menggeleng, lalu menangis. Dia tak berkata apa-apa. Ibu mengusap air mata Ayah dengan tisu. Ayah memandang langit-langit.

Iwan dan Ibu berpandangan. "Apakah Ayah masih mengenali kita, Bu?"

Ibu terisak dengan hebat dalam pelukan Iwan.

DUA saudara Iwan datang ke Semarang. Mereka, Agung dan Yahya, naik pesawat dari Pontianak ke Jakarta, lalu ke Semarang. Agung, abang Iwan, datang bersama istri dan anaknya. Yahya juga datang bersama istrinya.

Bertujuh mereka memandangi Pak Stefanus Gunadi, Ayah Iwan, yang kini terbaring tak sadar. Agung memimpin doa, berharap agar Tuhan melakukan mukjizat. Namun, mereka semua yang ada di situ—kecuali keponakan Iwan yang masih kecil—sudah mendapat firasat, Ayah akan pergi selama-lamanya.

MINGGU pagi, dua hari setelah Ayah dibawa ke rumah sakit, Ayah pergi untuk selama-lamanya. Hujan sedang turun deras pada saat itu. Iwan kehilangan sosok yang sangat dipujanya. Namun, betapa Iwan bersyukur, selama lebih dari setahun setiap hari dia melihat Ayah, berbicara sampai puas dengan Ayah, dan bercanda dengan Ayah.

Betapa berharganya saat-saat itu, saat-saat yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya.

Iwan merasa seperti Pak Johny yang suatu waktu bercerita kepada Iwan saat kehilangan ayahnya: rindu sekali melihat arwah ayahnya datang. Entah dalam mimpi, lamunan, atau cara apa pun. Namun, “kunjungan” ayahnya sama sekali tidak pernah dia alami.

Tidak sampai dua tahun Ayah hidup bersama jantung barunya. Dia sudah dipanggil pulang ketika seluruh badannya masih sehat. Iwan sering menghabiskan malamnya sendiri di teras rumah, menyanyikan lagu “Ayah”<sup>9</sup>. Semua lirik dalam lagu itu mewakili kerinduannya kepada Ayah. Yang paling disukainya adalah bagian ini:

*Lihatlah hari berganti  
Namun tiada seindah dulu  
Datanglah aku ingin bertemu  
Untukmu aku bernyanyi*

AYAH dan Om Sam kini tersenyum di depan Iwan. Iwan memandangi mereka berdua dengan penuh sukacita. Namun, Iwan tahu mereka akan segera pergi, dia bisa merasakan hal itu. Mereka berdiri dari tempat duduk mereka, lalu menyalami Iwan.

Iwan memeluk Om Sam dengan erat. Selama Om Sam hidup belum pernah hal ini dilakukannya. Om Sam

<sup>9</sup> “Ayah”, ciptaan Rinto Harahap

menepuk-nepuk pundak Iwan, seolah-olah hendak menyatakan bahwa dia perlu berhati-hati dalam suatu perjalanan. “Kita akan bertemu lagi, Om.”

Ayah. Kini, Ayah ada di hadapannya. Iwan tak sanggup mengatakan apa-apa lagi, dia hanya bisa memeluk ayahnya dan menangis tersedu-sedu. Ayah mengelus-elus rambut Iwan dengan penuh kasih sayang.





## 6. Warung Kopi Terakhir

IWAN berada di halaman depan sebuah warung kopi yang sangat luas setelah ayahnya dan Om Sam meninggalkannya. Di pintu masuk warung kopi itu tertulis “Warung Kopi Terakhir”.

Musik mengalun dengan lembut dari gitar dan biola yang dimainkan oleh dua orang yang tak dikenalnya. Sangat ramai orang yang berada di warung kopi ini, semua berbaju putih. Mereka semua tampaknya berbicara dengan suara pelan, berbisik-bisik. Ini seperti bukan warung kopi, tapi restoran. Tak ada satu pun pembicaraan mereka yang bisa Iwan tangkap dengan jelas.

Di halaman warung ini ada beberapa *gazebo* yang dibuat dengan begitu asri. Ada sekitar dua puluh *gazebo* di sekitar bangunan utama yang paling besar. Beberapa

*gazebo* tampak kosong, beberapa lainnya diisi orang-orang yang tampaknya berasal dari sebuah keluarga atau tempat kerja yang sama.

Ada beberapa patung manusia dan hewan di antara *gazebo-gazebo* itu. Ada beberapa pohon yang besar dan rindang, juga rumput-rumput yang tampaknya selalu dipotong teratur. Di ujung warung kopi ada kolam kecil yang banyak ikan masnya. Di sekitar kolam itu ada batu-batu kali yang ditata rapi. Belum pernah Iwan melihat ada warung kopi seindah ini dalam hidupnya.

Iwan seperti dituntun oleh suatu bisikan, memasuki sebuah *gazebo* yang berada di sudut warung kopi raksasa itu. Begitu ada di sana, dia terkejut melihat Clara dan ibunya yang tampaknya sedang menunggunya.

"Iwan! Dari mana saja kamu? Kami sudah menunggu-mu dari tadi!" kata Clara sambil memeluknya.

"Anakku, akhirnya kamu datang kemari," kata Ibu sambil mengelus-elus wajah dan rambutnya.

"Ibu? Clara? Sudah lama di sini? Ada pesta apa di sini?"

Ibu dan Clara berpandangan. "Kamu tidak tahu? Kamu yang dinanti-nantikan di sini. Ini acara perpisahan dengan kamu, Wan!" seru Clara.

"Perpisahan?" Iwan bingung.

Clara tersenyum kepada Iwan. Walaupun pertanyaannya belum terjawab, seketika Iwan terpana dengan senyum itu. Begitu lega hatinya. Dia merasa ada di rumah,

di samping orang-orang yang paling dia cintai. Bagaimana mungkin dia dapat mengabaikan senyum dan pesona wanita yang begitu keibuan dan lemah lembut yang ada di hadapannya?

Iwan mengamati wajah istrinya itu sambil mengelus pipinya yang lembut. Binar mata Clara yang dipandangnya sungguh menenteramkan hatinya yang saat ini sedang kalut.

“Clara...”

## Kulampirkan Rindu dalam Suratku

CLARA. Mengenang nama ini membuat Iwan larut dalam renungan yang baru, yang membuyarkan kantuk kala menjelang malam. Bila mengingatnya, rasanya segenap napas yang Iwan hirup dan embuskan adalah rindu semata baginya. Itu karena hatinya yang lembut, tangannya yang rajin, dan tatapannya yang teduh. Setelah Naning berlalu, ada beberapa gadis yang pernah melintas di hidup Iwan, namun Clara... Clara berbeda.

Suatu ketika, di dalam kereta jurusan Semarang-Malang, Iwan terkenang lagi. Semalaman dia tak bisa tidur karena merindukannya. Iwan telah lelah, tapi rasa kantuk tak kunjung tiba.

Iwan berjumpa dengan Clara pertama kali ketika dia menumpang angkot menuju Kota Batu. Clara ada di sana bersama seorang anak lelaki kecil yang usianya kira-kira

delapan tahun. Bocah itu lucu sekali. Dia mengenakan topi biru, wajahnya polos dan matanya bulat. Dia terlihat selalu melempar senyum tipis bagi setiap orang yang memandangnya—terlihat penuh sukacita.

Sedangkan Clara, dia tampak anggun. Rambutnya panjang sepunggung, matanya indah dan memiliki lesung pipit kecil. “Apakah mereka berdua bersaudara?” Iwan membatin.

Bocah itu mencopot topinya. Raut wajahnya berubah, dia terlihat lemah. Memang, perjalanan menuju ke Kota Batu dari Malang cukup lama. Biasanya 45 menit, bahkan satu jam bila macet. Untung saja kedua kota ini tak terlalu panas, jadi perjalanan tak terlalu menggerahkan.

Topi bocah itu terlempar ke arah Iwan ketika angkot yang mereka tumpangi menyalip sebuah mobil dengan cepat. Topi itu terlempar ke arah Iwan karena kursi angkutan disusun berhadapan. Iwan memegang topi itu dan mengembalikannya. Clara meminta maaf.

“Ah, nggak apa-apa, Mbak,” kata Iwan.

Clara mengangguk beberapa kali.

“Namanya siapa, Dik?” kata Iwan mencoba ramah.

“Ayo, ditanya Mas-nya tuh, namanya siapa. Ayo, kenalan,” kata Clara sambil memegang tangan kanan bocah yang dibawanya, lalu mengulurkannya kepada Iwan.

“Aku Andi,” katanya malu-malu.

“Aku Iwan,” katanya sambil menjabat tangan Andi.

“Oh, yang pandai menyanyi itu, ya?” tanya Clara dengan senyum melebar.

Iwan mencoba mengingat sesuatu. “Ah, nggak, Mbak. Itu kan Iwan Fals.”

“Iya, saya tahu. Cuma bercanda kok, Mas.”

Iwan mengangguk. Iwan senang sekali dengan keramahan gadis ini. Sudah makin jarang Iwan melihat gadis manis yang ramah.

“Oh iya, Mbak namanya siapa?”

“Saya Clara,” katanya sambil mengulurkan tangan.

“Saya Iwan,” sahut Iwan sambil menjabat tangannya.

“Sudah tahu, kok. Tadi kan sudah disebutkan.”

“Iya, ya. Mmm... mungkin, Mbak mau tahu nama lengkap saya?”

Clara menyipitkan matanya. “Untuk apa?”

“Mm, mungkin supaya Mbak bisa tahu apa yang belum Mbak tahu,” kata Iwan sekenanya.

“Boleh juga,” sahutnya sambil memutar bola matanya.

“Iwan Antonio,” sahut Iwan dengan mantap.

“Oh, kukira Iwan Antono,” kata Clara sambil tertawa renyah.

“Oh, itu nama gitaris... Ian Antono.”

Mereka tak banyak bicara lagi. Iwan menduga perjalanan ke terminal Batu akan sampai 15 menit lagi. Hawa terasa makin dingin. Andi tertidur, pundak Clara menjadi sandarannya. Dia terlihat nyaman, tidur pun tersenyum.

“Kalau Mbak, nama lengkapnya siapa?” tanya Iwan kepada Clara. Saat ini penumpang angkot sudah makin sepi.

“Oh,” sahutnya setengah terkejut. Dia sedang menepuk-nepuk pundak Andi ketika Iwan bertanya.

“Kelihatannya dia lelah sekali,” kata Iwan memandangi Andi.

“Iya, Mas. Dia lelah. Dia baru saja berduka...,” sahut Clara pelan, lalu memandangi Andi.

“Ada apa dengannya?” tanya Iwan pelan, meyelimidik.

Clara menatap wajah Iwan. Dia tampak ragu menjawab.

“Maaf, aku nggak bermaksud ikut campur. Tidak cerita juga tidak apa-apa, itu bukan urusanku.”

Clara diam.

Iwan mengalihkan pandangannya ke jalan yang sudah dilewati. Hujan pelan-pelan turun. Karena makin deras, angkutan berjalan lambat. Kaca mobil diliputi embun, Iwan kembali menatap Clara. Dia sedang menepuk-nepuk pundak Andi. Clara lalu menatap Iwan.

“Mas, Andi baru saja kehilangan ayahnya,” kata Clara.

“Oh, aku ikut prihatin.”

Clara lalu bercerita bahwa Andi baru ditinggal ayahnya yang sakit kanker. Ibu Andi menjadi tenaga kerja di luar negeri. Andi adalah keponakan Clara. Clara adalah adik bungsu ayah Andi. Kini, mereka berdua sedang menuju ke

panti asuhan di Batu untuk menitipkan Andi di sana. "Aku juga tinggal di sana, Mas," kata Clara.

Ketika Clara selesai bercerita, mereka sampai di Terminal Batu. Hujan masih turun. Iwan berpisah dengan Clara dan keponakannya. Disalaminya mereka. Clara memberi Iwan alamat panti asuhannya karena dia berkata ingin berkunjung ke sana. Iwan mengamati langkah-langkah Clara ketika meninggalkan terminal. Clara merangkul pundak Andi dengan erat, juga memayunginya dengan payung kecil yang dibawanya.

Ketika Clara sudah meninggalkan Iwan sejauh kira-kira 50 meter, dia membalikkan badannya, menoleh kepada Iwan. Dia menatap Iwan di kejauhan. Beberapa saat kemudian, dia berbalik dan menghampiri Iwan bersama Andi. Iwan kaget.

"Ada apa?" tanya Iwan ketika Clara sampai di depannya.

"Namaku Clara Florina. Tadi Mas menanyakannya, kan?" katanya sambil tersenyum.

Iwan mengangguk. "Aku juga pandai main gitar seperti Ian Antono."

"Mas pendengar yang baik. Aku suka bicara denganmu," katanya sambil berbalik meninggalkan Iwan.

"Hati-hati di jalan, Clara."

Perjalanan ini sungguh berarti bagi Iwan. Clara dan Andi tak tahu bahwa inilah kali terakhir dia mengunjungi Kota Batu. Iwan takjub dengan perkenalan ini. Baru be-

berapa tahun yang lalu dia diberi mandat oleh Pak Johny untuk menjadi pendidik di rumah asuh yang didirikannya, sekarang dia bertemu Clara yang membawa adiknya ke panti asuhan. Dia juga berkenalan dengan Naning karena menunggu angkot. Iwan belum sempat menjelaskan ketakjubannya, dan Clara sudah pergi. Ah, sayang sekali. Tapi untunglah, alamat Clara sudah Iwan kantongi.

Malam harinya, Iwan menelepon Clara.

“Hai, Clara, kamu lagi apa?”

“Hai, Mas. Dari mana dapat nomor telepon ini?”

“108.”

“Oh...,” kata Clara dengan nada bicara agak kaget. “Oh ya, aku baru saja selesai makan.”

“Wah, jangan-jangan kamu yang masak, ya? Pasti enak nih.”

“Ya, aku yang masak.... Hmm... enak enggak, ya?”

“Aku yakin enak.”

“Kok Mas bisa yakin masakanku enak?”

“Soalnya senyummu enak dipandang.”

Terdengar tawa kecil Clara di ujung sana.

Dari cerita Clara di telepon, Iwan tahu Clara sudah tak memiliki ayah. Ibunya masih ada, bekerja di Malang sebagai pelayan di sebuah warung nasi goreng. Dia tamat SMA tiga tahun lalu. Clara juga tinggal di panti itu, membantu menyiapkan sarapan untuk anak-anak panti yang lain. Bila sudah agak siang hingga sore, Clara bekerja

sebagai penjaga di toko buku yang berada di samping sebuah gereja.

Iwan bercerita kepada Clara bahwa tiga hari lagi dia akan pindah ke Semarang, menjadi guru di sana. Selama dua hari dia akan menghabiskan waktu di Batu untuk mengambil foto, menulis puisi dan catatan-catatan kenangan selama dia ada di Malang. Iwan suka dengan Batu karena ketenangan yang diberikannya. Iwan juga punya sahabat di kota ini yang rumahnya bisa dijadikan tempat bermalam jika Iwan hendak menulis atau mencari ketenangan. Clara diam beberapa saat.

“Selamat jalan, Mas. Hati-hati,” kata Clara menutup pembicaraan.

“Aku akan menulis surat buatmu. Kamu suka membaca dan berkirim surat?”

“Suka, tapi hanya membaca saja.”

KERETA tiba di Malang. Sudah setahun Iwan tidak kemari. Di Malang, dia bisa bernapas lebih bebas. Dan, ada Clara! Di kereta Iwan sudah tak sabar menunggu bertemu dengannya. Iwan membawa oleh-oleh buatnya dan Andi.

Tibalah hari itu ketika Iwan pergi ke panti asuhan Clara. Wah, rasanya begitu bahagia bertemu dengannya lagi! Dia tampak lebih dewasa. Mereka bercerita tentang kisah-kisah yang mereka alami masing-masing.

Menyaksikan Clara, Andi, dan anak-anak lain di sana membuat Iwan teringat kepada Pak Johny. Iwan berjalan-

jalan di panti asuhan itu bersama Clara dan Andi. Selama tiga minggu Iwan berada di Malang dan hampir setiap hari dia pergi ke panti asuhan Clara dan ke toko buku tempatnya bekerja. Iwan makin mengenalnya. Hatinya yang lembut, tangannya yang terampil, dan kesederhanaannya telah memikat Iwan dengan hebat.

LIBURAN berlalu, Iwan harus kembali ke Semarang. Perpisahan itu cukup berat. Namun, Iwan telah berjanji untuk selalu menghubungi Clara. Di dalam kereta yang membawa Iwan kembali ke Semarang, Iwan merenungi Clara. Dalam hatinya dia tahu, Clara merenungi dirinya pula. Tatapannya kepada Iwan kala bersamanya hari demi hari telah menyiratkan sesuatu: dia tampak terkesan dengan Iwan.

Ketika menatap pemandangan dari balik jendela kereta menjelang malam, Iwan melihat bunga-bunga. Dan, tiba-tiba Iwan teringat nama lengkap Clara. Clara Florina! Ya, Florina, yang berarti: "bunga-bunga yang sedang bermekaran". Bukankah arti nama itu indah? Iwan juga teringat Kota Batu yang dipenuhi bunga. Bersama kereta yang melaju, Iwan menulis sebuah puisi sederhana untuk Clara, bunganya, yang bayang wajahnya kini mencengkeram benak dan otaknya:

*ada bunga-bunga bermekaran di jalan-jalan kenangan  
merindu ditatap dengan kasih, damai, dan harapan*

*mereka hening dalam sejuk yang dihadirkan malam  
mereka menari bersama angin yang mendesiri kelam*

*mengenangmu memang bagai mengenang bunga-bunga  
mengenangmu adalah catatan rindu yang indah membiru  
kini aku pergi lagi diantar malam yang diarungi kereta  
satu janjiku: akan selalu terlampir rindu dalam suratku*

Iwan terlelap di kereta. Sebuah mimpi datang kepadanya saat itu. Tampak di matanya walau di kejauhan, Clara sedang menciumi bunga-bunga di sebuah padang indah yang sepertinya pernah Iwan kunjungi, tapi entah di mana. Dia mengenakan gaun putih anggun. Dia berjalan, berjalan, dan berjalan, lalu duduk di sebuah bangku di sudut padang yang dinaungi beberapa pohon besar.

Lalu, entah dari mana asalnya, tiba-tiba saja ada surat yang dibacanya. Dan, dia membaca surat itu dengan senyum yang indah. Iwan pun ikut tersenyum.

## Rumah Kecil di Kaki Bukit

PADA bulan Juni 2008, Iwan dan ibunya pindah ke Batu, Malang. Setelah ayah Iwan meninggal pada akhir tahun 2007, hanya Iwan dan Ibu yang tinggal di rumah kontrakan di Semarang. Dengan pertimbangan dan bantuan dari abang dan adik Iwan, serta beberapa saudara yang lain, akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke Batu.

Clara begitu bahagia menyambut kedatangan Iwan dan ibunya.

Iwan mendapat pekerjaan sebagai guru di SMA Imanuel. Hari-harinya yang muram karena kepergian ayahnya mulai sirna.

IWAN dan Clara baru selesai nonton sebuah film romantis suatu malam di Malang. Sehari sebelumnya, Clara baru saja berulang tahun. Ketika mereka menonton film, tentulah hujan turun deras karena jalan masih basah. Dari trotoar tercium air dan udara sejuk yang membuat malam makin nikmat bila dilewatkan bersama rangkulan tulus dari gadis seperti Clara. Mereka berdua tak bergegas pulang sehabis menonton film, tapi berjalan-jalan di alun-alun Kota Malang.

“Mas, aku senang dengan pemberianmu kemarin. Kamu... benar-benar tahu apa yang aku sukai.”

“Ah, Dik. Aku hanya mencoba semampuku untuk memberi yang terbaik. Aku senang kalau kamu suka.”

“Itu hadiah ulang tahun terindah selama aku hidup dua puluh tiga tahun di dunia. Benar lho, Mas.”

“Wah, aku tidak menyangka kamu sangat menyukainya. Jujur, aku hanya menuruti kata hatiku saja ketika menghadiahkannya untukmu.”

“Kartu itu, yang kamu buat sendiri. Berapa lama kamu membuatnya?”

“Hanya... dua hari. Ya, dua hari. Yang aku tahu kamu suka dengan boneka Teddy, dan lewat sebuah buku tulis aku coba-coba menggambar Teddy. Ya, jadilah seperti itu.”

“Teddy-nya lucu dan manis sekali. Ketika aku membuka kartu itu, aku setengah nggak percaya. Aku senang, Mas.”

Iwan tidak memberitahukan kepadanya, bahwa kartu ulang tahun itu sebenarnya dia buat hampir dua minggu. Selama dua minggu itu dia juga mengamati hal-hal yang disukai Clara. Dia membuat kartu itu dari kertas manila, lalu menggambar beberapa karakter yang disukai Clara -- ada Teddy Bear, Winnie the Pooh, dan Hello Kitty. Masing-masing tokoh itu mengucapkan selamat tahun kepadanya. Iwan begitu senang karena berhasil menyentuh hati Clara yang terdalam.

“Kata-kata itu? Kamu kutip dari orang lain, Mas?”

“Mmm... nggak. Itu kukarang sendiri. Kamu suka dengan kata-kata di kartu itu?”

“Ya, suka. Suka sekali. Cinta adalah....”

“Kekuatan terbesar di dunia dan karenanya aku selalu merasa kuat untuk menghadapi semua masalah yang terjadi dalam hidupku,” kata mereka bersamaan.

Mereka berpandangan. Iwan mengecup keningnya.

MALAM semakin larut, mereka berdua memutuskan pulang ke Batu. Setelah sampai di sana, Iwan berniat menyatakan apa yang selama ini mengusik batinnya.

“Mas, malam ini indah sekali. Aku hanya selalu berharap agar kamu tahu apa yang kamu ucapkan. Aku tahu perjuangan orangtuamu, kepindahan kalian kemari, dan sebagainya. Itu mungkin badai terbesar di hidupmu. Aku tak bisa memberikan dukungan apa pun, selain selalu ada di sampingmu. Bila aku tidak di sampingmu, aku hanya bisa berdoa.”

Iwan mengamati jalan yang ada di depan panti asuhan itu... begitu sunyi.

“Clara,” bisik Iwan sambil merapatkan badannya ke badan Clara. Mereka berdua sedang duduk di sebuah bangku panjang yang ada di teras panti asuhan. Dia meremas tangan Clara dengan lembut dan mengecup keningnya.

“Ada apa, Mas?”

Iwan menyibak beberapa helai rambut yang jatuh di depan mata Clara. “Kita menikah, yuk?”

Clara memeluk tubuh Iwan dengan erat.

IWAN dan Clara menikah pada tanggal 1 Desember 2009. Pernikahan mereka dilangsungkan sederhana, tidak banyak orang yang diundang. Agung dan Yahya, dua saudara Iwan yang sudah berkeluarga, juga datang. Di sebuah rumah makan di Batu mereka menggelar pesta kecil setelah selesai pemberkatan di gereja. Iwan begitu bahagia tiap kali memandang Clara yang ada di sampingnya.

Pada saat menikah pun Iwan masih mengingat Nanning, cinta pertamanya. Namun, sebelum menikah dengan Clara, dia telah berhasil menghapus semua harapan agar Nanning dikembalikan kepadanya. Clara, bagi Iwan adalah pemberian terindah dari Tuhan. Di pesta pernikahan itu, Iwan menyanyikan beberapa lagu cinta untuk Clara.

Dalam mobil yang membawa mereka pulang ke rumah, Iwan melihat hujan yang turun rintik-rintik dari kaca jendela. Hari sudah mulai malam, udara di Batu terasa begitu dingin. Saat mereka berdua masuk ke dalam kamar, lampu kamar segera dimatikan. Iwan menyalakan dua buah lilin kecil, meletakkannya di meja dekat kasur yang mereka tiduri.

"Api cinta kita seperti dua lilin yang ada di situ, Clara," kata Iwan sambil melepas pakaiannya.

"Maksudmu?" kata Clara sambil memperhatikan kedua lilin itu.

"Tinggi kedua lilin itu sama, itulah aku dan kamu. Tubuh kita seperti batangnya, bisa habis ditelan usia. Namun, biarlah cinta kita selalu menyala."

"Tapi, Mas, kamar ini tidak berangin. Bukankah kehidupan penuh dengan badai? Bagaimana bila lilin itu mati sebelum waktunya?" kata Clara dengan nada menggoda sambil melepas pakaiannya.

Iwan menatap wajah Clara cukup lama. Dia tersenyum dan membaringkan badannya. "Mungkin, di kehidupan ini juga cukup banyak korek api yang tersedia, Clara."

Clara cekikikan mendengar jawaban itu.

“Clara...,” kata Iwan yang kini membenamkan seluruh badannya di balik selimut tebal.

“Ada apa, Mas?” goda Clara.

Iwan menarik kaki Clara dengan keras hingga keduanya kini sama-sama berada di balik selimut. Wajah sepasang kekasih yang paling berbahagia di muka bumi ini begitu dekat.

Clara memejamkan matanya ketika bibir Iwan menyentuh bibirnya. Setelah itu, kedua tubuh yang sudah tak mengenakan apa pun itu mengayuh asmara yang kian menderu diiringi desah napas yang memburu dan sesekali rintihan yang mesra. Juga dalam iringan hujan yang turun rintik-rintik.

IWAN, Clara, dan ibu Iwan menyewa sebuah rumah kontrakan kecil untuk tinggal. Rumah itu tak jauh dari pasar dekat terminal Kota Batu. Mereka mengontrak rumah itu sejak pertama kali Iwan dan ibunya pindah ke Batu pada bulan Juni 2008. Andi, keponakan Clara yang tinggal di panti asuhan, sering main ke rumah itu juga.

Selain mengajar di SMA Imanuel, hampir tiap sore Iwan memberi kursus musik ke beberapa anak. Clara tidak lagi tinggal di panti asuhan, tapi tetap bekerja di toko buku. Iwan senang memeluk Clara bila dia pulang ke rumah, hingga tubuhnya terangkat beberapa sentimeter

dari lantai. Iwan suka membenamkan wajahnya di rambut Clara yang panjang.

Ibu membuat kue-kue untuk dititipkan di warung-warung makan yang berada di pasar dekat rumah mereka. Ibu memang tidak suka menganggur.

Pada bulan Maret 2010, Iwan mendapat kabar gembira: Clara hamil. Betapa Iwan bahagia mendapatkan kabar itu. “Seorang anggota baru akan datang di rumah kecil kita, Clara.”

“Mas ingin dia laki-laki atau perempuan?” tanya Clara pada suatu malam.

Iwan menatap wajah Clara. “Aku ingin perempuan.”

“Kenapa, Mas?”

“Biar cantik dan baik seperti ibunya, Clara Florina.”

“Hmm...,” kata Clara sambil menatap langit. “Kalau laki-laki?”

“Kalau dia laki-laki?” tanya Iwan sambil memegang tangan Clara. “Entahlah... nantinya dia akan seperti siapa.”

Clara menyandarkan kepalanya di pundak Iwan. “Seperti Iwan, ayahnya. Iwan Antonio.”

“Maksudmu Ian Antono? Atau, Iwan Fals?”

“Ah, Mas ini!” kata Clara sambil mencubit leher Iwan dengan mesra.

Malam itu Iwan berjanji akan bekerja lebih keras, terutama mencari murid-murid les baru. Dia bahkan berencana menulis lagi, siapa tahu ada pendapatan yang

bisa didapatkannya dari situ. Dia juga meminta ibunya dan Clara menabung lebih banyak.

Suatu siang, setelah Iwan pulang mengajar, dia terkejut, ibunya membeli sebuah mesin jahit.

“Ibu, apa nanti Ibu nggak capek? Subuh Ibu sudah bangun membuat kue, pagi ke pasar, sore ke pasar lagi.”

“Tidak, Nak. Ibu kadang masih menganggur kalau siang hari. Di pasar, Ibu kenal beberapa orang yang mungkin bisa ditawarkan jasa Ibu.”

Iwan mengelus-elus mesin jahit yang baru saja dibeli ibu. Dia terkenang pada masa-masa susah yang pernah dilalui keluarga mereka saat berada di Semarang. Dia segera teringat kepada ayahnya yang pernah mengamen. Iwan duduk di kursi yang ada di ruang keluarga, mengangguk-angguk memandangi mesin jahit itu. “Mari kita atur ruangan ini, supaya Ibu bisa nyaman bekerja.”

“Yang kita perlu pikirkan juga rumah, Nak,” kata Ibu sambil mengatur ruangan itu. “Kita tidak mungkin selamanya mengontrak rumah. Kita harus memiliki rumah sendiri. Kecil tidak apa-apa, asal milik sendiri.”

“Iya, Bu. Aku juga selalu memikirkan hal itu,” kata Iwan sambil membetulkan letak mesin jahit yang miring.

“Kita akan membangunnya bersama-sama, Nak.”

Mata Iwan berkaca-kaca begitu mereka selesai mengatur ruangan itu. Iwan duduk di samping ibunya, mereka berdua memandangi mesin jahit yang sudah siap digunakan. “Terima kasih, Ibu,” kata Iwan dengan suara pelan.

TANGGAL 2 Januari 2011, anak itu lahir. Laki-laki, berat 3,15 kg dan panjang 51 cm. Iwan menamainya Stefanus Santoso. "Aku berharap dia seperti ayahku, Stefanus Gunadi, seorang pria yang gigih berjuang dalam kehidupannya. Dan, semoga dia selalu sentosa hidupnya," kata Iwan kepada Clara dan Ibu.

## Barisan Kenangan

"STEF! Stefanus! Di mana Stefanus? Mana anak kita?" tanya Iwan kepada ibunya dan Clara.

"Dia lagi di sana, Wan!" kata Ibu kepadanya sambil menunjuk sebuah tempat. "Dia lagi bermain-main di sana."

Iwan mengarahkan pandangannya ke tempat yang ditunjuk ibunya. "Dia sendiri? Bukannya dia masih kecil? Nanti dia jatuh."

"Nggak, Mas. Dia lagi main-main sama Andi. Coba Mas ke sana, lihat dia," kata Clara.

Iwan melihat sebuah taman bermain ketika kakinya berjalan makin dekat ke tempat itu. Ada perosotan, jungkat-jungkit, dan ayunan. "Luas sekali warung kopi ini," bisiknya.

"Stef!" teriak Iwan ketika dia melihat anaknya dan Andi sedang bermain ayunan. "Stef! Stefanus!"

Anaknya yang masih kecil menoleh mendengar suara itu. "Papa... Papa..."

Iwan berjongkok, merentangkan kedua tangannya. Stefanus yang sudah mulai lancar berlari, tampak berlari dengan sekuat tenaganya begitu melihat Iwan. "Hati-hati, Stef!" teriak Andi.

Iwan memeluk anaknya dengan sangat erat. Dia bahkan kesulitan mengatur napasnya saking rindunya. Iwan tak henti-hentinya mencium pipi anaknya itu. "Stef... Stef... Papa sudah pulang. Papa sudah pulang. Tapi, Papa tidak bawa oleh-oleh, Stef."

"Papa... Papa...," kata Stef dengan senyum lebar.

Saat memeluk Stefanus, Iwan mulai merasa, apakah benar semua ini bukan mimpi? Dia sudah bertemu dengan keluarganya, tapi tempat mereka bertemu benar-benar tak dikenalnya. "Tuhan... apa yang sedang terjadi saat ini sebenarnya?" bisik Iwan.

Bunyi lonceng terdengar. Anak-anak berhenti bermain. Orang-orang mulai berjalan ke suatu tempat.

Dia pun teringat apa yang dikatakan Clara, ada acara perpisahan yang dilangsungkan untuk Iwan di sini. Iwan berdebar-debar, apakah dia akan berpisah dengan Clara, ibunya, dan anaknya? Iwan melangkah dengan gontai, berjalan bersama orang lain yang sedang menuju ruang utama Warung Kopi Terakhir.

Iwan melihat Teguh samar-samar di tengah-tengah mereka yang berkumpul di ruang utama warung kopi yang terbuka itu. Iwan melangkah kakinya pelan-pelan di atas beberapa anak tangga. Dia beberapa kali meyakinkan

kan dirinya sendiri, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Di belakangnya ada Clara yang menggendong Stefanus, ibunya, dan Andi. Iwan menoleh ke belakang sebelum kakinya menginjak anak tangga terakhir, menatap Clara. “Teruslah berjalan,” bisik Clara.

“Saudara-Saudara sekalian...,” Iwan mendengar suara Teguh yang begitu lantang. Jantungnya berdegup semakin kencang.

“Pada hari ini kita akan mengadakan acara perpisahan dengan saudara kita, Iwan Antonio. Dia sudah berada di tengah-tengah kita saat ini.”

Terdengar gumaman pelan di beberapa penjuru, lalu tepuk tangan yang makin lama makin keras. Iwan mencoba tersenyum dan melambatkan tangannya kepada semua orang yang ada di situ. Clara, Ibu, Stefanus, dan Andi diminta duduk oleh seorang pria lain di kursi yang tak jauh dari tempat Iwan berdiri.

“Teguh...,” bisik Iwan. “Acara perpisahan... maksudku perpisahan apa?”

“Pak Iwan... cobalah amati baik-baik mereka semua yang duduk di sini. Cobalah perhatikan lebih teliti.”

Iwan memandang seorang pria. Seketika bulu kuduknya berdiri. “Pak Yosua!” teriaknya.

Yang dipanggil hanya menganggukkan kepala dan tersenyum. Iwan mengalihkan wajahnya kepada wajah lain. “Mas Arie!”

“Mbak Mukini!”

“Bang Junaidi!”

Iwan terus menyebut nama-nama. Mereka semua ternyata adalah orang-orang yang pernah ada dalam kehidupan Iwan dahulu. Jumlah mereka sangat banyak, mungkin sekitar lima ratus orang. Ingin Iwan datang dan salami mereka satu per satu.

“Pak Iwan, ada beberapa orang istimewa yang ingin berjumpa dengan Bapak,” kata Teguh, menghalangi langkah Iwan yang hendak menyalami semua orang. “Semua yang hadir di sini akan pergi sebentar lagi.”

“Kalian mau pergi ke mana?” tanya Iwan sambil memalingkan wajahnya menatap Teguh.

“Pergi meninggalkan Warung Kopi Terakhir ini, Pak.”

Iwan tidak puas dengan jawaban itu, tapi bibirnya tidak bisa bergerak ketika dia melihat Yanto di belakang Teguh. Dia muncul dari balik layar hitam yang ada di belakang Teguh.

“Yantooo... kita berjumpa lagi. Yanto! Yanto, sahabatku!” kata Iwan sambil menghampiri Yanto, lalu memeluknya.

Di belakang Yanto, Naning muncul. “Naning?”

Iwan ragu hendak memeluk Naning. Dia pun menoleh sebentar ke arah Clara. Clara mengangguk pelan, tampaknya mengizinkan.

Pak Johny dan Om Sam muncul bersama-sama. Iwan juga memeluk mereka dengan erat.

“Pak Iwan...,” kata Teguh. “Inilah ayah Bapak.”

Iwan mencururkan air mata saat melihat ayahnya. Ibu, Clara, Andi, dan Stefanus berdiri dari kursi mereka, turut mendekat. Ayah Iwan tidak mengatakan apa pun, tapi wajah dan gerak-geriknya menunjukkan rindu yang dalam. Dia memeluk istrinya cukup lama. Ketika melihat Clara, ayah Iwan menyalaminya lalu meletakkan tangannya di kening Clara. Ketika melihat Stefanus, anak Iwan, Ayah mencubit pipinya dengan gemas, lalu menggendongnya tinggi-tinggi.

“Dua Stefanus sedang ada di sini,” bisik Clara sambil tersenyum. Iwan dan ibunya tertawa kecil mendengar bisikan itu.

“Pak Iwan, inilah orang-orang yang sudah menjadi kenangan dalam kehidupan Bapak,” kata Teguh yang berdiri di samping mereka. “Mereka dan semua yang ada di sini pernah hadir dalam kehidupan Bapak dahulu. Mereka hendak berpamitan. Suatu saat, Bapak akan bertemu mereka lagi.”

“Di Warung Kopi Terakhir ini?”

Teguh menggeleng. “Entahlah, Pak. Entah di mana.”

“Mengapa semua pertemuan terjadi di warung kopi? Mengapa semua kenangan saya dibangkitkan di warung kopi?”

Teguh menepuk-nepuk pundak Iwan. “Itulah tempat yang paling sering Bapak kunjungi di dunia, bukan?”

Iwan pun tersenyum.

TEGUH merangkul Iwan, berjalan meninggalkan ruang utama Warung Kopi Terakhir. Di belakang mereka, Clara, Ibu, Stefanus, dan Andi mengikuti. “Teguh,” kata Iwan. “Saya masih ingin bersama mereka.”

“Pak Iwan, sudah waktunya Bapak kembali. Perjalanan Bapak sudah berakhir di sini.”

Iwan menoleh ke belakang. Tidak ada lagi warung kopi di sana. Warung kopi itu telah berubah menjadi semacam kuburan. Langit menjadi gelap dan mendung. Iwan merinding melihatnya.

“Teguh akan menemani saya?”

Teguh menggeleng. “Tugas saya sudah selesai, Pak. Bapak beserta istri, anak, ibu Bapak, dan anak yang agak besar itu, silakan berjalan lurus. Saya akan berjalan ke kanan.”

“Teguh... bukankah kita akan ketemu di dunia?”

Teguh mendesahkan napas panjang. “Selamat jalan, Pak Iwan.”





# Epilog: Lahirnya Cerita Ini



IWAN mengalami kecelakaan yang parah setelah pulang dari gereja pada tanggal 20 Januari 2013. Kecelakaan itu terjadi persis di depan warung kopi langganannya. Dia kurang berkonsentrasi saat menyeberang jalan dengan mengendarai sepeda motornya. Menurut keterangan beberapa saksi mata, sebuah motor lain yang melaju cukup kencang menghantam motor Iwan dari samping.

Iwan tak sadarkan diri, koma dua hari. Banyak bagian tubuhnya yang terluka. Dia dirawat di Rumah Sakit Baptis, Batu. Saat koma itulah dia dipertemukan dengan beberapa orang terdekatnya di masa lalu. Kaki kanan Iwan patah di bagian dekat betis. Setelah sadar dia tak bisa langsung berjalan.

Hampir dua minggu Iwan menghabiskan waktu di rumah sakit. Pekerjaannya sebagai guru terpaksa dihentikan, seorang guru lain menjadi penggantinya. Ketika sudah bisa berjalan, Iwan merasakan kegelisahan yang teramat besar. Mimpi-mimpi itu selalu ada di benaknya, kapan saja, di mana saja. Pada malam hari, Iwan begitu terhibur saat Clara, Ibu, dan Stefanus ada di rumah. Namun, kegelisahan yang muncul akibat mimpi-mimpi itu dia yakini tak bisa dipahami sepenuhnya oleh Clara atau Ibu, apalagi Stefanus. Dia menyatakan kepada Clara ingin menulis mimpi-mimpi itu, tapi Clara tidak banyak menanggapi.

Karena itulah Iwan sering keluar sendiri malam-malam. Dia berjalan pelan-pelan ke warung kopi langganannya yang buka 24 jam. Di sana dia minum kopi, merokok, memandang jalan, mengingat semua mimpi yang dia alami.

“Saya dengar Pak Iwan lagi cuti jadi guru,” kata pemilik warung kopi itu suatu malam.

“Iya,” kata Iwan sambil melirik ke arah kakinya yang masih diperban.

“Cutinya lama, Pak?”

Iwan mendesahkan napas panjang. “Mungkin iya, Mas. Aku banyak pikiran akhir-akhir ini. Biarlah guru pengganti itu mengajar sampai kenaikan kelas. Aku sudah membicarakan hal ini dengan kepala sekolahku. Biarlah

dia juga latihan mengajar di sana. Nanti pada tahun ajaran baru, bulan Juli, baru aku akan mengajar lagi.”

“Oh, ya?” kata pemilik warung kopi itu sambil duduk di depannya. Dia tampak memikirkan suatu gagasan.

“Memangnya kenapa, Mas?”

Pemilik warung kopi itu mengisap rokoknya. “Begini, Mas. Salah satu pegawai saya yang sering jaga malam sekarang entah ke mana. Waktu itu izinnya mau ke desanya di Kediri, menengok ibunya yang sakit. Tapi, sudah dua minggu ini dia tidak kembali.”

“Lalu?”

“Maukah Pak Iwan menggantikannya? Bukannya Bapak tiap malam ke sini sampai subuh? Saya kadang harus mengontrol warung kopi lainnya, kadang repot juga.”

Iwan tersenyum. Dia membayangkan beberapa warung kopi yang hadir dalam mimpinya saat dia tak sadarkan diri. “Boleh. Tugas saya cuma membuat kopi, teh, atau minuman lain dan mengantarnya ke meja pembeli, kan?”

Pemilik warung kopi itu mengangguk beberapa kali. “Iya, Pak. Betul sekali!” katanya dengan wajah bersinar-sinar.

CLARA dan Ibu awalnya tidak setuju dengan keputusan Iwan menjadi penjaga warung kopi. Namun, Iwan meyakinkan mereka berdua bahwa tugas itu sangat cocok dengannya. “Aku sering susah tidur sekarang. Daripada menganggur, kurasa ini pekerjaan sementara yang bagus.”

“Nanti kalau ada muridmu yang lihat bagaimana, Wan?” tanya ibu.

“Kurasa itu pekerjaan halal. Kepala Sekolah sudah tahu aku cuti sampai tahun ajaran baru, Bu, dan kurasa berita itu akan menyebar di sekolah. Jadi, kurasa nggak masalah.”

“Terus, pekerjaan memberi les privat bagaimana? Bukannya kita sedang mengumpulkan uang muka untuk membeli rumah?” tanya Clara.

“Aku sudah mengabari semua anak lesku lewat SMS kalau kakiku sudah lebih baik, aku akan kembali mengajar. Mereka akan menungguku.”

Begitulah, Iwan akhirnya menjadi penjaga warung kopi dari jam 10 malam hingga 5 pagi. Tidak terlalu banyak orang yang datang pada jam-jam itu, dia jadi lebih sering merenung, melihat jalan. Mimpi-mimpi itu selalu mengganggu benaknya.

Namun, pekerjaan itu dilakukannya kurang dari sebulan. Karyawan lama yang dulu pamit pulang ke desa di Kediri kembali lagi. Dia menjual semua barangnya, termasuk ponselnya, untuk membiayai pengobatan ibunya yang sakit keras. Iwan tak mempermasalahkan hal itu, namun tak menceritakan hal itu kepada Clara dan ibunya. Dia ingin tetap bisa keluar malam.

DENGAN uang yang Iwan terima dari pemilik warung kopi itu, dia memutuskan pergi ke Malang. Dari Malang, dia

menumpang bus, pergi ke Pandaan. Di Pandaan dia pergi ke Bukit Doa Anugerah yang dulu pernah dikunjungi bersama Pak Johny. Di sana orang bebas untuk menginap dan berdoa, membayar semampunya. Di sanalah Iwan menulis cerita-cerita ini. Selama 16 hari dia ada di sana, menulis cerita ini.

KETIKA kembali ke Batu, Iwan tak langsung pulang ke rumah. Dia mampir ke warung internet, mengetik dua kata, “Naning Sintadewi” di situs pencarian Google. Begitu banyak hasil atau laman internet yang muncul untuk dua nama itu. Dia pun mengetikkan kata-kata tambahan: “husband”, “Amsterdam”, “Semarang”. Dia begitu terperanjat ketika menemukan sebuah blog berbahasa Inggris yang ditulis oleh seorang pria dari Amsterdam.

Pria itu ternyata suami Naning. Sebuah posting di blog itu yang bertanggal 11 Maret 2009, menceritakan tentang kematian Naning Sintadewi. Wanita itu meninggal karena kanker payudara. Iwan terperanjat ketika melihat posting lain di blog itu yang berisi foto-foto Naning. Ada fotonya yang sedang sendiri, berduaan dengan suaminya, juga dengan beberapa keluarga dari suaminya. Naning tampak lebih gemuk di beberapa foto itu.

Setelah membaca beberapa posting di blog itu, kesimpulannya: Naning dan suaminya bahagia dalam pernikahan, tapi tak sempat memiliki anak. Iwan menangis

sekali lagi ketika melihat foto-foto Naning dan mengingat pertemuan terakhir mereka di Warung Kopi Terakhir.

Iwan juga teringat kepada Teguh saat berada di warung internet. Iseng-iseng, dia mengetik kata “Teguh” di situs pencarian Google. Hasilnya tak terhitung banyaknya. Tidak ada harapan menemukan jawaban.

Iwan meninggalkan warung internet dengan beberapa pertanyaan yang belum terjawab: Apakah Teguh benar-benar ada? Apakah dia masih hidup? Benarkah uang yang dipinjam Pak Johny digunakan untuk membayar uang sekolah Teguh yang menunggak tiga bulan?

“Teguh, di mana kamu sekarang berada, Nak?” tanya Iwan sambil melangkah dalam keheningan malam. Betapa dia ingin minum kopi dengannya. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaketnya. Dia akan pulang ke rumah dan bertemu dengan Clara, Ibu, dan Stefanus.

Namun, langkah kakinya terhenti di depan warung kopi langganannya. Dia pun masuk ke warung kopi itu, duduk di sebuah kursi, tersenyum kepada karyawan dari Kediri yang saat itu sedang bertugas.

Iwan memandangi jalan. Hatinya begitu lega, ceritanya sudah selesai.

“Pak, sudah lama nggak kelihatan. Kopi ini gratis untuk Bapak,” kata karyawan itu sambil meletakkan segelas kopi di meja di depan Iwan.

**TAMAT**



# Catatan Penulis

---

**S**UDAH lama saya gelisah dengan kehidupan setelah kematian. Surga digambarkan berbeda-beda dalam berbagai agama dan kepercayaan. Begitu juga neraka. Saya kadang juga gelisah dengan arwah-arwah manusia yang kabarnya bisa gentayangan di mana-mana.

Salah satu orang terdekat saya yang telah meninggal adalah Iwan Prabowo Hadiyono. Paman saya yang pandai bermain gitar ini meninggal di usia 30 tahun, dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota, Semarang. Sejak beliau meninggal, saya tidak pernah bertemu arwahnya yang gentayangan, tapi sudah lebih dari lima kali beliau “mendatangi” saya di dalam mimpi. Mimpi-mimpi itu berisi berbagai kejadian di tempat-tempat yang berbeda.

Hal yang seingat saya selalu sama di tiap mimpi itu adalah: paman saya tidak berbicara kepada saya. Kalau pun berbicara, saya akan lupa dengan apa yang beliau katakan begitu bangun tidur. Dalam mimpi, biasanya kami bertemu di suatu tempat yang saya ingat, lalu melakukan sesuatu entah sendiri atau bersama. Dan, begitu terjaga dari tidur, rasa rindu yang teramat besar selalu muncul di benak saya.

Hal yang saya alami ini tentulah dialami juga oleh banyak orang lain.

Kadang kala saya merasa kematian adalah bentuk lain dari tidur—sebutlah dia tidur permanen. Saya membayangkan surga sebagai mimpi—mimpi yang sangat panjang, tentunya. Ajaibnya, dunia mimpi tidak pernah bisa ditebak atau direncanakan. Kita akan bertemu siapa, mengalami apa, melakukan apa, dan lain sebagainya. Dari sinilah saya sering berandai-andai, dan, katakanlah “merekayasa” surga, betapa indah surga itu bila surga adalah mimpi yang berisi kenangan manis yang tiada putus-putusnya.

Namun, mengingat kekekalan surga yang sudah diwacanakan di berbagai agama dan kepercayaan, semua kenangan manis itu pun masih terlalu pendek, sangat pendek.

WARUNG kopi adalah tempat favorit saya sejak tahun 2007 untuk beristirahat, merenung, membaca buku, atau

mengobrol dengan kawan. Warung kopi yang sering saya kunjungi adalah warung kopi di tepi jalan, bukan yang mewah seperti di kafe atau di dalam mal.

Di warung kopi, saya bertemu dan mengenal banyak orang. Saya pernah bertemu dengan seorang remaja pria yang bercerita baru saja menghamili pacarnya. Saya pernah bertemu seorang karyawan warung jus buah yang bercerita sedang berjuang dan mencari peluang untuk mendapatkan Ujian Persamaan setingkat SMA. Saya beberapa kali bertemu pengamen, waria, dan orang gila.

Di warung kopi, semua orang datang dan pergi. Hal yang mungkin tidak selalu disadari oleh mereka yang mampir di sana untuk melepas lelah adalah ekspresi yang tampak di wajah-wajah mereka. Di warung kopi, walau tidak lama, orang bisa tampak menjadi lebih lega, santai, dan gembira. Di warung kopi, tidak sedikit manusia yang saya lihat tengah menciptakan surga kecil yang sementara untuk dirinya sendiri. Namun, ada juga yang tetap bertampang kusut, yaitu mereka yang terlalu suka bermain catur, bermain *gaple*, atau membaca koran.

*Memento mori*, semua manusia pasti mati. Semua manusia akan menuju liang lahat, lalu pindah ke alam lain.





## SAMBUTAN

Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Deesis Edith Mesiani, editor Bhuana Sastra yang menyetujui penerbitan naskah ini. Kemudian, saya senang diperkenalkan dengan Denis Agung yang menyunting naskah ini dan Helen Lie yang mendesain kaver buku. Terima kasih untuk kerja samanya.

Kedua, saya juga mengucapkan terima kasih pada warung-warung kopi karena naskah ini sebagian besar disusun di sana. Dari sekian banyak warung kopi di Pontianak, saya paling sering nongkrong di warung kopi Baso Djogja di Bundaran Kota Baru dan sebuah warung kopi tak bernama di Jalan Sisingamangaraja.

Ketiga, saya berterima kasih kepada dua penulis dan satu musisi yang karya-karyanya turut mengilhami saya menulis cerita ini. Pertama adalah Mitch Albom yang menulis novel *Meniti Bianglala* dan *Satu Hari Bersamamu*. Kedua adalah A.S. Laksana yang menuliskan cerpen *Otobiografi Gloria*. Terakhir adalah Eric Clapton yang menulis dan menyanyikan lagu yang indah, "Tears in Heaven".

## TENTANG PENULIS



Sidik Nugroho menekuni dunia penulisan sejak cerpen pertamanya berjudul *Surat Kakakku* menang sebagai juara ketiga lomba cerpen di kampusnya, Universitas Negeri Malang, pada tahun 2002. Beberapa tulisan lainnya (cerpen, puisi, esai, artikel, dan resensi buku)

pernah dimuat di sejumlah media massa lokal dan nasional. Dia juga aktif menulis di beberapa media online. Bukunya yang telah diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer adalah *366 Reflections of Life* (2012).

E-mail: [sidiknugroho@yahoo.com](mailto:sidiknugroho@yahoo.com)

Facebook: [/sidiknugroho](https://www.facebook.com/sidiknugroho)

Twitter: [@sidiknugroho](https://twitter.com/sidiknugroho)

Situs: <http://sidiknugroho.com>







## SURGA DI WARUNG KOPI

*Urip mung mampir ngombe, hidup cuma mampir minum.  
Hidup cuma mampir ngopi.*

Di warung kopi, semua orang datang dan pergi. Di warung kopi, orang bisa tampak menjadi lebih lega, santai, dan gembira. Di warung kopi, tidak sedikit manusia yang menciptakan surga kecil barang sesaat untuk dirinya.

Lewat sebuah kejadian tak terduga, suatu ketika Iwan berada dalam dunia antara hidup dan mati. Ia bertemu dengan pacar, kawan-kawan, dan ayahnya yang telah tiada. Pertemuan-pertemuan itu terjadi di warung kopi—kenangan demi kenangan pun bermunculan. Kenangan-kenangan itu melahirkan kebahagiaan—mendatangkan surga di hati Iwan.

*Memento mori, semua manusia pasti mati.  
Semua manusia akan menuju liang lahat,  
lalu pindah ke alam lain.*



**BHUANA SASTRA**

Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140  
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999  
E: redaksi\_bip@gramediabooks.com  
marketing\_bip@gramediabooks.com  
www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit\_BIP



Bhuana Ilmu Populer

ISBN 10: 602-249-480-x

ISBN 13: 978-602-249-480-5



9 786022 494805 >